

# *Agama dan Kebudayaan* Dalam Interpretatif Filsafat

Oleh  
I Wayan Watra



**UNHI PRESS**  
**UNIVERSITAS HINDU INDONESIA**  
**DENPASAR 2019**

# **AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM INTERPRETATIF FILSAFAT**

DISUSUN OLEH

**I Wayan Watra**

EDITOR

**Ida Bagus Putu Eka Suadnyana**

**UNHI PRESS**  
*Publishing*

# **AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM INTERPRETATIF FILSAFAT**

Penulis : I Wayan Watra

ISBN : 978-623-91211-2-9

Editor : Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

Penyunting : I Wayan Wahyudi

Desain Sampul dan Tata Letak : Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

Penerbit : UNHI Press

Redaksi :  
Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar -Bali  
Telp. (0361) 464700/464800 Email :  
unhipress@unhi.ac.id

Distributor Tunggal :  
UNHI Press  
Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali  
Telp. (0361) 464700/464800  
Email : unhipress@unhi.ac.id

Cetakan pertama, Juli 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun  
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunianya buku ini dapat diselesaikan di tahun 2019. Semenjak penulis mengajar Agama Hindu di Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik dan Fakultas MIPA Universitas Udayana (UNUD) tahun 1998. Termasuk mengajar di Ploma Poltekes Denpasar, Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan, Fakultas Pendidikan Agama dan Seni, juga di Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia. Diskusi-diskusi realitas agama yang berkembang di Bali, termasuk di luar Bali.

Diskusi ini disampaikan oleh sekelompok mahasiswa, dan setiap kelompok berjumlah 5 orang sampai 10 orang. Sumber materi berupa: 1). Hasil wawancara, 2). berupa buku-buku, 3). berupa majalah, dan berupa koran. Kemudian kelompok mahasiswa menyajikan di depan kelas untuk dibahas secara bersama-sama. Dosen mengarahkan diskusi-diskusi tersebut berpedoman dengan materi perkuliahan, setelah itu baru dikumpulkan dan dilakukan pemilihan terhadap materi-materi yang berkaitan dengan agama dan kebudayaan.

Terimakasih penulis sampaikan kepada Mahasiswa-mahasiswa kepada seluruh mahasiswa yang pernah penulis Bimbing selama mengajar di ruangan kelas. Buku ini sebagian kecil penulis rangkum karena begitu banyak diskusi-diskusi yang dilakukan di depan kelas. Mudah-mudahan kedepan lebih banyak lagi tulisan-tulisan yang telah didiskusikan dapat penulis rangkum, untuk dijadikan sebuah buku. Sebagai cerminan perilaku masyarakat Bali dalam menjalani kehidupan beragama dan berbudaya.

Semoga tulisan buku ini bermanfaat bagi kita semua, dalam menghadapi kehidupan masyarakat dalam beragama dan berbudaya yang semakin komplek. Buku ini belum begitu sempurna, walaupun penulis sudah berbuat secara maksimal. Sehingga kritik, saran, atas kekurangan-kekurangan baik dalam penulisan, maupun dalam mengidentifikasi masalah, menginterpretatif, dan dalam menyimpulkan.

Denpasar, 3 Maret 2019.

Penulis

## Dafatar Isi

Judul Buku.....	i
Sambutan Rektor.....	ii
Kata Pengantar Penulis.....	iii
Daftar Isi.....	iv
<b>A KONSEP FILOSOFIS DASAR AGAMA HINDU DALAM CATUR ASRAMA.....</b>	<b>1</b>
1. Kerangka Dasar Agama Hindu.....	1
2. Catur Asrama Empat Tahap Kehidupan Manusia.....	3
3. Umur Manusia Menurut Kitab Suci Hindu.....	4
<b>B TUHAN YANG MAHA ESA DAN KETUHANAN.....</b>	<b>9</b>
1. Tri Sandya dan Rutinitas.....	9
2. Filosofi Arca dalam Agama Hindu di Bali.....	10
3. Widhi Sradha Terhadap Para Dewa.....	12
4. Dasa Awatara Dewa Wisnu.....	14
5. Toleransi di Balik Intoleransi.....	16
6. Makna dan Fungsi Yadnya.....	18
7. Cara Umat Hindu Menghayati Tuhannya.....	20
<b>C HAKEKAT PERJALANAN KEHIDUPAN MANUSIA.....</b>	<b>21</b>
1. Filosofi Pritayadnya dalam Agama Hindu.....	21
2. Filosofi Kematian dalam Agama Hindu.....	23
3. Ganti Kelamin Fenomena Kehidupan Manusia.....	25
4. Jalan Dharma Meraih Kebahagiaan Tertinggi.....	27
5. Cacat, Karma atau Takdir .....	29
6. Tajen, dan Dosa atau Kewajiban.....	31
<b>D TERPURUKNYA MORALITAS ORANG BALI.....</b>	<b>33</b>
1. Penyimpangan Tari Joged.....	33

2.	Reformasi Bangsa Berpedoman Pada Pancasila.....	34
3.	Filosofi Sopan Santun.....	37
4.	Realitas Etika Dalam Masyarakat.....	39
5.	Pakaian Transparan ke Pura (Sila dan Etika Hindu).....	40
<b>E</b>	<b>TANGGUNG JAWAB TERHADAP ALAM DAN LINGKUNGAN.....</b>	<b>42</b>
1.	Desa Adat di Gumi Sanur.....	42
2.	Langkah Awal Ngewangun Parahyangan .....	44
3.	Upacara <i>Nandan</i> Di Desa Gunaksa Klungkung.....	46
4.	Lingkungan Sebagai Model Wisata.....	45
5.	Menyikapi Palembang Desa Adat Kuta dalam Pariwisata.....	50
6.	Kewajiban Manusia Sebagai Makhluk Tuhan.....	52
<b>F</b>	<b>KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA.....</b>	<b>56</b>
1.	Kerukunan Modal Perdamaian Bangsa Indonesia.....	56
2.	Hikmah Perayaan Hari Suci Nyepi.....	58
3.	Warga Banjar Melakukan Perusakan Rumah.....	59
4.	Dharma Gita Sendi-Sendi Keharmonisan.....	61
5.	Perpaduan Budaya Hindu dengan Berbagai Agama di Bali.....	62
6.	Interpretatif Tragedi Bom Bali .....	63
<b>G</b>	<b>PERAN UMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT.....</b>	<b>67</b>
1.	Dharmasanthi Sumber Perdamaian.....	67
2.	Peranan Agama dalam Berbudaya.....	69
3.	Fungsi Agama dalam Mencapai Tujuan Nasional.....	71
4.	Peranan Pesantian di Masyarakat .....	73
5.	Peranan Upacara Keagamaan Terhadap Masyarakat.....	74
6.	Peranan Upacara Keagamaan Terhadap Masyarakat.....	76
<b>H</b>	<b>BUDAYA DAN KEBUDAYAAN.....</b>	<b>78</b>
1.	Suputra Dalam Masyarakat Hindu Bali.....	78
2.	Brahmacari Asrama Masa Menuntut Ilmu.....	80

3.	Sanksi Adat Manak Salah.....	82
4.	Pengaruh Sistem Warna Terhadap Pola Hidup Masya-rakat.....	83
5.	Catur Warna Dalam Weda.....	86
<b>I</b>	<b>KETIKA AGAMA DIPENGARUHI POLITIK.....</b>	<b>88</b>
1.	Agama Hindu Sebagai Partai Politik.....	88
2.	Tanggapan Masyarakat Terhadap Flatform hindu.....	89
3.	Kepemimpinan Hindu Interpretatif Modern.....	89
4.	Perilaku Politik Manusia Modern.....	91
5.	Asta Brata Konsep Kepemimpinan Hindu.....	92
6.	Tindakan Pemimpin Yang Bertentangan dengan Ajaran Agama.....	94
<b>J</b>	<b>MEMBANGKITKAN KESADARAN TAAT PADA HUKUM TUHAN.....</b>	<b>97</b>
1.	Pro dan Kontra Tentang Abortus.....	97
2.	Tradisi Sima Gunung di Pura Puncak Mangu.....	99
3.	Tajen Pro dan Kontra Terhadap Pertentangan Nilai Keagamaan.....	101
4.	Jalan Dharma Muju Moksa.....	102
5.	Awig-awig Kecuntakan .....	104
6.	Pengaruh Sastra Jawa di Bali.....	105
6.	Keberadaan keraton Jogyatakarta.....	108
	Daftar Bacaan.....	111

## A. KERANGKA FILOSOFIS DASAR AGAMA HINDU DALAM CATUR ASRAMA

### 1. KERANGKA DASAR AGAMA HINDU.

Kerangka dasar agama Hindu adalah: 1) Tatwa (filsafat), 2) Susila (ethika), 3) Upacara (rituil). Ketiganya tidak berdiri sendiri, merupakan satu kesatuan yang harus dilaksanakan oleh umat beragama Hindu (Upadesa, 1978:14)

#### (1). Tatwa (Filsafat).

Kata filsafat berasal dari Yunani, yaitu: "Philosophia" yang diturunkan dari kata filosofein yang berarti mencintai kebijaksanaan akan tetapi arti kata ini belum menampakkan arti yang sebenarnya, sebab mencintai masih dapat dilakukan secara pasif saja, padahal dalam pengertian filosofein terkandung gagasan bahwa orang yang mencintai kebijaksanaan tadi, yaitu seorang filsuf, dengan aktif berusaha memperoleh kebijaksanaan belum diraih (Wijono, 1988:7).

Untuk melengkapi pendapat di atas Platon mengatakan (dalam Asmoro Achmadi, 1995:2). Kearifan atau pengertian intelektual yang diperoleh lewat proses pemeriksaan secara kritis atau dengan berdiskusi. Juga diartikan sebagai suatu penyelidikan sebagai sifat dasar pengabisan dari kenyataan. Karena seorang filsuf akan selalu mencari sebab-sebab dan azas yang terakhir dari benda-benda. Ilustrasi Tattwa dalam agama Hindu, kunci dari semua Upacara, Sulisa adalah Tattwa. Sehingga seluruh yandnya yang ada di Bali di akhiri dengan "Nunas Tirtha", seperti gambar dibawah ini.



Sumber: Agung Buwik Bali (Internet, 2018)

#### (2). Susila (Etika)

Menurut (I Cede Sura, 1985:57-67) : "Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama. Manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya dan manusia hanya akan mempunyai arti, apabilaia hidup bersama-sama manusia lainnya di dalam masyarakat. Hanya dalam hidup bersama manusia dapat berkembang dengan wajar. Hal ini ternyata bahwa sejak lahir sampai meninggal manusia memerlukan bantuan orang lain, untuk kesempurnaan hidupnya. Bantuan ini tidak hanya bantuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga untuk kebutuhan rokhani.

Dalam kehidupan bersama itu orang harus mengatur dirinya bertingkah laku. Tak ada seorangpun boleh berbuat sekehendak hatinya. Ia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, tunduk kepada aturan bertingkah laku yang berlaku. Dengan demikian maka orang hanya bebas berbuat dalam ikatan aturan tingkah laku yang baik.

Peraturan untuk bertingkah laku yang baik disebut orang tata susila. Nama lainnya ialah etika. Bila etikad beretika masih dalam angan disebut orang budi baik dan bila diwujudkan dalam tindakan disebut orang budi pekerti yang baik. Dalam hubungan ini tingkah laku orang dapat dinilai pada tiga tingkatan yaitu :

- a. Tingkat pertama semasih dalam bentuk angan atau niat.
- b. Tingkat kedua sesudah berbentuk pekerti yaitu perbuatan nyata.
- c. Tingkat ketiga adalah akibat yang ditimbulkan oleh pekerti ini. Hasil itu boleh jadi hasil baik, boleh jadi juga hasil buruk.

Etika ada beberapa ukuran sebagai berikut:

- a) Desa, kala dan patra, disamping itu ukuran-ukuran lain, maka desa, kala dan patra adalah juga merupakan ukuran-ukuran untuk menentukan salah dan benar. Desa artinya tempat, kala berarti waktu dan patra artinya keadaan. Apa yang benar pada suatu waktu belum tentu benar pula waktu yang lain. Demikian pula apa yang benar pada suatu tempat atau keadaan dapat berubah menjadi salah pada tempat atau keadaan yang lain. Contoh: Dalam perkuliahan Filsafat Ilmu di Pascasarjana Unhi (Januari 2018), seorang mahasiswa bertanya, “Maaf Pak, Filsafat Agama kurang berlaku bagi umat Hindu, karena mereka masih menggunakan tradisi-tradisi yang ada di Desa tersebut?”. Saya jawab : “Dik, pahami dulu apa itu Filsafat dan Apa itu Agama. Filsafat secara singkat dapat dikatakan bahwa, “usaha para filsuf untuk mencari kebenaran dan para filsuf akan terus mencari sbelum terpuaskan. Sedangkan agama adalah sebuah “kepercayaan”, yang diyakini kebenarannya dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya oleh pemeluknya. Jadi kebenaran tersebut adalah bertahap; dari kebenaran individu (kebenaran adik sendiri), menuju ke tinggkat yang lebih tinggi, yaitu kelompok (keluarga), dan selanjutnya kebenaran pada kelompok yang lebih tinggi yaitu Desa, dan seterusnya. Apa-apa yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa-nya itu setelah dilakukan *Perareman* (rapat) kebenarannya secara bersama-sama. Termasuk menjalankan Pitra Yadnya, apakah dikubur kemudian digali untuk dibakar, atau langsung dibakar, dan atau dikubur tanpa dibongkar. Itu semuanya benar, tetapi jika dikaitkan dengan kitab suci jelas hal tersebut akan terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan inilah yang terdapat pada pandangan filsafat antara kitab suci dan realitas pengabenan di Desa Adik.
- b) Pratyaksa, anumana dan agama, dapat pula dipertimbangkan benar salahnya perbuatan kita atas dasar pratyaksa, anumana dan agama,. Pratyaksa ialah memperoleh kebenaran atas pengamatan langsung. Anumana ialah memperoleh kebenaran atas ctasar logika berpikir. Agama ialah memperoleh kebenaran atas dasar pertimbangan crang-orang lain yang dapat dipercaya.
- c) Sastratah, gurutah dan swatah, ada lagi dasar pertimbangan lain untuk mendapatkan kebenaran yaitu atas dasar sastratah, gurutah dan swatah. Sastratah ialah pertimbangan atas dasar ajaran-ajaran, gurutah atas dasar pertimbangan ajaran-ajaran guru dan swatah ialah pertimbangan atas dasar belajar sendiri dari pengalaman dan sebagainya.

Bagi anak kecil yang belum tahu, tak ada penilaian etis yang sebenarnya. Sasaran pandangan etika khusus kepada tindakan-tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja. Sang yang Atma yang menjadi inti hidup itu adalah suci, jujur dan tak mau mengakui yang buruk itu baik. Maka dalam memilih, orang supaya mengikuti bisikan Sang Hyang Atma bisikan kata hatinya yang jujur itu. Nilai atas pilihannya pada yang

baik dan benar itulah yang akan nilai pribadi seseorang, bukan karena kekayaan, kepandaian atau keturunan.

### (3). Upacara (Rituil).

Yang dimaksud dengan Yadnya (rituil) adalah segala perbuatan kebajikan dari manusia selama hidup di dunia. Namun, menurut pandangan ajaran agama Hindu, bahwa kita tidak cukup hanya berbuat kebajikan saja tetapi perlu diwujudkan perbuatan tersebut melalui ritual agama sehingga lahirnya *upakara* dan *upacara*. Keagamaan yang berlandaskan dengan korban suci berupa bentuk-bentuk material, karena semua makhluk di dunia ini diciptakan oleh Sang Pencipta, yang dibentuk juga dengan material sehingga ada kehidupan di dunia ini. (Sudarsana, 2005:57).

Upakara ini berfungsi sebagai weda, berfungsi sebagai korban suci, berfungsi sebagai penyucian, berfungsi sebagai sarana pengampunan, berfungsi sebagai pembangkit kekuatan magis, yang kesemua itu bertujuan untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian.

## 2. CATUR ASRAMA

"Catur Asrama" (Tim Penyusun; Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi 1994: 74-77). Catur Asrama adalah empat lapangan hidup (pangasraman yang berdasarkan petunjuk kerohanian. Catur Asrama terdiri dari:

- a) *Brahmacari*, yaitu tingkat hidup dalam ketekunan mencari ilmu pengetahuan atau tingkat hidup berguru.
- b) *Grehastha*, yaitu tingkat kehidupan yang mengsungkan pernikahan, untuk mendapatkan keturunan sebagai generasi penerus, dan berbaur dalam masyarakat.
- c) *Wana Prastha*, yaitu hidup dalam pengunduran diri dari kesibukan dalam masyarakat, menuju ketengah hutan. Belajar menderita.
- d) *Sanyasa (Bhiksuka)*, tingkat hidup yang telah melepaskan sama sekali ikatan keduniawian, atau disebut juga tingkat hidup berkelana untuk mencapai moksa. Catur Asrama diawali dengan Brahmacari yaitu menuntut ilmu, ilustrasi dari PHDI Pusat



Suasana umat manusia sedang menuntut Ilmu (Sumber PHDI Pusat)

Tingkat hidup brahmacari asrama yang sering disebut juga kehidupan aguron-guron atau asewaka guru adalah suatu tingkat kehidupan yang memerlukan ketekunan,

kesungguhan. Karena dalam masa ini seorang brahmacari akan menerima wejangan-wejangan dari guru, sekaligus berarti menghadapi ilmu pengetahuan yang memerlukan pemikiran yang sungguh-sungguh. Dalam brahmacari seorang siswa akan membentuk wataknya sehingga mempunyai pribadi yang utama berdasarkan dharma.

Setelah melewati masa Brahmacari seseorang diwajibkan untuk memasuki masa Grehastha. Dalam tingkat hidup Grehastha asrama ini masalah artha dan kama menjadi tujuan hidup yang cukup penting. Namun dalam mendapatkan Artha dan kama tersebut senantiasa berdasarkan dharma. Seseorang yang telah memasuki Grehastha asrama akan mempunyai bermacam-macam kewajiban, baik kewajiban yang berkaitan dengan masalah keagamaan maupun kemasyarakatan. Disamping mempunyai kewajiban untuk melanjutkan keturunan, seorang grehasthin berkewajiban pula untuk melaksanakan yajna seperti Dewa yajna, Pitra yajna, Rsi yajna, Manusa yajna dan Buta yajna. Jelaslah bahwa kehidupan dalam masa Grehastha ini adalah merupakan swatah. Sastratah ialah pertimbangan atas dasar ajaran-ajaran, gurutah atas dasar pertimbangan ajaran-ajaran guru dan swatah ialah pertimbangan atas dasar belajar sendiri dari pengalaman dan sebagainya.

Seseorang yang telah memasuki masa kehidupan ini akan mulai mengasingkan dirinya dari kegiatan kehidupan kemasyarakatan. Hal ini berarti pula bahwa manfaat dari artha dan kama telah berkurang. Sehingga artha dan kama dalam tingkat hidup Wanaprastha ini tidak mempunyai kedudukan yang penting. Untuk dapat mencapai tujuan akhir yaitu penunggalan dengan Ida Sang Hyang Widhi, maka pada masa ini kegiatan yang dilakukan lebih banyak berupa tapa brata atau samadhi. Tingkat hidup yang terakhir adalah Sanyasa atau Bhiksuka. Sebenarnya antara tingkat hidup Wanaprastha dengan Sanyasa tidak banyak bedanya. Dalam tingkat Sanyasa seseorang telah benar-benar matang dalam samadhinya. Tidak ada sesuatu yang berarti yang masih mengikat pikiran seseorang Sanyasa. Seorang Sanyasa benar-benar sudah tanpa keinginan untuk mencapai artha dan kama. Hanya satu yang menjadi tujuannya yaitu mencapai penunggalan dengan Ida Sang Hyang Widhi yang berupa sukatan pawali dukha yaitu moksa. Seorang Sanyasa akan lebih banyak melakukan dharma yatra atau tirtha yatra yaitu mengunjungi tempat-tempat suci.

Bagi anak kecil yang belum tahu, tak ada penilaian etis yang sebenarnya. Sasaran pandangan etika khusus kepada tindakan-tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja. Sang yang Atma yang menjadi inti hidup itu adalah suci, jujur dan tak mau mengakui yang buruk itu baik. Maka dalam memilih, orang supaya mengikuti bisikan Sang Hyang Atma bisikan kata hatinya yang jujur itu. Nilai atas pilihannya pada yang baik dan benar itulah yang akan nilai pribadi seseorang, bukan karena kekayaan, kepandaian atau keturunan.

### **3. Umur Manusia Menurut Kitab Suci.**

Menurut Manawa Dharmasastra (1978:50-51), Dalam zaman Krta, Dharma itu seolah-olah berkaki empat dan sempurna. Dalam ketiga zaman lainnya dengan berkembangnya ketidakadilan, Dharma di preteli satu persatu dari keempat kakinya dan dengan merajalelanya kejahatan, kebohongan dan penipuan, kebijakan yang didapati manusia pada setiap yuga berkurang seperempat. Manusia bebas dari penyakit, menyelesaikan segala tugas (tujuan) mereka dan hidup selama 400 tahun dalam zaman Krta, tetapi dalam zaman Treta dan dalam masing-masing zaman berikutnya lama hidup

manusia berkurang dengan seperempatnya, dalam penelitian Max Muller istilah kata ratusan sebagai masa umur manusia yang disebut dalam kitab Kathaka, menunjukkan "kepanjangan umur" yang menurut kitab Purana dan Mahabrata, umur 400 tahun bagi mahluk manusia mungkin dihubungkan dengan catur yuga juga, dimana tiap yuga umur itu berkurang 100 tahun, dan umur pada jaman Krta yuga adalah 400 tahun.

Dari ketiga uraian di atas menunjukkan bahwa etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup dapat dinilai dari tiga tingkatan yaitu niat/pikiran, pekerji (perbuatan nyata) dan hasil dari perbuatan tersebut (pahala). Dari ketiga hal ini desa hala dan patraah yang menentukan perbuatan tersebut. Terkait dengan catur asrama dan umur manusia, maka etika dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

- a. (-) ~ Ketika masa muda kesempatan memilih.
  - 1). Anak muda pada umumnya memiliki bentuk angan-angan atau pemikiran yang amat luas dan berbagai keinginan, dan berandai-andai apabila terjadi pernikahan nanti. Hubungan antar manusia atau komunikasi melahirkan pergaulan. Dalam bergaul, faktor perhatian sangat menentukan, pergaulan biasanya diawali dengan pengenalan. Dalam pergaulan, orang perlu mengenal tata cara dalam pergaulan dan pembicaraan tatap muka serta pembicaraan sarana komunikasi baik dalam teleptf maupun surat menyurat.
  - 2). Untuk mengetahui sifat-sifat seseorang akan muncul dalam suatu perbuatan, jika prilakunya negatif akan melakukan perbuatan di luar norma-norma seperti kawin sebelum nikah dan pemerkosaan. Jika berbuat positif pasti melakukan upacara pernikahan terlebih dahulu baru kawin, sehingga memperoleh bayi yang suputra.
  - 3). Memperhatikan perkawinan akibat perkawinan sebelum nikah dan pemerkosaan akan mendapat comohan dari masyarakat, bila melakukan pernikahan sebelum kawin inilah yang diharapkan oleh masyarakat dalam mempertahankan etika.
- b. (-) sembilan (9) bulan dalam kandungan.
  - 1). Lebih banyak melakukan pemikiran semasih dalam kandungan selama 9 bulan, baik mengenai nama, maupun harapan jenis kelaminnya bagi si cabang bayi yang akan lahir.
  - 2). Prilaku akan menunjukkan bayi itu akan menjadi orang baik atau orang yang kurang baik, jika berperilaku baik maka orang tuanya lebih sering akan bersembahyang dan berdo'a, jika berperilaku kurang baik jarang berdo'a dan selalu berperilaku kasar dan menyakiti hati ibu dari si jabang bayi.
  - 3). Melaksanakan prilaku yang baik hal ini berakibat bayi yang dilahirkan sehat dan tanpa cacat fisik, tetapi jika berperilaku kurang baik bayi tersebut akan lahir cacat fisik dan kurang sehat.
- c. 0-5 tahun, ketika masa bayi dan anak-anak.
  - 1). Anak kecil sangat sedikit menggunakan pikiran.
  - 2). Usaha-usaha yang dilakukan lebih banyak dari pikiran, seperti berkata dan berbuat tanpa perhitungan. Biasanya 4-5 tahun sudah masuk taman kanak-kanak. Pada waktu masih anak-anak, tanpa minta persetujuan orang tua secara sadar atau tidak sadar telah melatih kita agar menerima pemberian dengan tangan kanan, lalu mengucapkan terima kasih. Orang tua memberi tahu makan, dan cara minum, cara menyapa dan memberi hormat, cara berbicara. Lama kelamaan prilaku kita terbentuk menjadi kebiasaan, tanpa memikirkan mengapa harus demikian.
  - 3). Memperhatikan prilaku bayi dan anak-anak yang berumur 0-5 tahun yang masih banyak mendapat bimbingan dari orang tua sehingga kesalahan semakin

kecil, jika terjadi pelanggaran akan mengalami jatuh dan luka-luka ringan. d. Umur 5 s/d 24 tahun pada umumnya adalah masa belajar, (pada saat lahir dibuatkan upakara dan upakara-upakara selanjutnya diantaranya tiga bulanan dan berakhir pada oton, seperti gambar dibawah ini) dapat dibagi menjadi 4 yaitu :



**Upacara Bayi Lahir dan Tiga Otonan dilaksanakan sekali, 2015**

**1. Umur 5-13**

- a) Anak-anak usia 5-13 tahun biasanya duduk dibangku sekolah dasar, pada umumnya dalam mempergunakan pikiran lebih banyak menerima, dari perintah guru.
- b) Untuk mengetahui prilaku dari anak-anak seusia ini lebih banyak memeriukan penuntun, kecuali ada yang bersikap bandel.
- c) Memperhatikan sikap dan prilaku yang selalu mendapat tuntunan pada umumnya jarang melakukan kesalahan, bila ada yang bandel itupun tidak dikenakan hukum formal.

**2. Umur 13-15 tahun**

- a) Anak-anak yang berusia 13-15 tahun tidak jauh berbeda dengan anak yang berumur 5-13 tahun, biasanya duduk dibangku SLTP, dalam mengugnakan pikiran lebih banyak menerima dari perintah guru atau orang tua.
- b) Untuk mengetahui prilaku dari anak-anak seusia ini tidak jauh berbeda dari yang berumur 5-13 tahun.
- c) Memperhatikan sikap dan prilaku yang selalu mendapat tuntunan pada umumnya jarang melakukan kesalahan, bila ada yang bandel itupun tidak dikenakan hukum formal, tetapi sudah dianggap semakin dewasa.

**3. Umur 15-19 tahun.**

- a) Anak yang lama meninggalkan orang tuanya untuk bersekolah di tempat jauh merasa kurang puas jika hanya bersurat kepada orang tua yang dicintainya. Mereka ini mempergunakan banyak pikiran, dan ingin segera pulang apabila liburan semester.
- b) Umur anak muda antara 15-19 tahun sulit diprediksi dan sulit diberitahu, apabila salah memberitahu emosinya cukup tinggi, seusia ini dapat menentukan prilaku di masa tuanya.

- c) Memberitahu kepada anak muda adalah wajar, tetapi jika tidak diikuti oleh anak muda seumur ini lebih sering harus berurusan dengan hukum formal, yaitu hukum pemerintah atas akibat perilaku yang menyimpang dari norma-norma masyarakat dan hukum adat.

#### 4. Umur 19-24 tahun

- a) Anggota mahasiswa di dalam kelas harus bersikap menurut tata krama yang baik perlu dipikirkan, seperti : membenahi ruang kuliah sebelum dosen masuk, menyediakan spidol, penghapus dan overhead sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar, tidak TK berisik atau gadut selama perkuliahan berlangsung. Kesemuanya ini perlu dipikirkan.
- b) Untuk merealisasikan pemikiran ini menjadi suatu kenyataan, perlu dilaksanakan dengan baik. Tapi pada kenyataannya mahasiswa jarang menyediakan hal tersebut, kecuali diperintahkan oleh dosen yang bersangkutan.
- c) Menyinggung pemikiran dan realisasi di atas; jika mahasiswa mampu menyediakan peralatan mengajar, maka akan dapat penilaian yang positif dari dosen. Apabila tidak disediakan sebagaimana mestinya, maka dosen akan memiliki penilaian masing-masing.

#### e. Umur 25-55 tahun

- a) Anggota keluarga dipimpin oleh orang yang ditugasi oleh Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memelihara dan mendidik. Hal inilah harus dipikirkan sebelum melakukan pernikahan.
- b) Untuk itu diharapkan agar orang tua melakukan tugas-tugas sebagai orang tua, yang telah digariskan oleh norma-norma maupun hukum adat, apabila orang tua tidak melaksanakan tugasnya, sebagaimana mestinya akan dicemooh oleh masyarakat.
- c) Martabat orang tua akan semakin terjaga apabila telah melaksanakan tugasnya sebagai orang tua. Apabila tidak melaksanakan tugasnya, maka akan menimbulkan rasa sakit hati atas perilaku orang tuanya, sehingga hidup orang tua semakin tidak tenang dalam langkah-langkah berikutnya.

#### f. Umur 55-75 tahun.

- a) Adanya tingkat hidup Wanaprastha, akan mulai mengasingkan diri dari kegiatan kehidupan masyarakat. Hal ini berarti pula bahwa manfaat artha dan kama telah berkurang, sehingga artha dan kama dalam tingkat wanaprastha tidak mempunyai kedudukan yang penting. Sebelum menjalankan hidup wanaprastha harus dipikirkan secara matang.
- b) Untuk menjalankan hidup Wanaprastha tidak selalu harus ke hutan, akan tetapi yang lebih penting adalah mengurangi kegiatan untuk mencari arthadan kama.

Dan memberikan kesempatan kepada putra-putrinya untuk melanjutkan kegiatan bisnisnya serta menambah kegiatan di bidang dharma.

- c) Memasuki tingkat wanaprastha ini harus berani dan ikhlas meninggalkan artha dan kama, jika tidak ikhlas maka tujuan akhir dari hidup ini tidak akan dapat dicapai, dan akan selalu bergulat mencari artha dan kama padahal kemampuan sudah berkurang. Apabila sudah siap menjalani hidup wanaprastha, maka kewajiban hidup .dapat dicapai dengan sempurna.

g. Umur 75 tahun ~ (tak terhingga).

- a) Tingkat hidup *Sanyasa* atau *Wanaprastha* tidak banyak berbenya. Dalam tingkat *Sanyasa* seorang benar-bnarnya matang dalam Semdhinya tidak ada sesuatu berarti yang masih mengikat pikirang seorang *Sanyasa* atau *Bhiksuka*. Hal inilah yang harus dipikirkan secara mendalam untuk menyatu dengan Brahman.
- b) Untuk membuktikari prilaku orang yang menjalankan *Sanyasa*, adalah lebih banyak melakukan Samadhi dan berkata halus dan lembut. Apabila tidak melakukan Semadjhi dan berkata-kata kasar maka orang ini belum bisa disebut *Sanyasin*. Memperhatikan akibat prilaku yang menjalankan *Sanyasin* dengan baik dapat dipastikan mereka akan menyatu dengan Brahman.

#### 1. Upacara (rituil)

*Aswamedha Yadnya* dalam tingkatan yang utama, tentang akan dilangsungkannya upacara abesar itu segera menjadi bahan perbincangan hangat masyarakat Indraprasta maupun Astina Pura. Untuk semua perbuatan yang berdasarkan dharma dan dilakukan dengan tulus ikhlas bisa disebut yadnya. Dalam Bhagawadgita ada disebutkan bahwa belajar dan mengajar untuk memuja nama Tuhan, tergolong yadnya. Memelihara alam lingkungan juga disebut yadnya, mengendalikan hawa nafsu yang juga disebut yadnya. Demikian juga membaca kitab suci Weda, Sastra Agama yang dilakukan dengan tekun dan ikhlas adalah yadnya. Saling memelihara, mengasihi sesama makhluk juga disebut yadnya. Menolong orang sakit, mengentaskan kemiskinan, menghibur orang yang sedang ditimpa kesusahan adalah yadnya jelaslah yadnya itu bukanlah terbatas pada kegiatan upacara keagamaan saja. Upacara dan upakarnya )sesajen dan alat-alat upacara) merupakan bagian dari yadnya (Ketut Wima 1995 : 2 - 3).

Memperhatikan upacara keagamaan, dapat digolongkan menjadi lima gclongan yang disebut dengan Panca Yadnya.

- 1) *Dewa Yadnya*
- 2) *Pitra Yadnya*
- 3) *Rsi Yadnya*
- 4) *BhutaYadnya,*
- 5) *Manusa Yadnya*

Pelaksanaan *panca yadnya* inilah yang sedang berlangsung khususnya di Bali, yang dilaksanakan kurang mengikuti norma-norma dalam beryadnya seperti: utaming utama, utaming madya, utaming nista. Madyaning utama, madyaning madya, Madyaning nista. Nistaning utama, nistaning madya dan nistaning nista.

## **B. TUHAN YANG MAHA ESA DAN KETUHANAN**

### **1. Tri Sandya dan Rutinitas**

#### **a. Keyakinan dan Realitas Nista, Madya, dan Utama.**

Membicarakan tentang Ketuhanan di dalam kehidupan kita sehari-hari tentu tidaklah lepas dari beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Tentunya kita ketahui pula bahwa cara-cara/tata cara pelaksanaan beribadah antara desa yang satu dengan desa lainnya di Bali berbeda-beda sesuai dengan Desa, Kala, Patra atau disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Juga disesuaikan pula dengan kepercayaan dan adat istiadat desa setempat. Hal inilah yang merupakan salah satu yang menyebabkan Bali memiliki kebudayaan yang beraneka ragam.

Terkait dengan hal diatas maka dilakukan wawancara dengan seorang Kepala Desa Adat (Bendesa) Susut, Buahan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar mengenai hal yang berkaitan tentang Ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini yang dibahas adalah mengenai tradisi persembahyangan penduduk Desa Buahan. Berikut adalah hasil ringkasan wawancara dengan Kepala Desa Adat (Bendesa) Susut, Buahan yang bernama I Nyoman Suastawa.

Di Desa Buahan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar penduduknya tidak menghaturkan canang (mebanten) di Padmasana masing-masing setiap hari seperti yang biasa dilakukan orang di Denpasar. Akan tetapi bila orang tersebut (penduduk desa Buahan) tinggal di Denpasar (berdomosili di Denpasar) maka mereka akan menghaturkan canang setiap hari. Semua ini tentunya kembali kepada konsep desa, kala, patra. Disamping itu ditambahkan juga bahwa hanya sebagian kecil penduduk desa Buahan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar yang melaksanakan Tri Sandya setiap hari. Hal ini tentu saja bukan berarti menunjukkan bahwa penduduk desa Buahan tidak mempercayai kebenaran adanya Tuhan Yang Maha Esa (Ida sang Hyang Widhi Wasa). Atheisme ataupun kurang nilai Filsafat Ketuhanannya. Penduduk desa Buahan biasanya menghaturkan canang (mebanten) dilakukan pada saat-saat tertentu saja. Misalnya Purnama, Tilem, Kajeng Kliwon. Disamping itu tentu saja penduduk di desa Buahan, Gianyar merayakan hari-hari raya besar Agama Hindu seperti Galungan, Kuningan, Nyepi dan lainnya disamping melaksanakan odalan di beberapa pura di lingkungan desa Buahan. Demikian pula tentang dilaksanakannya Tri Sandya yang mana biasanya dilakukan pada saat Galungan, Kuningan, dan odalan di pura desa Buahan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, terdapat permasalahan positif, yaitu menjalankan kepercayaan beragama dilaksanakan sesuai dengan kemampuannya baik secara material maupun spiritual sesuai dengan konsep Nista, Madya dan Utama, dan permasalahan yang negatif hanya sebagian kecil penduduk desa Buahan, kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar yang melaksanakan Tri sandya setiap hari. Hal tersebut terjadi pada tahun 2002.

Dari permasalahan yang positif dan permasalahan yang negatif yang dikemukakan diatas sebagai bahan analisa adalah "hanya sebagian kecil penduduk Desa Buahan, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar yang melaksanakan Tri Sandya setiap hari". Hal ini tidak bisa kita anggap bahwa hal tersebut mutlak salah.

Tri Sandya adalah salah satu tata cara persembahyangan Umat Hindu yang biasanya dilakukan tiga kali sehari setiap hari. Tri Sandya terdiri dari urutan-urutan sebagai berikut: Asana (pengambilan posisi duduk yang benar), Pranayama (Pengaturan nafas), Karasodana (Pembersihan tangan) yang selanjutnya dilanjutkan dengan Mantram Gayatri yang terdiri dari 6 bait. Dalam analisa masalah kali ini yang dibahas adalah mengenai tidak dilaksanakannya.Tri sandya setiap hari (Tri Sandya hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja). Hal ini tentu saja tidak bisa mutiak dikatakan salah. Karena banyak orang yang melakukan persembahyangan pada waktu-waktu tertentu saja misalnya pada saat Purnama, Tilem. Tentu saja semua ini disesuaikan dengan desa, kala, patra serta adat istiadat desa setempat. Karena disesuaikan dengan hal-hal tersebut diatas maka terjadilah perbedaan tata cara persembahyangan antara desa yang satu dengan desa yang lain. Akan tetapi semua itu memiliki satu inti yaitu memanjatkan puji syukur dan mohon maaf kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Yang paling penting tentu saja adalah nilai Filsafat Ketuhanannya bahwa kita tetap percaya adanya Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dan yang tak kalah penting adalah niat yang tulus dan pikiran yang suci dan benar-benar tertuju/ terkonsentrasi kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Disamping melaksanakan odalan di beberapa pura di lingkungan desa Buahon. Ilustrasi melakukan sembahyang bersama, seperti gambar dibawah ini.



**Sembahyang bersama dipimpin oleh Pemangku, 2015**

Demikian pula tentang dilaksanakannya Tri Sandya yang seperti biasanya dilakukan pada saat Galungan, Kuningan, dan odalan di pura desa Buahon. Dapat disimpulkan bahwa, 1). Bertrisandya dan merayakan hari-hari, besar agama Hindu disesuaikan dengan kemampuan. 2). Sementara hanya sebagian kecil penduduk desa Buahon, kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar yang melaksanakan Tri sandya setiap hari.

## **2. Filosofi Arca dalam Agama Hindu di Bali.**

Kita sering melihat adanya berbagai area yang merupakan suatu media pemujaan kepada kepada Hyang Widhi dengan berbagai aspek fungsinya dalam perwujudan manifestasinya. Di Bali pada sebagian besar Pura terdapat area yang disebut Pratima atau Pralingga. Secara umum orang berpendapat, bahwa media-media dalam perwujudan tertentu yang merupakan alat bantu dalam memuja Hyang Widhi

disebut Arca seperti arca dewa, arca wahana, dwarapala dsb. Ada juga yang berpendapat lain bahwa semua arca itu disebut patung. Namun sesungguhnya pendapat yang menjendralisasikan itu adalah kurang tepat, melainkan patut dibedakan antara arca, bedogol, dan togog. Perbedaan ini terlihat jelas di Bali.

Dibuatnya arca adalah untuk membantu keterbatasan manusia, dalam merenungkan Tuhan dalam bentuk abstraknya tanpa wujud fisik yang nyata. Maka untuk menuntun pikiran menuju Tuhan dibayangkanlah kalau Tuhan itu berada disuatu objek tertentu. Penggambaran Tuhan secara empiris atau alamiah asalah untuk kepentingan manusia dalam hubungan pemujaannya. Penggambaran Tuhan yang dimaksud itu menyebabkan sifat Tuhan dibawa ke sifat manusia, diukur menurut takaran manusia sehingga menyebabkan timbulnya gambaran Tuhan secara Pantheistis. Tuhan digambarkan sebagai manusia biasa dengan sifat lebih dan dalam hal ini Tuhan disebut Mahapurusa.



**Patung Dewa Iswara di Pura Batur Kitamani, Bangli 2015**

Dalam hubungan ini perasaan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan mempengaruhi bentuk penggambaran Tuhan. Disamping penggambaran Tuhan dalam bahasa manusia Tuhan digambarkan juga secara simbolis dimana simbol Tuhan dapat bermacam-macam pula bentuk menurut pikiran manusia dan penggambaran yang demikian itu merupakan sumber inspirasi dari para seniman yang ingin menggambarkan Tuhan yang tanpa bentuk itu dalam seni dan imajinasi manusia. Disebabkan oleh kebhinekaan manusia yang menanggapi, maka hasil tanggapannya juga berbeda-beda, menurut perasaan hatinya. Ada yang melukiskan sebagai manusia bagus, cantik dan lain-lain. Aspek kemahakuasaan Tuhan seperti: Astaiswarya, Cadusakti, dsb disimbolkan dalam simbol tertentu berupa, atribut dari individu yang mulia itu.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan beberapa pemikiran yang positif dan negatif. 1). Arca adalah sarana konsentrasi untuk memuja Tuhan, 2). Tetapi terdapat pandangan negatif terdapat sebuah pernyataan umat Hindu dikatakan penyembah berhala.

Arca adalah suatu benda suci yang dipakai sebagai media ngelinggihin Dewa/Bathara dalam rangka suatu upacara agama. Disebut benda suci karena media

ini dan pembuatannya melalui proses pensucian seperti : materialnya kayu cendana, mengerjakannya dengan memakai subhadewasa dan upakara, dikerjakan oleh sulinggih dan setelah pengerjaannya selesai, lalu dipelaspas dan dipasupati. Arca ditempatkan di pelinggih atau di tempat suci lainnya. Dalam konteks ini perlu penegasan, bahwa area, itu adalah benda suci, dan bukan arca itu Dewa. Dengan penegasan ini umat Hindu bukan menyembah arca, melainkan menyembah Hyang Widhi dalam manifestasi tertentu yang di-prstistha-kan ke dalam arca itu maka dari itu arca jaga disebut Pratima (untuk mendatangkan Dewa) dan juga disebut Pralingga (tempat melinggihin Dewa).

Bedogol (image) adalah benda; perwujudan semi suci. Pembuatannya tidak melalui proses pensucian, melainkan hanya dipelaspas saja setelah selesai dibuat. Fungsinya sebagai ornamentasi dalam pelinggih dan Pura. Togog (statue) adalah benda perwujudan yang sepenuhnya profan dan tidak nilai kesuciannya, karena pembuatannya tidak dengan proses kesucian dan tidak berfungsi sebagai benda suci yang biasa digunakan sebagai hiasan rumah souvenir.

Karena keterbatasan pikiran manusia dalam membayangkan Tuhan maka untuk menuntun pikiran menuju Tuhan dan meneguhkan pikiran dalam merenungkan Tuhan maka suatu wujud arca adalah merupakan bantuan yang berharga. Dalam Theisme Hindhu (Widhi Tatwa) diketahui bahwa Tuhan tidak berwujud/berbentuk tertentu (Nirupam) dan juga Acintya yaitu tak terpikirkan. Karena itu dalam memuja Tuhan Manusia menempuh jalan dengan mengkonsentrasikan pikiran pada suatu objek nyata yaitu arca.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa: 1). Arca merupakan media untuk berkonsentrasi guna menuntun pikiran menuju Tuhan dan meneguhkan pikiran dalam merenungkan Tuhan. 2). Umat Hindu bukanlah menyembah area, tetapi menyembah Hyang Widhi dalam manifestasi tertentu, yang dipratistakan ke dalam area tersebut.

### 3. Widhi Srada Terhadap Para Dewa

Seorang warga desa Pedungan yaitu. A.A. Putu Wiryadalang di kediamannya di banjar Kepisah, Jalan Pulau Singkep. Melaksanakan ritual mapajar yang dilaksanakan di Pura Dalem desa Pedungan yang bernama Pura Dalem Pakerisan.

Beliau adalah tetua sekaligus pemuka adat di Banjar tersebut tempat dimana Pura Dalem Pakerisan berada. Beliau mengatakan bahwa ritual mapajar ini sudah dilaksanakan semenjak beliau belum lahir yaitu, kira-kira tahun 1846 M hingga sekarang. Ritual mapajar ini tetap dilaksanakan karena adanya kepercayaan yang kuat terhadap para DEWA sebagai manifestasi Tuhan. Mapajar sesungguhnya adalah suatu pementasan dari *pelawatan unen-unen* Ida Bathara yang dilaksanakan setiap 6 bulan kalender Bali yaitu setiap Budha Umanis wuku Medangsia yang merupakan rangkaian dari pujawali/piodalan Ida Bathara di Pura Dalem Pakerisan. Namun mapajar juga bisa dilaksanakan apabila ada warga desanya yang *mesesanggi/saud munyi* untuk melaksanakan mapajar.

Kisah mapajar ini diambil dari lontar karya Mpu Tanakung yang menceritakan tentang kehidupan para DEWA. Ini berkisah tentang perseteruan yang persetujuan yang sengit antara *Ratna mangali (Telek* ratu dari *penyandar)* dengan *Jauk* raja dari *sobrat* yang mengakibatkan rusaknya perdamaian. *Ratna mangali* yang memakai *kekudung Padma ngelayang* sebagai sumber kekuatan dan *Jauk* yang memiliki

kekudung Raksasa ia sebagai sumber kekuatan mempunyai kekuatan yang sama hebatnya sehingga tak ada yang kalah ataupun yang menang. *Barong* sebagai sumber kebenaran/Dharma yang memakal *kekudung* Sang Hyang TUNGGAL sebagai sumber kekuatan berusaha mendamaikan kedua belah pihak. Namun hal ini tidak disukai oleh Rangda vana merupakan sumber Adharma. Rangda ini memakai kekudung *Dhurga* sebagai sumber kekuatan. Maka dengan segala cara Rangda berusaha merusak ketentraman. Patih Barong yang melawan di masuki roh Rangda yang dapat menjadi banyak sehingga para patih ini menusukkan keris ke badannya sendiri tetapi tidak luka.

Unen-unen adalah lambang dari Catur Sanak yang terdiri dari : ari-ari, yeh nyom, getih (darah), dan lamas. Dengan mepajar diperoleh Pencerahan dan menekan segala yang mengotori masyarakat seperti Bhuta kala agar tidak mengganggu alam manusia. Makna dari mafajar secara filosofi adalah pertemuan Panca Geni (*jauk dan sobrat*) dengan Panca Tirta (*Ratnamangali* atau *Telek* dan *penyandar*) yang menghasilkan suatu kemuliaan yang berupa ajaran Dasasila.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan beberapa permasalahan yang dapat dianalisa sebagai berikut: Permasalahan positif: 1). Kepercayaan yang kuat terhadap DEWA-DEWA sebagai manifestasi Tuhan Widhi dalam Srada/Widhi, 2). Pencerahan, 3). Menghasilkan suatu kemuliaan yang berupa Dasasila. Permasalahan negatif: 1). Perseteruan yang sengit, 2). Rusaknya perdamaian, 3). Menusuk keris ke badan sendiri. Inilah dualisme dalam keyakinan Agama Hindu di Bali yang selalu ada.



**Tari Barong dan Kris di Gianyar, Internet 2018**

Dari permasalahan positif dan permasalahan negatif, yaitu kepercayaan yang kuat terhadap DEWA sebagai manifestasi Tuhan. Masyarakat sekarang lebih mementingkan kehidupan jasmani dibandingkan dengan kehidupan spiritual. Kepercayaan yang kuat terhadap para DEWA sebagai manifestasi Tuhan dalam ajaran agama Hindu disebut dengan ajaran Widhi Srada. Widhi Srada ini adalah salah satu bagian dari Panca Sradha. Secara harfiah, pengertian Panca Sradha yang berasal dari bahasa Sansekerta terdiri dari dua kata yaitu Panca yang artinya lima dan kata Srada yang artinya kepercayaan/keyakinan. Jadi Panca Srada artinya 5 pokok keimanan dan keyakinan dalam agama Hindu.

Dalam analisa permasalahan ini bagian Panca Sradha yang akan dikaji adalah kepercayaan terhadap DEWA/Widhi Srada. Kata Widhi Sradha ini berasal dari bahasa Sanssekerta berarti keyakinan dengan adanya Brahman/Tuhan. Dengan Widhi Sradha yang kuat, maka seseorang dapat melakukan pemujaan kepada Tuhan dengan rasa bakti yang tulus. Namun bila ada seseorang yang Widhi Sradahnya lemah, maka orang tersebut tidak akan dapat sujud bakti kepada, Tuhan. Jadi untuk sujud bakti kepada Tuhan perlu adanya keyakinan. Dalam kitab suci Yavur Weda XIX 30 disebutkan :

*Craddhava satyam apnoti  
Craddham satye prajapatih*

Artinya :

Dengan srada orang akan mencapai Tuhan Tuhan menetapkan, dengan srada menuju satya Banyak fakta yang menyebabkan timbulnya keyakinan didalam diri manusia terhadap Tuhan Keyakinan ini timbu! melalui tiga cara yang disebut dengan Tri Pramana. Adapun pembagiannya yaitu :

1. *Agama Pramana* : yaitu melalui cerita atau ucapan dari orang suci/orang yang dapat dipercaya seperti Maha Rsi
2. *Anumana Pramana* : yaitu melalui kesimpulan berdasarkan perhitungan yang logis
3. *Praktyaksa Pramana*: yaitu dengan langsung merasakan atau mengalami adanya. Tuhan bagaikan menjumpai manusia gaib yang tiada berbeda tetapi dirasakan adanya dengan pengalaman gaib yang mengherankan.

Begitu juga halnya mapajar yang dilakukan di Pura Dalem Pakerisan adalah suatu bukti bahwa umat Hindu di Desa tersebut memiliki suatu keyakinan/kepercayaan yang kuat terhadap para Dewa, yang dalam hal ini adalah manifestasi dari Tuhan. Sehingga sampal sekarang masih dilakukan sebagai wujud rasa bakti pada Tuhan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sebagai bahwa: 1). Mapajar adalah suatu ritual yang harus terus di pertahankan karena merupakan suatu kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan, 2). Dengan adanya keyakinan yang kuat terhadap Tuhan, maka pemujaan terhadap Tuhan sebagai sujud bakti manusia dapat dilakukan dengan tulus ikhlas.

#### **4. Dasa Awatara Dewa Wisnu (Filsafat Ketuhanan)**

Wayan Astawa, kelahiran Desa Mas, Ubud, Gianyar, merupakan salah satu *bhakta* Sai Baba. Dia punya pengalaman spiritual menarik. Pada mulanya ia hanya ikut-ikutan *bhajan* di Desa Celuk. Usai sembahyang *bhajan*, salah seorang temannya memberi gambar Baba kepada Astawa. Saat itu ia masih belum "bisa menerima Baba sebagai Tuhan. Itulah sebabnya Astawa menantang Baba. Sai Baba, bila kau benar-benar Awatara, tunjukkanlah hal yang sebenarnya padaku," kata Wayan Astawa, sebagaimana dimuat dalam buku "Variasi Bahasa Kedudukan dan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba Dalam Agama Hindu" yang disusun I Wayan Jendra. (Guru Besar Fakultas Sastra Unud).

Baba menerima tantangan itu. Pada tengah malam, Sai Baba muncul dalam wujud Dewa Tri Murti beserta saktinya masing-masing. Sejak itu, Astawa sangat yakin, Sai Baba benar-benar Awatara. Yang juga menarik, pada suatu pagi, Astawa pernah melihat seekor ular memasuki altarnya. Ketika diintip, ular itu ternyata mematuk-matuk foto kaki Baba tiga kali. Bukan hanya sekali. Ular itu datang lagi sampai tiga kali berturut-turut dan bersujud di kaki Baba. Astawa pernah juga bermimpi memijat-mijat kaki Baba. Saat memijat-mijat itu, Astawa melihat gambar senjata Dewata Nawa Sanga di telapak kaki Baba. Astawa kemudian mengabadikan penemuannya itu dalam selembar kertas lalu ditempel di tembok altar. Selain itu, Astawa juga pernah bermimpi melihat Baba menunggang kuda putih sambil membawa pedang. Banyak orang menafsirkan, bahwa apa yang dilihat Astawa itu tak lain dari wujud Kalki, salah satu nama Awatara.

Menurut para ahli agama Hindu, ciri-ciri Kalki memang menunggang kuda putih sambil membawa pedang. Ada yang menafsir, kata dan pedang itu sendiri adalah symbol, jadi tidak memiliki arti sebenarnya. Jika mengikuti impian Astawa itu, lalu apakah Baba adalah Kalki itu sendiri ? Tentu saja jawabannya tergantung kepada keyakinan.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut :  
1 . Permasalahan Positif: a). Awatara, dan 2. Permasalahan Negatif Kalki Awatara telah turun ke dunia ?

Kehidupan di dunia ini terus berjalan dan berkembang secara harmonis. Setiap saat ada yang tumbuh berkembang, dan setiap saat ada yang hilang. Semua ini karena kemahakuasaan dari Sang Hyang Widhi. Semuanya tunduk pada hukum Beliau. Sang Hyang Widhi mengatur semua ini dengan tertib alam semesta yang disebut Rta Dharma (kebenaran). Rta/Dharma yang menyebabkan segala yang ada dalam keharmonisan. Apabila Rta/Dharma dilanggar maka akan muncul adharma (ketidakbenaran). Adharma menyebabkan ketidak harmonisan dan kehancuran. Pada suatu saat dharma dapat digoyahkan oleh adharma. Menjadikan dunia beserta isinya terancam bahaya dan kehancuran. Pada saat itu Sang Hyang Widhi yang berkuasa untuk memelihara dunia, akan turun menjelma ke dunia, mengambil bentuk-bentuk tertentu. Sang Hyang Widhi dikatakan menjelma, karena beliau menampakkan diri-Nya menyerupai makhluk dunia. Penjelmaan Beliau ini disebut Awatara. Dengan kata lain Awatara adalah perwujudan/penjelmaan Sang Hyang Widhi turun ke dunia dengan mengambil wujud sebagai makhluk dunia.

Tugas dan fungsi Awatara antara lain: a). Melindungi orang-orang yang berbuat kebajikan b). Membasmi segala bentuk kejahatan di muka bumi, c). Menegakkan kebenaran (dharma), d). Memelihara dunia dan melindungi dunia dari kehancuran. Dengan demikian manusia hendaknya tidak ragu-ragu berbuat dan membela kebenaran. Sebaliknya tidak takut dan ragu-ragu menentang ketidak benaran. Yang paling dikenal adalah Awatara Wisnu. Hal ini disebabkan karena Dewa Wisnu adalah manifestasi Sang Hyang Widhi sebagai pemelihara. Dalam kitab Purana, disebutkan Dewa Wisnu menjelma sebagai Awatara sebanyak sepuluh kali, sehingga disebut Dasa Awatara. Dari kesepuluh itu satu yang belum terjadi yakni awatara kesepuluh. Adapun kesepuluh Awatara itu adalah: a). Matsya Awatara (Awatara berwujud ikan) b). Kurma Awatara (Awatara berwujud kura-kura) c). Waraha Awatara (Awatara berwujud babi hutan / warak) d). Narasimha Awatara (Awatara berwujud manusia berkepala singa), e). Warnana Awatara (Awatara berwujud orang cebol) f).

Parasurama Awatara (Awatara berwujud Rama bersenjata kapak), g). Rama Awatara (Awatara berwujud Sang Rama) Krisna, Awatara (Awatara berwujud Sang Krisna. Budha Awatara (Awatara berwujud Sang Budha), j). Kalki Awatara (Awatara berwujud ksatria bersenjata pedang). Untuk Awatara kesepuluh yaitu Kalki Awatara dijelaskan dalam kitab Kalki Purana, bahwa apabila dunia akan mendaki kehancuran, Dewa Wisnu akan menjelma menjadi ksatria.



#### **Kalki Awatara, kutipan di internet Suara Balkar 2018**

Dari uraian tersebut tentang awatara diatas dapat disimpulkan bahwa, jika Kalki Awatara sudah turun ke dunia ini maka penderitaan, ketidak harmonisan, dan kehancuran yang saat ini terjadi tentu dapat diakhiri. Sehingga Dharma dapat ditegakkan kembali.

#### **5. Toleransi dibalik Intoleransi.**

Negara Indonesia dihuni oleh bermacam-macam agama dan aliran kepercayaan seperti agama Islam, Kristen Khatolik, Kristen Protestan, Budha dan agama Hindhu, serta agama Konghuchu. Untuk dapat hidup berdampingan dengan aman, damai, dan sejahtera, maka setiap orang harus menerapkan prinsip Tri Kerukunan Hindu umat beragama yakni: kerukunan antar umat seagama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan Pemerintah. Selain itu juga dia harus dapat melaksanakan TRI KAYA PARISUDHA (berpikir, berkata, berlaksana yang baik sesuai dengan agamanya masing-masing). Bila tidak melaksanakan Tri Kerukunan dan Tri Kaya Parisudha maka akan menimbulkan perpecahan yang nanti dimanfaatkan oleh kelompok tertentu, seperti halnya konflik di Ambon, Pontianak, Aceh, dan lain-lain. Bila seseorang ingin mendapatkan kedamaian dan ketenangan bathin maka orang tersebut harus memiliki iman yang teguh dan mewujudkannya dalam perilakunya sehari-hari.



### **Pesantian dan Kekidungan di Unhi, 2017**

Pak Rida yang merupakan salah satu guru di Banyuwangi, mengatakan bahwa kehidupan keagamaan di Banyuwangi tidak jauh berbeda dengan kehidupan keagamaan di Bali. Hal ini dikarenakan umat Hindhu di Banyuwangi kebanyakan merupakan penduduk asli Bali yang berpindah ke Banyuwangi dengan alasan pekerjaan. Perbedaan kehidupan keagamaan dari daerah satu dengan daerah lain mungkin disesuaikan dengan kebudayaan yang ada di daerah itu sendiri. Di Banyuwangi setiap awal bulan seialu diadakan persantian. Persantian itu merupakan suatu pertemuan umat Hindhu di Banyuwangi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama dan Ketuhanan. Pada dasarnya ilmu pengetahuan tersebut tidak hanya untuk dipuja dan diagung-agungkan, tetapi selain untuk dipuja hendaknya dicari, dituntut dan diusahakan untuk dimiliki serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Persantian itu selalu dihadiri oleh orang tua atau kepala keluarga dari setiap keluarga. Orangtua dari setiap keluarga itu yang nantinya akan mengajarkan dan menerapkan dalam melakukan kegiatan sehari-hari kepada anak-anaknya. Kegiatan pesantian selalu diawali dengan persembahyangan bersama, setelah itu biasanya diadakan pembahasan mengenai isi Bhagawad Gita yang diselingi dengan tanya jawab. Selain itu juga dibahas mengenai sifat dan perilaku manusia yang baik (Subha karma) dan yang buruk (Asubha Karma). Persantian itu juga dapat memupuk rasa persaudaraan antar umat Hindu di Banyuwangi.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut: Permasalahan positif Pelaksanaan Tri Kerukunan Hidup Pelaksanaan Tri Kaya Parisudha Pesantian Permasalahan negatif Perpecahan yang dimanfaatkan oleh kelompok tertentu.

Kegiatan persantian yang diadakan pada setiap awal bulan di Kabupaten Banyuwangi merupakan suatu pertemuan antar sesama umat Hindu di Banyuwangi. Tujuan dari kegiatan persantian itu adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat Hindu, kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yakni dengan menambah pengetahuan tentang agama dan Ketuhanan. Melalui kegiatan persantian, masyarakat/umat Hindu di Banyuwangi diajak bersama-sama dengan para pemuka agama untuk membahas isi dari buku Bhagawad Gita. Selain itu juga dibahas mengenai permasalahan-permasalahan yang timbul di masyarakat dan sikap perilaku yang sesuai

dengan ajaran agama. Kegiatan persantian di Banyuwangi selalu dihadiri oleh orangtua atau wakil dari setiap keluarga. Orangtua itulah yang nantinya mengajarkan pengetahuan yang didapat itu kepada anak-anaknya agar mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulannya adalah sebagai berikut: 1). Pesantian merupakan suatu pertemuan antar sesama umat Hindhu yang diadakan setiap awal bulan. 2). Tujuan dari kegiatan pesantian adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang keagamaan dan untuk memupuk persaudaraan antar umat seagama di Banyuwangi.

## **6. Makna dan Fungsi Yadnya.**

Di dalam buku pelajaran Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi menyebutkan bahwa Agama ialah kepercayaan kepada Tuhan serta segala suatu yang bersangkutan dengan itu. Dengan definisi itu maka sembahyang, beryajna, melakukan kebajikan kepada sesama manusia adalah agama. Upacara merupakan suatu realisasi agama atau aktivitas-aktivitas agama. Apabila agama tidak mempunyai upacara, maka reaksi atau aktivitasnya tidak tampak di masyarakat, kegunaan upacara dalam agama juga untuk memantapkan perasaan bathin dalam memuja Hyang Widhi, manusia tidak cukup hanya mengenal nama Hyang Widhi atau hanya menyebut Hyang Widhi tanpa menunjukkan perilaku dalam memujanya sesuai dengan petunjuk pustaka suci. Dengan demikian maka upacara merupakan konkritasi agama dalam kehidupan manusia upacara juga berarti yajna. Yajna tidaklah tepat kalau diartikan sebagai korban. Yajna mempunyai dua arah yaitu arah naif yaitu yadnya yang dipersembahkan kepada Hyang Widhi yang disebut persembahan, arah turun yaitu yajna yang ditunjukkan kepada Bhuta dan Khala ini disebut korban suci.

Masyarakat di Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar mengatakan bahwa mereka kurang memahami makna, simbol dari suatu upacara, atau banten yang mereka buat, mereka bisa/ tahu cara membuat banten dari suatu upacara tetapi mereka kurang memahami makna/fungsi dari banten tersebut maka dari itu mereka sering menyebutkan istilah "Anak Mula Keto" dari hasil wawancara tersebut ini berarti minimnya pengetahuan masyarakat tentang makna/fungsi dari sebuah banten atau upacara.

Dari uraian di atas dapat memunculkan permasalahan yang positif dan negatif, seperti sebagai berikut: 1). Sembahyang, beryajna, melakukan kebajikan kepada sesama manusia adalah agama. 2). Upacara merupakan reaksi atau aktivitas-aktivitas agama. 3). Mengetahuicara-cara membuat banten (yajna). Permasalahan negatif adalah : 1). Minimnya pengetahuan masyarakat tentang filosofi, fungsi, banten dan upacara.



### **Ida Pedanda Istri Kesiut Tabanan, muput Dewa yadnya di UNHI 2017**

Yajna dapat dilaksanakan dengan lima cara sesuai dengan apa yang disebut dengan istilah :

- a. Druya Yajna yang berarti melakukan pemujaan atau ber-yajna terhadap Hyang Widhi dengan menggunakan sarana atau materi atau benda ini dapat berwujud banten (sajen) dan dapat pula berwujud benda-benda lain yang wajar dipersembahkan.
- b. Tapa Yajna, yang berarti memuja Hyang Widhi dengan jalan melakukan tapa. Tapa mengandung arti melatih diri dengan mempersatukan tujuan untuk mencapai cita-cita yang tertinggi
- c. Yoga Yajna yang berarti suatu persembahan atau kebaktian dengan cara melaksanakan yoga yaitu memusatkan pikiran dalam keadaan samadi tertuju kepada Hyang Widhi
- d. Swadhyaya Yajna adalah suatu persembahan atau kebaktian kepada Hyang Widhi dengan jalan mengorbankan kepentingan-kepentingan lain untuk mempelajari kitab-kitab suci/mendidik diri sendiri kearah kesucian serta melaksanakan persembahyangan setiap hari.
- e. Jnana Yajna adalah suatu persembahan kepada Hyang Widhi dengan cara mengamalkan pengetahuan keagamaan dan juga pengetahuan lainnya kepada sesama makhluk.

Dari kelima cara untuk melaksanakan yajna bagian No. (a) dan (d) sudah dilakukan di masyarakat, tetapi bagian no. (e) sedikit orang yang mengetahuinya, itu dikarenakan masyarakat desa pepeng kurang mendapatkan bimbingan dan penjelasan baik secara langsung mengenai makna dan fungsi suatu yajna yaitu langsung dijelaskan secara sengaja dikumpulkan untuk mempelajarinya, secara tidak langsung yaitu pada saat membuat sesajen (banlen) dan ada upacara keamanan diberikan penjelasan mengenai makna dan simbol dari suatu banten. Semua itu dijelaskan oleh sulinggih atau pedanda, pemangku serta guru agung, misalnya sulinggih memberikan dharma wacana. Setelah usai suatu upacara keagamaan,

mengapa mesti (harus) sulinggih pedanda, yang memberikan wejangan itu karena beliau melakukan loka phaisya yaitu memenuhi permintaan masyarakat dalam hal keagamaan/kerohanian, serta memberikan tuntutan dan bimbingan dalam kehidupan beragama disamping membantu umat dalam mengantarkan suatu yajna, dengan bimbingan-bimbingan yang diberikan oleh sulinggih baik itu dharma wacana, Dharma tula, serta yang lainnya diharapkan masyarakat menambah pengetahuannya. Untuk menghilangkan istilah “Mule Keto”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: 1). Minimnya pengetahuan masyarakat tentang filsafat, makna, fungsi dalam beryadnya. Karena belum mendapat penjelasan dari Sulinggih. 2). Tugas utama dari Sulinggih adalah memberikan tuntunan, tentang tattwa, susila, dan uapakara dalam agama Hindu.

## **7. Cara Umat Hindu Menghayati Tuhannya.**

Upacara melasti yang diadakan di Pantai Balaikambang, yang berdekatan dengan Desa Bantur, Kabupaten Malang. Pandita Nirmala, menjelaskan bahwa upacara ini telah dilakukan mulai tahun 1988. Karena pantai ini banyak memiliki berkah. Pada saat upacara Melasti banyak orang berdatangan ke pantai pada pagi hari, sambil membawa *Jolen* (adalah bangunan rumah-rumahan yang dibentuk dari kayu dan dihiasi dengan kacang-kacangan, kemudian di dalamnya diletakkan hasil alam) seperti; sayuran, buah-buahan, umbi-umbian serta hasil panen lainnya. Sebagai simbol rasa terima kasih kepada Sang Pencipta.

Tetapi pada persembahan ini ada pula masyarakat yang tidak setuju, karena dianggapnya terlalu rumit, salah satu yang menjadi alasan mereka adalah terlalu mewahnya pelaksanaan upacara ini dan masalah *Jolen* atau banten yang diperlombakan. Pandita setempat menjelaskan bahwa sepintas tradisi adat upacara ritual agama di berbagai daerah berbeda-beda tergantung seni di berbagai daerah, yang penting mempunyai satu tujuan yang sama. Misalnya: upacara Melasti di Malang dengan di daerah lain pelaksanaannya sedikit berbeda, tetapi terfokus pada satu tujuan yaitu Tuhan. Melasti bertujuan menyembah Sang Hyang Widhi sebagai Dewa Baruna, Agar dunia diberikan Kerahajengan Jagat, kemakmuran dunia (Buana Alit dan Buana Agung). Jika tradisi upacara ini dihilangkan lalu bagaimana ciri khas yang dimiliki dari upacara Melasti ini?

Dari uraian tersebut di atas dapat diinterpretasikan beberapa permasalahan yang positif yaitu: 1). Beribadat, 2). Upacara Melasti, 3). Keunikan yang dimiliki upacara agama merupakan ciri khas dari ritual itu sendiri. Permasalahan negatif seperti: 1). Tradisi upacara Melasti seringkali tidak dihiraukan, 2). Masing-masing daerah berbeda dengan daerah yang lainnya.

Upacara Melasti atau yang sering disebut upacara Mekii, pelaksanaannya diberbagai tempat berbeda-beda. Ini dilaksanakan berdasarkan tradisi atau adat setempat. Upacara ini dilaksanakan di Segara atau daerah yang mempunyai mata air. Mengapa upacara ini dilaksanakan di daerah yang dekat dengan mata air? Hal ini dikarenakan dalam upacara, Melasti kita menyembah Sang Hyang Widhi sebagai Dewa Baruna. Kepercayaan yang kuat terhadap Dewa Baruna sebagai manifestasi Tuhan merupakan dasar pelaksanaan upacara ritual Melasti.

Tentang pelaksanaan Melasti yang berbeda-beda tradisinya di berbagai tempat, di dalam ajaran Hindu tidak dipermasalahkan. Karena dalam peribadahan agama Hindu diperlukan sarana, baik jasmani maupun rohani. Sarana jasmani maupun rohani itu yaitu hati yang suci dan tulus ikhlas dihadapan Ida Sang Hyang Widhi. Tradisi upacara, ritual di masing-masing tempat merupakan ciri khas dan keunikan dari daerah itu sendiri. Jadi mengenai perbedaan pelaksanaan Melasti merupakan hal yang wajar. Mengenai pendapat beberapa pihak yang mengatakan bahwa upacara Melasti yang diadakan di pantai Balekambang setiap tahunnya, mempunyai tradisi yang rumit, hal itu tidak bisa mutlak disalahkan karena rumitnya tradisi tersebut merupakan ciri khas budaya daerah itu sendiri, dengan berpedoman pada, kepercayaan kita pada satu pusat yaitu Tuhan.

Dari interpretatif diatas dapat disimpulkan sebagai berikut : 1). Melasti adalah suatu ritual yang harus terus dipertahankan karena merupakan dasar keyakinan kita dihadapan Tuhan. 2). Meskipun pelaksanaan Melasti di tiap daerah berbeda tetapi pemujaan terhadap Dewa Baruna sebagai Manifestasi Tuhan merupakan simbol dari upacara ritual agama.

## **B. HAKEKAT PERJALANAN KEHIDUPAN MANUSIA**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia di muka bumi ini karena diantara makhluk ciptaan-Nya hanya manusia yang memiliki Tri Pramana, yaitu sabda, bayu dan idep. Dalam hal ini manusia dituntut untuk menggunakan idep (akalnya) dalam melaksanakan kehidupan di muka bumi ini. Selama kurun waktu keberadaan manusia di muka bumi ini, masalah kematian merupakan musuh manusia yang paling rahasia, kejam, dan tak dapat dihindari. Demikian pula usia tua, kemerosotan phisik dan penyakit, sampai saat ini belum pernah dapat dipecahkan. Secara umum orang-orang mengatakan, bahwa kematian merupakan akhir dari kehidupan; namun sebagian besar orang percaya, bahwa kematian hanyalah pembukaan pintu untuk penjelmaan yang akan datang.

Kelahiran, kehidupan dan kematian sebagai suatu siklus kehidupan merupakan perjalanan hidup yang harus dialami oleh setiap manusia. Dalam hal ini kelahiran manusia di muka bumi ini tiada lain karena karmanya di kehidupan terdahulu dan untuk itu manusia dilahirkan kembali untuk memperbaiki karmanya. Dalam kehidupannya dimuka bumi ini sedapat munnykin manusia harus berbuat sebaik-baiknya untuk memperbaiki karmanya tersebut. Untuk itulah manusia dibekali idep yang kemudian dipergunakan untuk membedakan mana Perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

Melakukan perbuatan yang baik (susila) seharusnya dilakukan secepat mungkin karena dalam kehidupan ini kematian akan selalu menghantui. Kematian itu bisa datang kapan saja, tidak memandang kita siap atau tidak. Oleh karena, itu agar nantinya setelah meninggal kita mendapatkan kebahagiaan, maka isilah kehidupan ini dengan perbuatan baik (susila) sebelum ajal menjemput kita, beberapa contoh dlam kehidupan sehari-hari seperti:

## 1. Fiolosofi Pritayadnya dalam Agama Hindu

Dilihat dari macamnya, ada dua jenis upacara ngaben, yaitu sawaprataka, artinya ngaben dengan mengupacarai jenazah. Dengan kata lain, saat upacara ngaben, sawa atau jenazahnya memang ada. Satu lagi ada upacara pitra yadnya yang disebut nyawa wedana, artinya mengupacarai roh atau jenazah. Pada saat ngaben nyawaprataka ini tidak disertai dengan jenazahnya. Jenazahnya memang sudah tidak ada lagi dengan berbagai alasan seperti makingsan. Pengabenan dengan hanya menyertakan tulang-belulangnya sering diistilahkan dengan astiwedana yang artinya mengupacarai tulang. Upacara ngaben astiwedana dilakukan terhadap jenazah yang karena suatu alasan tidak langsung diaben, melainkan dipendem atau dikubur. Setelah tiba saat yang telah ditentukan, tulang-belulang jenazah yang akan diaben itu lalu digali untuk diupacarai.



### Ngaben di Desa Adat Sumampun, 2017

Menurut lontar Purwayamatattwa tidak dibenarkan mengupacarai tulangbelulang jenazah dalam pengabenan yang dianggap sebagai tawulan. Sebab Tawulan atau tulang-belulang itu tidak lain perwujudan dari bhtitacuil. Kalau kemudian tulang-belulang jenazah digali sebenarnya bukan untuk diupacarai, melainkan hanya diikutkan dibakar bersama pengawaksawa yang ditaruh di atas tulang-belulang itu ketika membakanya. Dengan demikian, bila dicermati apa yang disebut ngaben tulang itu tidaklah dapat disebut sebagai astiwedana, tetapi tetap saja dikatakan sebagai sawaprataka atau sawawedana. Bisa karena alasan ekonomis dimana. jenazah dikubur dulu menunggu sampai mencapai jumlah tertentu untuk nantinya diaben sekaligus melalui sistem ngaben ngerit. Ada juga karena alasan kepercayaan lokadresta yang tidak membenarkan jenazah sang mati langsung diaben, melainkan harus dikubur dulu. Konon bila setiap orang mati langsung diaben menyebabkan setra suwung tanpa jenazah. Menurut pandangan Hindu mayat sebelum diaben disebut cuntaka adalah tidak diperkenankan untuk sementara waktu melakukan kegiatan upacara keagamaan dan memasuki tempat sue/. (*Informan : I Gst. Ketut Suardinatha*).

Dari uraian diatas dapat dikemukakan beberapa interpretatif permasalahan sebagai berikut: 1). Permasalahan positif bahwa Ngaben mutlak diadakan, 2). Bisa dilakukan dengan sistem ngerit menghemat tenaga dan materi. Interpretatif Permasalahan negatif: 1). Tidak ada keseragaman dalam hal pelaksanaan proses

pengabenan, 2). Tidak adanya keseragaman dalam hal pengabenan menimbulkan pertanyaan bagaimana, sebenarnya Hindu yang sesungguhnya.

Dilihat dari kacamata sendiri pelaksanaan ngaben ini mayoritas dilaksanakan dari sistem adat bukan dari agama itu sendiri. Contohnya, Desa Trunyan tidak melakukan proses pengabenan. Lain lagi di desa saya diterapkan sistem pengabenan ngelanus, yaitu pelaksanaan pengabenan jenazah langsung dibakar, dan pada hari itu juga dilaksanakan upacara ngerorasin sehingga pada hari itu juga roh sudah dianggap suci. Pengabenan dapat dikatakan prosesnya berjalan, lebih mudah dan praktis, lebih ekonomis sehingga krama adat di desa saya tidak lagi menunggu dua belas hari lagi untuk pelaksanaan ngerorasin.

Cara pengabenan seperti ini belakangan ini banyak ditempuh oleh masyarakat di luar desa kami. Namun yang sering menjadi kendala adalah kesiapan dari pihak pemuput karya yang dalam hal ini adalah pedanda yang sering kali menolak pelaksanaan ngaben ngelanus dengan alasan hal itu bertentangan dengan kebiasaan yang selama ini dilakukan oleh masyarakat di desa yang bersangkutan. Maka dari itu diperlukan suatu telaah yang lebih mendalam lagi mengenai pelaksanaan ngaben ini agar pada suatu saat nanti tidak akan dipertanyakan lagi mengenai pelaksanaan ngaben itu yang dilakukan berdasarkan aturan yang beriak dalam kitab suci atau berdasarkan aturan dari desa adat yang bersangkutan.

Harus diakui bahwa selama ini tidak ada aturan yang jelas yang membahas mengenai pelaksanaan pengabenan yang benar dan sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu kita tidak bisa membenarkan atau menyalahkan proses pengabenan yang dilakukan oleh setiap desa yang tentunya akan berbeda antara desa yang satu dengan desa yang lainnya. Karena pada hakekatnya setiap manusia, pasti akan kembali kepada Sang Pencipta dimana upacara pengabenan hanya merupakan salah satu : Ssarananya saja. Dimana filsafatnya tetap sama yaitu mengembalikan unsur Panca Maha Butha menjadi unsur Panca Tan Matra untuk selanjutnya kembali ke asalnya.

Dari interpretatif di atas dapat disimpulkan bahwa: 1). Adanya berbagai sistem perbedaan pelaksanaan dalam melaksanakan pengabenan sebaiknya pemuka umat atau sulinggih dengan tidak lupa melibatkan parisadha untuk membahas, sehingga tidak menimbulkan suatu kerancuan dalam hal pelaksanaan pengabenan, 2) Kebersamaan dalam hal pelaksanaannya atau dapat disesuaikan dengan desa kala patra. Itu merupakan salah satu tugas kita sebagai generasi muda untuk menyamakan visi dan misi kita mengenai tata cara pelaksanaan upacara ngaben ini.

## **2. Fiolosofi Kematian dalam Hindu.**

Salihin (35 th) warga Dusun Wadon, Desa Kekait Gunung Sari, Lombok Barat sungguh tidak pernah membayangkan apabila Saruji (35 th), suaminya tercinta telah pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya. Saruji yang bekerja sebagai TKI di Malaysia itu dikabarkan telah meninggal dunia akibat terserang penyakit kanker otak. Berita duka yang datang dari negeri seberang itu bagaikan sebuah petir di siang belong bagi kehidupan keluarga. sederhana. ini. Mereka. hanya bisa pasrah menerima segala. cobaan hidup yang sedang menimpa. keluarganya itu. Salihin yang selama ini sangat menggantungkan hidupnya dari penghasilan suaminya itu harus menanggung beban hidup yang begitu berat setelah kepergian suaminya.



**Ulustrasi Menjelang Pembongkoran Kuburan, di Desa Adat Sumaman, 2017**

Ia bahkan tidak pernah berpikir jika Saruji, suaminya itu akan secepat ini menghadap Yang Kuasa. Padahal sepanjang pengetahuannya sebelum berangkat suaminya dalam keadaan sehat tanpa ada keluhan apapun. Namun apa boleh buat Tuhan berkata lain dan takdir kematian itu datang dengan begitu cepatnya. Keluarga ini terpaksa merelakan kepergian suaminya dulu merantau ke negeri seberang dikarenakan oleh tuntutan kebutuhan hidup yang begitu besar. Ia juga merasakan bahwa kesempatan kerja di kampungnya sudah hampir tidak ada atau kalau ada boleh dikatakan sangat kecil sekali. Hidup merantau walaupun hasilnya kecil namun masih dapat diharapkannya dari pada harus bergantung dari keadaan dikampungnya. Namun kematian suaminya itu membuat sang istri bingung harus berbuat apa untuk menghidupi kedua anaknya itu.

Situasi ini juga diperparah oleh beban hutang yang harus dipikulnya sebagai bentuk pelunasan pinjaman untuk keberangkatan suaminya ke Malaysia dulu. Menghadapi cobaan ini Salihin hanya bisa pasrah serta mengharap Tuhan menunjukkan jalan terbaik bagi dirinya dan kedua anaknya.

Interpretatif positif maupun negatif terhadap keluarga yang ditinggalkannya. Kematian seseorang berdampak positif bagi masyarakat karena mungkin dulu semasa hidupnya ramah, mudah bergaul, tidak sombong dan selalu berbuat kebaikan terhadap semua orang. Namun ada kematian seseorang yang kurang mendapatkan simpati baik dari lingkungan masyarakat sekitar maupun keluarga yang ditinggalkan. Kematian itu justru dianggap menimbulkan beban yang harus dipikul keluarga. Beban-beban itu seperti beban materi (utang) maupun beban moral karena harus dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya. Kalau beban materi yang ditinggalkan mungkin masih dapat dihadapi ataupun dilunasi pihak keluarga, namun apabila beban moral berupa kasepakang (dikucilkan) dari pergaulan masyarakat dirasakan sangat berat oleh pihak keluarga. Sanksi kasepakang (dikucilkan) ini biasanya dilakukan oleh masyarakat apabila yang bersangkutan dianggap keterlaluhan dan sering melanggar awig-awig yang telah disepakati oleh Icrama banjar adat. Pelanggaran-pelanggaran itu misalnya tidak pernah membayar iuran-iuran desa, tidak aktif didalam kegiatan-kegiatan seperti kematian, perkawinan (pawiwahan), potong gigi dll ataupun tidak pernah aktif mengikuti rapat-rapat rutin desa adat.

Masyarakat merasa orang ini sudah sepatutnya dikeluarkan dari desa adat bersangkutan dan tidak diperkenankan menggunakan segala fasilitas-fasilitas yang berhubungan atau dimiliki oleh adat.

Ketika suatu saat kematian menjemputnya maka sanksi ini harus tetap dihadapinya. Dimana ia tidak diperbolehkan untuk dikubur di kuburan (setra) adat setempat dan krama adat tidak bersedia, untuk melaksanakan prosesi pengabenannya. Hal ini jelas menjadi beban moral bagi keluarga yang ditinggalkan, karena bagaimanapun kewajiban seorang anak adalah melaksanakan upacara Pitra. Yadya orang tuanya sampai tuntas. Situasi ini sungguh tidak kita harapkan akan terjadi lagi dan oleh sebab itu berbuatlah yang terbaik bagi diri sendiri dan masyarakat agar kelak jika kematian itu datang kita tidak menanggung beban di dunia maupun di akhirat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa; 1). Kematian merupakan sebuah takdir kehidupan yang tak mungkin mampu dihindari oleh setiap orang. Kematian seseorang telah digariskan oleh Tuhan sehingga saat itu menjadi saat yang tidak dapat diramalkan ataupun diketahui sebelumnya. Kematian itu terjadi secara tiba-tiba disaat kita merasa belum siap untuk menerimanya. Oleh karena itu sebelum saat peristiwa itu tiba persiapkanlah diri kita dengan baik agar dampak dari kematian kita tidak merasa membebani keluarga yang ditinggalkan. 2). Perbuatan baik (susila) dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri maupun masyarakat karena pada intinya manusia yang lahir ke dunia ini ialah untuk menebus dosa kelahirannya terdahulu. Dengan melakukan perbuatan yang berdasarkan dharma maka kelak disaat kematian itu datang kita tidak merasa memikul beban di dunia dan akhirat.

### **3. Ganti Kelamin Fenomena Kehidupan Manusia**

Kasus pergantian kelamin yang dilakukan oleh I Wayan Gunawan alias Lucky Diah Pitaloka membuat Pengadilan Negeri Singaraja meluluskan kasusnya dan merubah status purusa/laki-laki I Wayan Gunawan menjadi predana/wanita dengan nama Lucky Diah Pitaloka. Kasus ini pernah terjadi dalam epos Mahabrata ketika ksatria Srikandi yang berpenampilan laki-laki dianggap sebagai ksatria wanita karena Srikandi merupakan penitisan dari Dewi Amba. Dalam kitab Manawadarmasastra juga disebutkan bahwa untuk mereka yang tidak mempunyai anak laki-laki dapat menganggap anaknya yang perempuan sebagai laki-laki. Dalam perkawinan nyentana pun status wanita, berubah menjadi suami dan sebaliknya. Dan ayah banjar tetap dilakukan oleh laki-laki yang berstatus sebagai istri.

Hal yang dipertanyakan dalam hal ini adalah kesahan perubahan status Ini menurut Hindu, mengingat Lucky Diah Pitaloka hanya melakukan perubahan pada alat kelaminnya saja, bukan pada organ kelamin ataupun pada hormonnya sehingga organ dalamnya tetap laki-laki tetapi organ luarnya wanita.



### **Ulustrasi Sri Kandi, Perempuan berubah menjadi Laki, Dok Watra2017**

Pandangan nilai positif dan negatifnya yaitu : 1). Kemajuan teknologi di bidang kedokteran telah sangat modern sehingga dapat membantu proses perubahari kelamin. 2). Perubahan kelamin yang disahkan menurut hukum merupakan salah satu pengakuan terhadap hak asasi manusia. 3). Tindakan desa adat yang mau menerima pelaku setara dengan warga normal lainnya. Nilai negatifnya adalah: 1). Kerancuan status yang dialami oleh pelaku si perubahan kelamin Melanggar kodrat manusia. 2). Hanya sebagai kepuasan pribadi.

Fenomena ganti kelamin belakangan ini kian marak :qe dibicarakan terutama semenjak I Wayan Gunawan alias Lucky Diah Pitaloka mengajukan tuntutan dan memohon perubahan status dari laki-laki menjadi wanita yang dilakukan di Pengadilan Negeri Singaraja. Adapun kasus seperti ini sudah sejak lama terjadi tetapi yang muncul ke permukaan hanya beberapa orang saja. Salah satu, yang menggegerkan itu adalah kasus Lucky ini. Kemajuan teknologi di bidang kedokteran menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya perubahan-perubahan diri manusia terhadap tubuh mereka yang merupakan pemberian Tuhan. Rasa ingin tahu dan rasa tidak puas telah memaksa mereka untuk melakukan perubahan-perubahan phisik, salah satunya adalah perubahan kelamin.

Dalam masalah perubahan jenis kelamin ini masih menimbulkan polemik di masyarakat. Sebagian dari masyarakat menyalahkan bahkan mengutuk perilaku tersebut dengan alasan bertentangan dengan nilai-nilai agama tetapi sebagian lagi memperbolehkan, hal itu dilakukan dengan memandang dari kaca mata HAM dan menilai perubahan jenis kelamin sesuai dengan hak hidup dari masing-masing orang. Jika dilihat dari norma agama terutama norma Agama Hindu peristiwa ganti kelamin itu tidak dibenarkan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa mendptakan manusia itu laki-laki, perempuan dan banci. Di dalam agama Hindu keberadaan manusia yang band diakui dan mendapatkan hak yang sama dengan manusia yang terlahir laki-laki atau perempuan. Tetapi orang yang mengganti kelamin itu tidak dibenarkan sebab orang tersebut melawan kodrat yang sudah diberikan padanya.

Permasalahan yang terjadi selanjutnya adalah mengenai kesiapan masyarakat terutama dari perangkatnya yaitu desa adat untuk menerima kehadiran orang yang mengalami kejadian perubahan kelamin, seperti Lucky. Jika dikaitkan dengan awig-

awig desa adat, masalah perubahan status belum mendapatkan tempat yang sesuai. Sebab hampir semua desa adat tidak mencantumkan masalah perubahan status ini sebagai salah satu dasar dalam mengatur kerrdupan bermasyarakat warganya. Tetapi masyarakat yang menjadi bagian dari desa adat secara otomatis akan menerima keadaan orang tersebut dengan kedudukan yang sama dengan kedudukan orang band yang menurut mereka berada sedikit lebih rendah dari orang normal lainnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam diri masing-masing individu masih terselip rasa ego yang mengalahkan hati nurani mereka dan menyebabkan mereka masih mempunyai keinginan untuk mengucilkan dan mencemooh si pelaku perubahan kelamin.

Hal ini menjadi sebuah tantangan yang besar bagi desa adat dan bagi individu dalam hidup bermasyarakat untuk bisa membuka pintu hati mereka dengan kedewasaan pikiran untuk dapat menerima keberadaan individu yang mempunyai jalan hidup yang seperti itu. Sering kali kekejaman zaman menjadi sebuah kambing hitam bagi mereka yang memiliki kelainan kepribadian tersebut. Padahal jika ditelaah lebih jauh lagi keadaan mereka yang memiliki kelainan kepribadian itu merupakan hasil karma yang harus mereka terima. Oleh karena itu tidak sepatasnya kita mencela mereka atau orang yang melahirkan mereka. Sebab semua orang mempunyai potensi untuk mengalami dilema seperti itu. Hanya saja mungkin bentuk dilema yang dihadapi berbeda.

Oleh karena itu dibutuhkan suatu perangkat yang kompeten terutama dari lingkungan desa adat untuk dapat melindungi dan menyelesaikan kasus seperti ini dengan tanpa unsur yang bersifat subyektif sehingga tercipta ras aman dan tenang dalam menjalani kehidupan ini walaupun dengan kelainan-kelainan yang mereka miliki.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lahir, hidup dan mati merupakan salah satu proses yang harus dijalani oleh manusia. Salah satu siklus yang paling besar peranannya adalah kehidupan Dalam menjalani kehidupan ini tentunya ada banyak tantangan yang harus dihadapi oleh masing-masing individu dan mereka harus mampu mencari penyelesaiannya. Salah satu masalah berat yang dihadapi oleh orang-orang tertentu adalah masalah pergantian kelamin seperti yang dialami oleh Lucky. Oleh karena itu diperlukan sebuah kedewasaan dari masyarakat, termasuk perangkatnya yaitu desa adat untuk dapat menerima keberadaan orang dengan kelainan seperti itu.

#### **4. Jalan Dharma Meraih Kebahagiaan Tertinggi**

Jaman sekarang ini orang berlomba-lomba untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya karena dengan kekayaan itu apapun dapat diperoleh dengan mudah sehingga banyak orang mencari kekayaan tanpa mempertimbangkan moral etika daiam memperoleh kekayaan tersebut. Lebih-lebih bagi mereka yang memiliki akses meraih kekayaan dengan mudah, mereka akan menumpuk kekayaan dengan tidak mengenal rasa malu. Banyak orang yang tanpa merasa malu memamerkan kekayaannya bahkan di tengah masyarakat miskin sekalipun.

Di dunia ini ada dua jenis kekayaan yaitu kekayaan yang menguntungkan dan kekayaan yang tidak menguntungkan. Kekayaan yang tidak menguntungkan adalah kekayaan yang diperoleh dengan bertentangan dengan dharma, sedangkan kekayaan

yang menguntungkan adalah kekayaan yang diperoleh dengan berbuat berdasarkan ajaran dharma dan digunakan juga untuk menegakkan dharma. Hal ini juga dapat membawa atman makin dekat dengan alam Brahman. Proses atman mencapai alam Brahman ini merupakan sesuatu yang sangat niskala, yang dapat mempengaruhi nasib keturunannya nanti. Kekayaan yang diperoleh berdasarkan dharma adalah yang dilakukan dengan bekerja sesuai dengan warna masing-masing-masing karena warna itu merupakan suatu keadaan bertemunya Guna dengan Karma. Guna adalah bakat dan Karma adalah kerja. Sehingga mendapatkan kekayaan karena bertemunya Guna dengan Karma adalah kekayaan yang sangat mulia.



### **Dharmawangsa simbolis manusia teladan, Dok Watra 2017**

Manusia dalam melangsungkan kehidupannya di muka bumi ini memiliki empat tujuan yang disebut Catur Purusa Artha yang terdiri atas Dharma, Artha, Kama dan Moksa. Artha (harta/kekayaan) mutlak harus dicari oleh manusia karena tanpa adanya artha manusia tidak dapat hidup dan juga didalam ajaran Agama Hindu mencari kekayaan merupakan salah satu kewajiban manusia yang harus dipenuhi. Dalam Mantra Artha Weda VII.115.4 dinyatakan ada dua jenis kekayaan di dunia ini. Ada kekayaan yang menguntungkan yaitu kekayaan yang diperoleh dengan berbuat berdasarkan ajaran dharma dan digunakan juga untuk menegakkan dharma. Dan ada juga kekayaan yang tidak menguntungkan yaitu kekayaan yang diperoleh dengan bertentangan dengan ajaran dharma. Dalam caranya memperoleh kekayaan manusia harus selalu berpedoman kepada ajaran Dharma. Dalam Kitab Sarasamuccaya Sloka 263 disebutkan :

*"yertha dharmena te labhya ye dharmena dhigastu tan,  
dharmam vai sasvatam loke najahyadarthakamsaya."*

Artinya:

Sebab uang itu, jika dharma landasan untuk memperolehnya, laba atau untung namanya; sungguh-sungguh mengalami kesenangan orang yang beroleh uang itu;

akan tetapi jika uang itu diperoleh dengan jalan adharma, merupakan noda uang itu, dihindari oleh orang yang berbudi utama; oleh karena itu janganlah bertindak menyalahi dharma jika anda berusaha menuntut sesuatu.

Harta (kekayaan) yang kita peroleh di dunia ini yang tentunya berdasarkan atas jalan dharma hendaknya dipergunakan sebaik-baiknya yaitu pertama untuk kesejahteraan keluarga, beryadnya dan untuk dana punia. Kekayaan yang didanapuniakan hendaknya dapat menimbulkan hal yang positif pada kemajuan hidup bersama di masyarakat. Misalnya membantu penerbitan buku-buku bermutu sehingga dapat meningkatkan kadar kecerdasan dan kualitas rohani masyarakat atau dengan mendirikan wadah-wadah konsultasi kerohanian yang dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan khususnya masalah agama.

Jika kita memperoleh harta dengan jalan adharma akan menyebabkan kesengsaraan bukan hanya bagi kita saja melainkan juga bagi keluarga dan keturunan kita. Di masyarakat mereka akan digunjingkan dan harus menanggung sanksi moral seperti dikucilkan dari masyarakat. Oleh karena itu dalam memperoleh harta hendaknya kita harus selalu berjalan pada jalan dharma guna kebahagiaan diri sendiri, keluarga dan keturunan kita.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manusia dalam kehidupan ini mutlak harus mencari harta guna kelangsungan hidupnya dan memenuhi keinginan (kama) serta melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama. Dalam pencarian atau pengumpulan harta tersebut, manusia hendaknya selalu berjalan berdasarkan pada ajaran agama jika mereka hendak menemukan suatu kebahagiaan, tidak hanya di dunia bahkan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya di akhirat nanti. Pencarian harta dengan jalan adharma akan mengakibatkan kesengsaraan tidak hanya bagi diri sendiri melainkan akan berdampak bagi keluarga dan keturunannya kelak.

## **5. Cacat, Karma atau Takdir.**

Kesedihan saat Cede Saputra (penderita tumor abdomen) menghadap Tuhan, Sabtu (5-1-2002), belum reda benar. Suasana berkabung kembali menyelimuti RS Sanglah ketika Ni Wayan Budi menghadap Tuhan. Bocah berusia 5,5 tahun ini meninggal karena penyakit ITP (idiopatik trombocytopeni purpura) yang dideritanya selama lima tahun belakangan ini. Lambaian tangan Ni Wayan Budi tidak hanya membuat paramedis kehilangan tapi juga menyisakan sejumlah kenangan manis. Sehari sebelum, menghadap Tuhan, dia masih sempat memberikan dua buah patung kayu kepada dr. Wayan Gede Sugiarta. Almarhumah juga termasuk pasien yang akrab dengan yang memberikan pertolongan. Sebelum meninggal, dia juga sempat mengeluarkan kata-kata diluar kemampuan bocah yang berusia limatahun: Dia meminta agar dr. Sugiarta menaruh patung kayu yang dia berikan agar ditaruh diatas meja kerja pak dokter agar tiap saat pak dokter bisa mengenang saya.



#### **Cacat Phisik meraih juara dalam renang dikutip Liputan 6 Internet, 2018**

Ni Wayan Budi adalah buah hati petani miskirts Nyoman Rajin dengan pasangannya Wayan Mupu sudah berkali-kali masuk Rumah Sakit Sanglah. Pada tahun 2002 ini Budi sudah lima kali menginap di sal Jempiring. Penyakit yang diderita oleh Budi mulai mengganas sejak Mei 2002 ini. RS Sanglah telah menyuntik 8 kantung darah ke tubuh Budi agar bisa bertahan hidup, namun pada September 2002 ini Rajin kembali membawa anaknya ke RS sanglah dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Ni Wayan Budi muntah darah segar dan tubuhnya dihiasi bercak biru, badan lemah dan lunglai. Penderitaan panjang dilalui dengan tabah, bahkan untuk makan pun Rajin dan Budi menunggu nasi bungkus dokter residen.

Donatur pun berdatangan ketika Ni Wayan Budi menceritakan kepada media massa tentang kepedihan hidup yang dialaminya. Kiriman nasi bungkus dan dana amal pun terus berdatangan. Namun pada hari Senin (7/10) pagi, Budi mendadak kejang sebelum menghembuskan nafas terakhir. Ketegaran dan ketabahan Rajin benar-benar goyah dan roboh. Kepedihan amat dalam terlihat jelas di raut muka Rajin. Dalam langkah yang lemah Rajin seperti sedang mencari filosofi sebuah kehidupan. Sebelum masuk ke mobil ambulans dia menyampaikan rasa terima kasih dan hormat kepada seluruh donatur yang telah membantu.

Interpretatif filosofi dalam agama menyatakan, berbahagialah kalian yang dapat tertahir sebagai manusia seperti yang terungkap dalam pustaka suci Sarasamuccaya Sloka 4. Walaupun kelahiran kita sangat tidak sempurna seperti terungkap dalam pustaka suci Sarasamuccaya Sloka 3 namun kita masih tetap harus berbahagia dan berbangga diri sebab lahir sebagai manusia itu sangatlah utama. Seperti yang dialami oleh Gede Saputra dan Ni Wayan Budi yang harus lahir dalam keadaan yang tidak sempurna yaitu menderita tumor abnomen. Kejadian seperti ini bisa menjadi sebuah cerminan bagi masyarakat luas sebab walaupun ia terlahir tidak sempurna namun ia masih mempunyai ketabahan dan semangat dalam menjalani hidup ini. Bila dicerna lebih dalam lagi ini mungkin salah satu akibat dari perbuatannya di masa lalu yang tidak habis dinikmati di masa yang lalu dan harus dinikmati kehidupan sekarang.

Kecendrungan kepribadian masyarakat kita hanya melihat segi netatifnta saja, dengan berdalih bahwa tidak dapat menerima kelahiran yang tidak sempurna bahkan akan langsung memvonis bahwa kelahiran yang tidak sempurna itu adalah akibat

kesalahan orang tuanya sehingga dalam pergaulan akan ini akan dikucilkan, dicemooh dan dijauhi. Kalu digali dari sisi positifnya, mungkin sikap orang tua yang mau menerima bahkan mau merawat anak yang terlahir tidak sempurna dapat menjadi contoh dan cerminan untuk masyarakat agar membuka pintu hati mereka dan mau menerima kelahiran yang tidak sempurna itu dengan lapang dada.

Kelahiran cacat atau dengan kekurangan fisik adalah ketakutan tersendiri yang dialami oleh masyarakat. Namun dibalik peristiwa ini ada hikmah yang bisa diambil. Maka dari itu kita harus mau dan siap menerima kelahiran itu bagaimanapun buruknya sebagai sebuah anugrah.

## 6. Tajen, dan Dosa atau Kewajiban.

Di sebuah desa yaitu Desa Sembung, Mengwi hidup sebuah keluarga yang harmonis. Sang anak pada mulanya sangat patuh terhadap orang tuanya dan orang tuanya pun merasa bangga, mempunyai anak seperti itu. Bahkan ketika adanya Judi di desa tersebut, orang tuanya mengatakan dan menyanjung kelakuan anaknya yang tidak pernah ikut berjudi. Bahkan ia sering membandingkan perilaku baik anaknya dengan perilaku buruk anak-anak yang lain dan mencela para penjudi.

Sampai pada suatu saat, ketika anaknya telah menamatkan pendidikan di SMU, banyak masalah yang dihadapinya. Salah satunya yang adalah masalah remaja. Hal ini membuat sang anak sangat terpukul dan ingin lari dari kenyataan. Tapi sayangnya ia melampiaskan masalahnya dan lari ke hal-hal yang negatif Sejak saat itu ia mulai terlibat perjudian yang ada di kampungnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari dari masalah. Lama-kelamaan perbuatan iseng yang dilakoninya menjadi sebuah tindakan yang menjadi kebutuhan hidupnya. Hampir tiap hari dia berada di arena judi itu. Harta orang tuanya pun habis digunakan sebagai taruhan sehingga kurang lebih tiga hektar tanah yang dimiliki oleh orang tuanya amblas. Orang tuanya pun tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menanggung akibat dan rasa malu karena dahulu ia sangat membeci orang-orang yang berjudi sedangkan sekarang perilaku tersebut malah menjadi kebiasaan anaknya yang selama ini sangat dibanggakan oleh keluarganya sebagai anak yang patuh dan suputra. (*Informan : I Nyoman Toya*).



Sabungan Ayam di Bali, di kutip di Google 2018

Dalam hidup ini manusia selalu diselubungi oleh hawa nafsu baik yang positif maupun yang negatif. Hawa nafsu yang bersifat positif sebaiknya dipupuk dan dikembangkan terus dan dijadikan cambuk serta cerminan dalam bertingkah laku dan bermasyarakat. Sedangkan hawa nafsu yang negatif yang merupakan musuh dalam diri dan pantangan-pantangan dalam hidup seyogyanya dan sebisa mungkin untuk dikendalikan dikekang bahkan untuk dimusnahkan dan diminimalisasikan perannya dalam hidup ini. Hakekat manusia dalam menjalani hidup ini tidak terlepas, dari pelaksanaan yadnya. Dalam pelaksanaan yadnya di setiap desa adat akan berbeda antara desa satu dengan yang lainnya. Biasanya setelah pelaksanaan yadnya, misalnya suatu piodalan selalu diikuti dengan ritual tabuh rah. Akibat kebiasaan ini belakangan ritual tabuh rah ini mulai bergeser dari hakekat dasarnya dan cenderung menjadi arena judi.

Peristiwa yang belakangan ini menjadi fenomena di kalangan masyarakat Bali adalah tentang peristiwa atau kegiatan judi. Judi yang oleh sebagian besar masyarakat dianggap sebagai tindakan dosa belakangan ini justru kian mewabah dan menjadi duri dalam daging dalam kehidupan masyarakat. Judi sabung ayam atau yang oleh orang Bali sering disebut Tajen merupakan salah satu kegiatan judi yang kini menjadi fenomena dan keberadaannya mendapatkan sorotan yang sangat tajam. Oknum-oknum penegak hukum belakangan ini selalu mengejar-ngejar pelaku malah sering menjadi pelindung aktivitas judi sabung ayam alias tajen.

Sedangkan pihak PHDI cenderung tidak dapat berbuat banyak menyikapi kejadian yang sedang marak ini. Dari pihak masyarakat sebagai pelaku dan penilai tindakan ini masih terdapat ketidaksiapan dan sikap mental yang belum dewasa. Sehingga ritual tabuh rah yang menjadi asal muasal tajen yang fungsinya disalahgunakan sampai pada akhir-akhir ini menjadi Judi yang sangat mengkhawatirkan keberadaannya. Sehingga dalam setiap upacara. yadnya yang ada kaitannya dengan tabuh rah pasti akan ada judi yang sering kali judi sabung ayam (yang diklaim sebagai ritual tabuh rah) dilaksanakan sampai berhari-hari. Oleh karena itu janganiah yadnya dijadikan tameng untuk bisa melaksanakan Judi sabung ayam ini.

Jadi dari interpretatif di atas dapat disimpulkan dari segi positifnya bahwa, tabuh rah merupakan salah satu rentetan yang penting dalam pelaksanaan yadnya. Namun kita sebagai manusia harus mampu mengendalikan diri, jika tidak mampu mengendalikan diri makan akan terjadi penyelewengan dan menjadi sebuah arena judi. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang harus ditinggalkan. Namun dalam hal ini masih dibutakan kedewasaan masyarakat untuk bisa menghapus budaya judi tersebut dan dapat mengekang hawa nafsu yang berlebihan.

## **D. TERPURUKNYA MORALTAS ORANG BALI**

### **1. Penyimpangan Tari Bali.**

Tontonan joged sejak dulu memang sangat digandrungi dan begitu merakyat di Bali riuh dan semarak dengan sorak-sorak adalah suasana yang menjadi ciri pertunjukan tari joged sebagai tari pergaulan muda mudi Bali. Belakangan ini tak ubahnya tontonan striptease badannya memperagakan gerakan sensual dan aratis dengan berbunyi ria sedangkan tari joged masih terbungkus kostum kendati berpakaian lengkap tak ubahnya gerakan yang dipamerkan jaruh atau porno, sekaa joged yang didatangkan dari Blahkiuh sebuah desa di Badung menampilkan 5 orang penari yang berumur antara 18 tahun.

Penampilan joged pertama sedikit berbasa basi dengan tarian pembuka, gadis berpotongan mungil ini langsung bergeliat penonton dengan mata di kedap kedipannya, gerakan pinggul penari ini tak hanya bak sendok mengaduk kopi tapi juga kedepan dan kebelakang. Ketika joged saatnya mengundang seorang pria ke arena pentas sembari mengayunkan selendang penari itu menempelkan pada pengibingnya. Lima penari itu yang ditampilkan malam itu lugas dengan sensualitas yang menantang dan gerakan-gerakan tubuh nan merangsang bila ada para pengibing hanyut melakukan gerakan porno. Penari itu kian melayannya pokoknya perilaku ala senggama dipertontonkan. Sebagian para pria tampak bergairah tapi disisi lain tak banyak sedikit juga yang, terhanyut gelisah. Bahkan kata seorang ibu yang dengan ketus mengatakan akan melukat (menyucikan) putranya yang sampai ngibing.

Joged jaruh memang sedang menggoyang Bali, tontonan joged sejak dulu memang digandrungi dan begitu maraknya. Aktivitas dan antusiasme para penonton pria tapi dalam ingabingar tontonan menjadi keributan fisik. Jodeg porno belakangan ini justru banyak mempermalukan bahkan membuat kecut para penghobi ngibing. Tari joged kini tinggal selangkah lagi untuk disegarkan dengan tari striptease tinggal melorotkan busana tarinya saja.

Secara fakta gerak joged umumnya sudah di cap porno di tengah masyarakat terhadap pornografi bisa nantinya penampilan tari joged akan melanggar berani membuka kain baju satu persatu.



### **Ilustrasi Joged paling parah, google dikutip 2018**

Interpretatif permasalahan positif dan negatif diatas joged porno yang akhir menjadi pemicu kehormatan fisik. Menyimpangnya tarian joged dari tarian yang mengandung unsur seni menjadi tarian porno atau streplease yang kebanyakan kalangan masyarakat terutama penghobi ngibing memprotes keras joged yang ditampilkan dalam pementasan tari jogeg tersebut yang menyimpang kearah porno sehubungan membuat kecut para pembobi ngibing. Tapi ada juga kalangan masyarakat yang menikmatinya karena tidak tertalu memahami arti atau makna tarian joged terutama kalangan muda-mudi sehingga turunnya moral para generasi muda.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam tatanan positif bahwa, jogeg perlu dilestarikan karena merupakan kebudayaan daerah atau kebudayaan nasional yang tak ternilai harganya tapi dalam pelestariannya perlu pembinaan dari Guru Besar STSI Bali, atau diberikan sanksi tentang tarian jogeg supaya tidak menyimpang kearah negatif karena tarian joged yang menyimpang kearah negatif atau porno akan merusak generasi muda dan dapat menimbulkan keributan fisik diantara penonton atau pengibing. Sekaligus dapat merusak mental generasi tunas muda manusia Bali.

## **2. Reformasi Moral Bangsa Berpedoman Pada Pancasila**

Kasus kerusuhan antaretnis di Ambon, Sampit dan kerusuhan lain yang bernuasa agama, perkelahian missal, tawuran, pengroyokan, penodongan, dan perampoican nasabah bank merupakan refleksi kegelisahan, kekacauan hampir tidak pernah luput dari media massa. Makna apa yang melatarbelakangi semua peristiwa itu ? Kembali ke jati diri setiap orang yakni dengan mendekatkan diri dengan Tuhan melalui ajaran agamanya masing-masing. Penerapan ajaran agama pada tingkat perilaku inilah sering lain dari yang dimaksud dalam konseptual religius filosofmya. Dengan demikian jelas bahwa budi pekertilah yang jadi acuan yang paling mudah diamati. Lebih tajam lagi budi pekerti itu paling tercermin dalam perilaku verbal dalam wujud bahasanya. Dalam hal ini adalah usaha untuk mereformasi diri. Bila reformasi diri telah berhasil dengan baik, maka dampak yang lebih luas adalah reformasi moral bangsa.



### Ilustrasi Pancasila sebagai Sebagai Pemersatu Bangsa, dikutip di Google, 2018

Untuk mereformasi diri harus lebih dulu tahu keadaan bagaimana diri kita. Bila dikaitkan dengan zaman Kali, di dalam, pustaka suci dikatakan bahwa kebanyakan orang pada zaman tersebut sudah kehilangan jati dirinya. Situasi kontekstual seperti itu tentu bertitik tolak pada aspek mental psikologis tiap-tiap individu karena pengaruh materialisme zaman global telah mengikis kesadaran umat bahwa dirinya sebenarnya bersahabat, bersaudara, putra-putra Hyang Widi Yang Tunggal. Oleh karena itu sangat tepat bahwa diri sendirilah terlebih dahulu direformasi sebelum berusaha mengubah diri orang lain. Cara yang dapat ditempuh antara lain :

- 1). Mengubah perilaku sehari-hari dari yang kurang tenang menjadi tenang, dari kegelapan menuju cahaya yang cemerlang, dari kematian menuju keabadian, dan yang tidak serasi, kurang harmonis menjadi yang harmonis.
- 2). Bergaul dengan orang-orang baik, sebab lingkungan akan memberi pengaruh yang cukup besar pada seseorang yang mental spiritualnya kurang kuat, tetapi tidak untuk orang yang mental kuat bagi batu karang.
- 3). Membaca pustaka suci dari agama yang berkaitan dengan jati diri yakni Brahma Widya dan Atmawidya. Bila secara sederhana dikatakan bahwa bila setiap individu telah berusaha mereformasikan dirinya dengan membina nilai kemanusiaan yang ada dalam bantingnya, tentu masyarakat luas yang dinamakan bangsa akan dengan sendirinya menjadi tereformasi moralnya juga.

Penyebarluasan budi pekerti yang baik dari tiap individu agar merambat menjadi sekumpulan masyarakat bangsa harus diakukan sedini mungkin. Setiap unsur budi pekerti atau nilai kemanusiaan itu hendaknya diakukan dengan bahasa yang lembut,

manis, dan menyenangkan. Bila, hal ini benar-benar diterapkan dengan sebaik-baiknya, maka sebuah bangsa akan menjadi bangsa yang besar jika tereformasi moralnya ke arah yang berbudi pekerti luhur, suci, yang menyebabkan bangsa ini menjadi damai, maka segala aspek pembangunan akan dapat berjalan dengan baik, tanpa ada korupsi, kolusi dan nepotisme serta hambatan yang tidak berarti.

Interpretatif permasalahan tersebut di atas berawal dari kata reformasi. Reformasi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari ka "re" yang artinya ulang, lagi atau kembali. Dan "format" yang artinya tatanan, bentuk. Jadi arti harfiah reformasi adalah menata kembali atau menata ulang. Sedangkan arti kamusnya, reformasi adalah perbaikan, pembentukan baru suatu sistem. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia disebutkan arti moral adalah baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Sehingga dapat kita kolaborasikan kedua kata tersebut yang melahirkan sebuah defmisi reformasi moral, yakni menata ulang atau memperbaiki setiap baik buruknya perbuatan, yang artinya tidak lain adalah berusaha mengubah haluan kita dari arah sikap yang tidak baik menjadi arah yang baik, suputra, dan welas asih serta berusaha mempertahankan serta meningkatkan sikap baik yang telah-kita punya. Sebab seperti Idtaketahui, diatas yang baik masih ada yang lebih baik.

Keberadaan reformasi moral bagi warga Br. Tampakgangsul, Denpasar ini masih getol dipertahankan. Walaupun keberadaannya di tengah hingar biangarnya kota dimana dampak globalisasi, kemajuan teknologi, fluktuasi mobilisasi penduduk, tingkat kehidupan ekonomi yang kian beragam, serta pahit getirnya kehidupan perkotaan yang demikian individualistis sangat kerap dirasakan bagi penduduk asli banjar ini maupun yang baru berdomisili disana. Namun disitulah letak tantangan kita sebagai krama banjar untuk berusaha sedikit tidaknya menoleh ke belakang kita dan melihat tradisi apa saja yang telah diwariskan leluhur kita untuk tetap kita pertahankan. Seperti upacara keagamaan masih tetap dipertahankan dan dihadiri krama banjar serta kelian adat karena sekecil apapun kegiatan itu tetap saja itu sudah menjadi kesadaran sendiri bagi krama banjar untuk bersilaturahmi, mengikat tali persaudarana yang telah ada menjadi lebih erat iagi.

Walaupun memang ada warganya berperilaku menyimpang, seperti hamil di luar nikah, terlibat kasus narkoba, pemerasan dan percekcoakan antar saudara karena hal warisan, dan lain-lain. Jika kita analisa secara kasat maka kejadian seperti diatas, tidak seratus persen dapat kita vonis bahwa itu kesalahan mereka semata, mengingat lingkungan di sekitar mereka begitu kerasnya akan modernisasi yang cenderung ke arah negatif cemoohan, dan gunjingan-gunjingan tidak akan menyelesaikan masalah justru akan semakin menyesakkan mereka. Mungkin inilah yang perlu kita reformasi, bagaimana. generasi kita khususnya yang berdomisili di kota besar seperti itu untuk lebih siap mental spiritualnya menghadapi pengaruh yang kian hari kian membebani mereka. Mungkin disini kita harus berbenah dengan berpikir positif bisa membedakan yang benardan salah, dan menyadari bahwa nafsu, harta, dan kekuasaan bersifat maya dan sementara, keduniawian seperti itu jangan sampai membungkus jiwa dan raga kita sehingga menyulitkan bagi kita nantinya untuk melepaskan diri. Lalu menganggap orang lain adalah saudara, memberi dukungan, berkerabat, serta bersatu adalah dimensi lain cara kita untuk bermasyarakat dan menjadi krama yang baik.

Dari uraian di atas tentang reformasi moral tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa : setiap individu mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menyongsong masa depan yang cerah. Para tokoh masyarakat dan pemimpin hendaknya memberi panutan dengan sikap satu pikir, satu kata, dan

perbuatannya. Pemimpin masyarakat dan bangsa hendaknya menjadi' panutan, yang berwatak penuh dengan nilai kemanusiaan, berbudi pekerti yang baik, akan merupakan dasar yang sangat fundamental untuk mampu mengubah, atau mereformasi diri setiap orang, dan akhirnya mengubah atau mereformasi moral bebas. Semoga hal ini dapat dilaksanakan dengan baik in untuk kejayaan setiap individu dan Bangsa Indonesia. Jayalah Bangsa Indonesia.

### 3. Filosofi Sopan Santun

Kata "Sopan Santun" sering kali kita dengar dalam ucapan, namun bagi sebagian besar orang mungkin tidak mengetahui apa makna dan arti dari istilah tersebut. Oleh beberapa pakar, istilah ini sering diartikan sebagai sikap hormat kepada orang lain, dengan menggunakan gerak :tubuh yang lembut dan pilihan kata yang halus juga lewat suaranya yang lembut seseorang tidak dapat dibilang sopan tanpa ada pihak yang menerima kesopanan, posisi tubuh, anggota tubuh maupun pemilihan kata memiliki peranan penting di dalam berkomunikasi di masyarakat.

Namun, dalam kehidupan sehari-hari kesopanan sering dimaknai sebagai sebuah kemampuan memahami dan menggunakan cara untuk menunjukkan rasa hontnat kepada orang lain. Menurut beberapa pakar, kesopanan tidak akan berhasil tanpa mengandung unsur kesantunan. Karena sering kali orang yang bersikap sopan di mata kita, di belakang berprofesi sebagai seorang penipu. Maka dari itu sopan harus dibarengi dengan santun. Sehingga sikap sopan santun berhasil di dalam masyarakat.

Sebuah contoh Sikap Sopan Santun di Desa Tuakilang Kehidupan bermasyarakat akan terasa hambar tanpa adanya sikap dan kelakuan dari anggota masyarakat. Apalagi bagi sebuah desa kecil yaitu Desa Tuakilang, Kelurahan Denbantas, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, hal ini sangat dirasakan. Bila dilihat dari kondisi wilayah desa, Tuakilang memiliki letak yang sangat strategis, sebagai jalur utama Tabanan-Penebel dan pusat keramaian masyarakat, kota lainnya.

Sosialisasi bermasyarakat di Desa Tuakilang dapat te dikatakan: berjalan seperti di desa lainnya. Kesopanan dan kesantunan terlihat lumayan mantap, karena menurut penduduk desa lainnya, masyarakat Desa Tuakilang memiliki keramahan dan karakter yang cukup baik untuk dipandang mata. Namun, tiada gading yang tak retak, Desa Tuakilang juga memiliki sisi-sisi kelemahan. Sistem penerimaan penduduk pendatang dan segala prosesnya, kurang mmeiliki penegasan dan persyaratan yang tegas. Maka penduduk pendatang dengan mudah dapat bertempat tinggal di desa ini. Karena keberadaan cara dan proses seperti ini, dengan mudah dimanfaatkan oleh penduduk pendatang untuk melaksanakan kelakuan di luar batas aturan. Misal seorang yang berinsial Mangku Sadia dimana nama asli beliau kurang menjadi perhatian penduduk setempat, mampu melaksanakan perbuatan di luar hukum. Penduduk yang kurang dikenal masyarakat ini, dikenal sikap sopan dan santun di dalam bersosialisasi, walaupun beliau merupakan penduduk pendatang. Sikapnya, yang ramah membuat beliau cepat dikenal masyarakat. Namun di balik itu ternyata beliau berprofesi sebagai seorang penipu handal, Beliau banyak memiliki pengikut di luar desa setempat, karena diduga memiliki kemampuan sebagai seorang paranormal.

Menurut kesaksian dari beberapa pengikutnya, beliau diduga mampu melipat gandakan uang, yang diletakkan di sebuah kotak dekat sebuah patung kecil

berupa manusia yang menyerupai tuyul. Oleh beberapa pengikutnya patung ini disangka memiliki kekuatan magis, yaitu dapat melipat gandakan uang. Namun ternyata kemampuan itu hanya sebuah kebohongan belaka. Peristiwa ini terjadi selama berbulan-bulan, hingga memiliki banyak pengikut yang berasal dan berbagai daerah. Kini kebusukan itu sudah tercium pihak keamanan. Menurut beberapa orang, beliau melarikan diri ke Surabaya dan tidak diketahui keberadaannya baik oleh pihak keamanan dan keluarganya.

Bila dilihat oleh mata telanjang logika yang matang, kita pasti akan bertanya, dimanakah letak fungsi sopan santun jika sampai terjadi hal yang buruk seperti ini. Maka sudah menjadi tanggung jawab kita bersama untuk meluruskan dan mengawasi langkah kesopanan dan kesantunan, sehingga sosialisasi di masyarakat berjalan dengan baik dan mantap.

Interpretatif positif, sehingga keberadaan kesopanan dan kesantunan sangat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, terutama terhadap sikap sopan santun, memiliki kekuatan yang besar di dalam membentuk kehidupan masyarakat yang damai dan tentram. Di Desa Tuakalang misalnya, dengan adanya pesitiwa yang pernah menghebohkan penduduk setempat, maka penduduk sudah memiliki bekal dikemudian hari agar kejadian seperti itu tidak terulang lagi. Sudah menjadi tanggung jawab kita bersama agar tidak tedadi penyalahgunaan sikap kesopanan dan kesantunan yang pada akhimya akan merugikan kita sendiri. Dengan adanya sikap sopan santun di dalam bersosialisasi, kehidupan tentram dan damai akan terwujudkan. Dengan terjaminnya hal itu, maka kehidupan berbangsa dan bernegara akan lebih baik dan mantap. Nilai-nilai, makna dan fungsi yag dapat diambil dari kita bersikap sopan santun tidaklah sedikit. Bagi anggota masyarakat, yang sudah mampu mewujudkan sikap sopan santun, dengan sendirinya akan bermanfaat di dalam kehidupan bermasyarakat.

Interpretatif negatif masyarakat di Desa Tuakalang sudah dapat dikatakan memiliki sikap sopan santun. Namun bagi beberapa penduduk sikap ini kurang diperhatikan, dan akhimya merugikan diri sendiri. Karena kurangnya perhatian, maka terjadilah hal yang pernah merugikan seluruh anggota masyarakat dan menanggung malu akibat peristiwa itu. Karena kurangnya perhatian inilah anggota masyarakat akhimya memakan ludah sendiri. Jika sikap seperti ini sampai terjadi di berbagai daerah, maka kerugian yang besar akan ditanggung oleh negara kita. Hal ini akan membawa kemerosotan nilai moral penduduk bangsa. Sebaiknya sangsi yang diberikan kepada melanggar nilai kesopanan dan kesantunan, seharusnya sesuai dengan kebiasaan yang ada di masing-masing daerah. Bukannya dibiarkan begitu saja, dan akhimya merugikan bangsa khususnya keamanan dan ketertiban bersama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang tersirat, akan mampu membawa kita ke jalan yang benar. Kesopanan dan kesantunan akan terwujud jika kita mampu mengawasi jalan dari langkahnya. Maka sudah menjadi tanggung jawab kita bersama untuk mewujudkannya. Sehingga seluruh tujuan kita bersama akan terwujudkan dan pada akhimya tujuan pribadi akan tercapai.

#### 4. Realitas Etika di Masyarakat.

Etika merupakan suatu pengetahuan tentang kesusilaan atau tata cara bertingkah laku yang diwajibkan untuk dilaksanakan dan diketahui oleh masyarakat dalam membentuk manusia seutuhnya yang memiliki aturan-aturan hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan atau lebih dikenal dengan adat istiadat tidak lepas dari etika yang berlaku dalam suatu daerah. Suatu hal yang dijadikan suatu kebiasaan dalam suatu daerah tentunya telah mengalami tahap analisa dan penyesuaian terhadap etika dan norma-norma yang ada sehingga dapat diterima oleh masyarakat baik dari segi positif maupun negatif.

Seperti beberapa daerah di Kabupaten Karangasem, dimana di daerah tersebut memiliki suatu kebiasaan yaitu sebagai rasa bahagia dan rasa syukur dalam melaksanakan suatu acara atau kegiatan penduduk mengadakan acara minum-minum bersama sebagai simbol dari kegembiraan mereka. Dalam ajaran etika hal ini cenderung termasuk dalam aspek yang memiliki dampak negatif, dimana acara minum-minum ini akan mengganggu diri sendiri maupun orang lain. Dan hal ini dapat mempengaruhi seseorang untuk berbuat, berkata, ataupun berpikir yang menyimpang dari ajaran beretika. Karena orang itu akan terdorong nafsu serta ego yang sangat tinggi. Namun di daerah tersebut acara semacam ini merupakan suatu kebiasaan yang mereka anggap baik dan tidak menyimpang dari adat, selama hal itu tidak disalahgunakan masyarakat seperti dilaksanakan setiap hari dan dalam porsi yang berlebihan.

Dalam kehidupan masyarakat setempat dimana kebiasaan minum-minum ini telah direalisasikan dalam ajaran etika, karena hal ini telah menjadi budaya yang mendarah daging sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk melaksanakan diskusi yang komunikatif dalam membahas masalah intern maupun global. Disamping itu acara ini menjadi ajang untuk bergaul dalam masyarakat, sehingga tidak ada rasa individualisme dikalangan masyarakat. Selain adanya rasa kebersamaan penduduk acara ini ditujukan untuk menjalin keakraban dalam masyarakat.

Interpretatif filosofis terhadap setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia didasarkan atas kehendaknya atau Budi, sehingga manusia akan bebas untuk memilih sesuai kehendaknya, baik melakukan sesuatu yang baik atau yang buruk. Namun, meskipun manusia memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu hal ini tentu akan dibatasi oleh norma-norma yang ada di masyarakat. Dengan adanya norma sebagai tolak ukur atau pedoman dalam bertingkah laku akan dapat mengatur kehidupan manusia sesuai etika yang ada.

Dalam pelaksanaannya di masyarakat, etika dalam pergaulan di masyarakat sangat berhubungan erat dengan ajaran Tri Kaya Parisudha (yaitu berbuat, berkata dan berpikir). Berkaitan dengan Kayika Parisudha, etika yang berlaku dalam ajaran Agama Hindu mengajarkan bahwa umatnya tidak boleh melakukan perbuatan membunuh, mencuri, berbuat zina kepada siapapun baik secara berolok-olok atau dalam keadaan dirundung malang. Dilihat dari Wacika Parisudha, ajaran Agama mengajarkan umatnya untuk tidak berkata-kata kasar, jahat, berkata \*bohong, serta memfitnah sesama. Dilihat kaitannya dengan *ii* Manacika Parisudha, mengajarkan umatnya untuk tidak berpikir kotor, iri hati, berpikir sesuatu yang dapat menyakiti sesama.

Dengan adanya penjelasan etika diatas, dapat dikatakan ; kebiasaan masyarakat tersebut tetap dapat dilaksanakan selama tidak menyimpang dari etika moral. Serta usaha merealisasikan etika dalam perbuatan, perkataan, serta n pikiran harus dilakukan sedini mungkin. SsDan yang paling penting adalah penduduk di daerah ti Karangasem yang memiliki kebiasaan tersebut tetap dapat . 5; menilai mana yang baik dan buruk, serta sesuai dengan etika yang beriak.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Budaya minum-minum yang ada di masyarakat Bali umumnya jangan dihilangkan selama hal itu tidak berlebihan dan sesuai aturan serta tidak menyalahi etika karena acara ini dapat menjalin kebersamaan dalam masyarakat serta mencegah rasa individualisme. Realisasi etika dalam berbuat, berkata, maupun berpikir, sangat perlu diberikan dan dilaksanakan sedini mungkin untuk membentuk individu yang diharapkan.

## 5. Pakaian Transparan ke Pura (Sila dan Etika Hindu).

Sebagai seorang manusia tentu kita tak lepas dari hidup yang bermasyarakat, dan tentunya pengaruh dan luar itu sendin sulit untuk dihindari termasuk dalam hal mode atau busana dari luar. Seiring dengan perkembangan jaman.

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia, selalu didasarkan atas kehendaknya sehingga manusia akan bebas untuk memilih sesuai kehendaknya, baik melakukan sesuatu yang baik atau yang buruk. Namun, meskipun manusia memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu hal ini tentu akan dibatasi oleh norma-norma yang ada di masyarakat. Dengan adanya norma sebagai tolak ukuran atau pedoman dalam bertingkah laku akan dapat mengatur kehidupan manusia sesuai etika yang ada. Dalam pelaksanaannya di masyarakat, etika dalam pergaulan di masyarakat sangat berhubungan erat dengan ajaran Tri Kaya Parisudha (yaitu berbuat, berkata dan berpikir). Berkaitan dengan Kayika Parisudha, etika yang berlaku dalam ajaran Agama Hindu mengajarkan bahwa umatnya tidak boleh melakukan perbuatan membunuh, mencuri, berbuat zina kepada siapapun baik secaraberolok-olok atau dalam keadaan dirundung malang.



Pakaian adat Bali Mepeed dikutip di Google, 2018

Dilihat dari Wacika Parisudba, ajaran Agama mengajarkan umatnya untuk tidak berkata-kata kasar, jahat, berkata bohong, serta memfitnah sesama. Dilihat kaitannya dengan Manacika Parisudha, mengajarkan umatnya untuk tidak berpikir kotor, iri hati, berpikir sesuatu yang dapat menyakiti sesama. Dengan adanya penjelasan etika diatas, dapat dikatakan, kebiasaan masyarakat tersebut tetap dapat dilaksanakan selama tidak menyimpang dari etika moral. Serta usaha merealisasikan etika dalam perbuatan, perkataan, serta pikiran harus dilakukan sedini mungkin. Suatu hal yang paling penting adalah penduduk di daerah Karangasem yang memiliki kebiasaan tersebut tetap dapat menilai mana yang baik dan buruk, serta sesuai dengan etika yang berlaku.

Pandangan interpretatif filosofis terhadap pakaian tipis ke Pura, secara umum memang dapat dikatakan bahwa kurang etis kalau para teruni-teruni mengenakan pakaian transparan ke pura. Karena memang menurut norma-norma yang ada di masyarakat Indonesia itu sendiri, melihat bahwa mengenakan pakaian yang terkesan terbuka itu memang kurang baik dan kurang sopan, apalagi untuk melaksanakan persembahyangan ke pura. Namun itu semua tidak dapat disalahkan begitu saja karena memang didalam lontar sendiri tidak ada ketentuan yang mengatur tentang tata cara berpakaian ke pura, dan hanya disebutkan bahwa sebaiknya pakaian yang dikenakan bersih, rapi serta nyaman untuk dipakai. Memang kecenderungan masyarakat kita untuk mengikuti tren itu hanya merupakan perwujudan rasa bhakti mereka yaitu dengan mengenakan pakaian terbaik untuk ditunjukkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi. Didalam ajaran agama Hindu sendiri mengajarkan agar manusia bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, disamping itu manusia juga harus memperhatikan orang lain. Dalam hal ini tentang cara berpakaian, tentunya kita harus bertanya kepada diri kita sendiri, apakah sudah layak atau belum, apakah itu akan mengganggu atau tidak orang lain dalam hal ini konsentrasi orang lain yang sedang melaksanakan sembahyang. Namun sebaiknya didalam berpenampilan kita hendaknya selalu memperhatikan norma atau etika yang berlaku. Seperti didalam menggunakan pakaian transparan ke pura sebaiknya para teruni-teruni is mengenakan atau menutupi bagian tubuh yang tak semestinya dilihat tidak terlihat. Dan kita juga tak bisa menuduh para teruni-teruni yang berpakaian transparan ke pura itu tidak memiliki etika atau tidak sopan, karena yang terpenting saat kita pergi ke pura adalah niat yang tulus untuk bersembahyang.

Dan uraian di atas diatas dapat disimpulkan bahwa: 1). Boleh saja mengenakan pakaian transparan ke pura asalkan mengenakan pakaian, 2). Dalam agama Hindu tidak ditentukan cara berpakaian ke pura mereka boleh saja mengenakan pakaian transparan yang penting adalah niat tulus untuk bersembahyang bukan untuk memamerkan tubuh.

## E. TANGGUNG JAWAB TERHADAP ALAM DAN LINGKUNGAN.

### 1. Desa Adat di Gumi Sanur

Sejak tahun enam puluhan secara intensif semeton dan Desa Adat di Gumi Sanur sudah bersentuhan dengan globalisasi yang bernuansa mufti budaya sebagai akibat Gumi Sanur dijadikan kawasan pengembangan industri pariwisata. Kondisi ini dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif Dampak positifnya menjadikan Semeton prajuru, Desa Adat dan penglisir Desa Adat di Gumi Sanur bertambah kawasan pengetahuan dan khasanah budaya semakin terbuka komunikasi antar sesama manusia dengan terbentuk sifat toleransi antar sesama manusia, terbuka peluang baik untuk peningkatan mutu kehidupan sosial-religius, sosial budaya maupun sosial ekonomi, sedangkan dampak negatifnya, terbuka peluang munculnya disintegrasi sosial. Pelemahan sanur secara geografis letaknya sangat strategis bahkan Sanur ai berada dalam segi tiga emas, kawasan wisata yaitu kawasan wisata Nusa Dua, Kuta dan Sanur dengan posisi demikian tidak mengherankan jika semeton Desa Adat Sanur telah bertabuh-tahun melakukan kontak sosial dengan kalangan wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Adanya kontak seperti itu dapat bermuara pada dua kutub, yakni memberi peluang atau menjadi ancaman bagi keajengan Desa Adat di Gumi Sanur. Hal ini akan menjadi peluang apabila sentuhan pariwisata diterima krama Desa Adat secara berhati-hati penuh kearifan artinya dengan mempertimbangkan kesesuaian antara sistem nilai yang dibawa wisatawan yang berdatangan dengan sistem nilai yang berlaku di Desa Adat Gumi Sanur.



Sumber Wira Water Sport Bali, Internet dikutip, 2018

Sebaliknya akan menjadi ancaman bila krama Desa Adat menerima tanpa seleksi berbagai pengaruh yang dibawa kalangan wisatawan yang berdatangan ke Gumi Sanur dengan sistem nilai yang berlaku di Desa Adat Gumi Sanur. Sebaiknya, akan menjadi ancaman bila krama Desa Adat menerima tanpa seleksi sebagai pengaruh yang dibawa kalangan wisatawan. Walaupun era multi budaya telah menyentuh Desa itu sejak puluhan tahun silam, namun nilai-nilai budaya krama Gumi Sanur secara umum cukup kuat bertahan. Misainya.walaupun krama Gumi Sanur yang Hinduistis hidup berdampingan dengan berbagai etis yang beratar belakang budaya, agama dan provisi yang beragam, tetapi dalam interaksinya

tidak menjadi ancaman bagi kejegan Desa Adat di Gumi Sanur. Ajegnya keberadaan Desa Adat di Gumi Sanur karena adanya keseimbangan antar unsur-unsur parhyangan, pawongan dan palemahan sebagai implementasi filsafat Tri Hita Karana. Krama Desa Adat Sanur boleh berbangga, karena sampai saat ini nilai budaya yang terutama mengenai pelaksanaan Panca Yajnya dengan Panca upakarnya dapat terpelihara dengan baik, meski alam era global dengan nuansa multi budaya. Di samping itu, semeton Gumi Sanur berpegang pada satu, sistem nilai yang cukup yang cukup berpengaruh terhadap terwujudnya dan kejegan persatuan dan kesatuan semeton Gumi Sanur. Sistem nilai yang dimaksud adalah masih melihat sosok pengelingsir dan atau manggala Desa Adat sebagai penuntun dalam berperilaku, yang menurut istilah setempat disebut enu masih matolihan. Artinya semeton Sanur sebelum melakukan perbuatan tertentu selalu menjadikan pengelingsir dan Manggala ring Desa Adat di Gumi Sanur yang dijadikan sesuluh dan dijadikan penutan. Bukan hanya itu, kuatnya kejegan Desa Adat di Gumi Sanur tidak dapat dilepaskan dari sistem ritual yang terkumulasi alam pelaksanaan Panca Yajnya. Dalam melaksanakan Panca Yajna diantara Desa Adat di Sanur, tidak jauh berbeda dengan Desa Adat Desa Adat lainnya di Gumi Bali.

Indetifikasi interpretatif keberadaan Desa Adat (di Bali ) tidak dapat dipisahkan dan konsep ajaran Tri Hita Karana, karena dalam unit-unitnya ada parhyangan, pawongan dan palemahan yang memiliki kaitan yang sangat erat satu dengan yang lainnya. Adanya suatu ikatan keagamaan dan keyakinan akan adanya Tuhan beserta manifestasinya, sebagai pencipta, pemelihara dan pengembali ke asalnya diwujudkan dalam unit kahyangan atau parhyangan yang harus ada pada setiap Desa Adat. Adanya palemahan atau wilayah Desa Adat dengan batas-batasnya yang jelas dan pada hari-hari tertentu diupacarai dengan tujuan agar terwujud keseimbangan yang harmonis antara alam niskala atau gaib dengan alam sekala atau nyata terhadap semua warganya, Adanya warga Desa Adat Krama yang merupakan pendukungnya adalah merupakan unit pawongan pembebanan hak dan kewajiban. Ketiga unit itu merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya serta mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan ini seperti halnya Desa Adat di Gumi Sanur dimana warganya berkembang secara cepat ke arah masyarakat yang berbasiskan pengetahuan sehingga semeton Sanur semakin cerdas dan kritis didalam menyikapi lingkungan hidup baik yang menyangkut kehidupan beragama (parahyangan), kehidupan ekonomi, sosial, budayadan politik (pawongan) maupun yang menyangkut kehidupan yang berkaitan dengan alam sekitar (palemahan). Realita baru yang menghadang Desa Adat di Gumi Sanur dipandang sebagai tantangan yang baru ditanggulangi dan dirubah maknanya menjadi peluang bagi kejegan Desa Adat dan peningkatan kesejahteraan, baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat rohani.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa; 1). Keberadaan Desa Adat di Bali tidak dapat dipisahkan dari konsep ajaran Tri Hita Karana. 2). Ajaran Hita Karana di Bali dijadikan landasan Desa Adat, yaitu, suatu tata kemasyarakatan Hindu yang menyatukan ketiga unit di dalamnya (Parahyangan, Pawongan dan Paleman). 3). Dengan disatukannya ketiga unit yang ada dalam Tri Hita Karana akan dapat terwujud keharmonisan, kesejahteraan, kedamaian dan cinta kasih sesama umat serta kepada makhluk lainnya.

## 2. Langkah Awal Ngewangun Parahyangan

Dalam membangun sebuah tempat suci, diperlukan berbagai sarana awal sebagai langkah memulai pekerjaan, sehingga pembangunan bisa berlangsung dengan baik. Karena, merupakan langkah awal, hendaknya berjalan sesuai dengan paelutuk atau aturan yang telah digariskan dalam pustaka suci. Menurut Ida Pandita Mpu Siwa Buda dari Grya Agung Sukawati Gianyar, terdapat beberapa pedoman pokok yang bisa digunakan sebagai langkah awal membangun tempat suci. Adapun langkah awal yang digunakan ialah :

### a. Dengan mempersembahkan banten Caru Pengeruak

"Caru ini mempunyai fungsi sebagai penetralisir kekuatan negatif tempat yang akan dijadikan tempat suci tersebut. Nah disinilah, sang adruwe yadnya atau yang mempunyai kegiatan upacara hendaknya bisa menahan diri karena godaan akan datang untuk menggagalkan rencana yang telah disiapkan sebelumnya" ungkap Ida Pandita.

Sebagai posesi awal, caru pengeruak tersebut menggunakan beberapa reruntutan bebanten. Banten yang digunakan antara lain pada dasar lubang diisi dengan tumpeng masing-masing dua, dilengkapi dengan jajan serta raka-raka yang lainnya dan dilengkapi dengan ayam biing yang telah dipanggang. Selain itu dilengkapi dengan sampian tangga. Semua sesajen tersebut diisi alas kulit peras. Disisi lain juga dibuatkan sebuah canang pendeman yang isinya berupa canang burat wangi, canang pangerawos, canang tubungan dan pasucian masing-masing satu tanding. Kelengkapan lainnya berupa kewangen yang dibuat dan bahan keraras (daun pisang kering). Kewangen tersebut diisi uang kepeng sebanyak 11 keteng dan diisi rarajahan ongkara merta. Pada bagian atas diisi uang sebanyak 33 keteng. Sampian banten pendeman tersebut dimasukkan kedalam bungkak nyuui gading (kelapa gading muda) yang ditulisi aksara ongkara. Bungkak tersebut dibungkus dengan kain putih. Kemudian semuanya itu diikat dengan benang empat warna, yaitu putih, merah, kuning dan hitam.

Langkah pelaksanaan pangeruak menurut Ida Pandita, dimulai dengan mempersembahkan durmenggala , prayascata yang ditujukan kepada Sang Bhuta Buana, "Kekuatan Sang Bhuta Buana hendaknya mendapat persembahan terlebih dahulu, karena kekuatannya akan mampu menjaga karya yang akan dilaksanakan seseorang. Pada ibu pertiwi dipersembahkan segehan ageng dengan pengayatan kepada Sang Bhuta Dengen. Selanjutnya adalah posesi nunas ica, dimana sang adruwe karya ngaturang bakti untuk pertama kali dihadapan Ida Sang Hyang Surya, kemudian dilanjutkan dihadapan Ida Sang Hyang Ibu Pertiwi, Ida Sang Hyang Bayu dan Sang Hyang Antaboga. Tujuan pokok dilakukan persembahyangan tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur serta permohonan yang tulus ikhlas agar semua manifestasinya Ida Sang Hyang Widhi tersebut berkenan memberikan perlindungan kepada Sang Adruwe karya. Secara khusus banten pokok dalam pengeruakan tersebut diantaranya adalah Canang wangi, daksina 1 buah, lengkap pula dengan banten tebasan jaga satru, segehan. agung, nasi wong wongan dan tetebasan sapuhan yang keseluruhan masing-masing sebanyak satu buah. Seiaian itu ada dilengkapi pula dengan nasi kojongan satu buah, Nasi kojongan tersebut adalah sebuah sarana yang digunakan sebagai pengganti jiwa orang yang melakukan upacara nyapuh kepada Ida Sang Hyang

ibu pertiwi. Selain sarana yang telah disebutkan, dalam pelaksanaan pecaruan ini dilengkapi pula dengan sarana nasi penek satu buah dengan lauk bawang jane tidak lupa juga diisi kawangen dengan padang lepas yang selanjutnya di tutupi dengan kain putih.



**Pura Pasar Agung Karangasem, Sumber Balitourclub, dikutip di internet 2018**

#### **b. Dasar Palinggih.**

Sebagai dasar masing-masing palinggih, disediakan sebuah bata merah yang telah dirajah khusus. Aksara rajah yang ditulis di dalamnya adalah aksara "Sa Ba Ta A I Na Ma Si Wa Ya. Pada dasar yang kedua diisi sebuah batu bulitan hitam dengan tulisan aksara Ang Ung Mang. Dan pada lapisan atas diisi bata merah dengan gambar Bedawang Nala. Pada punggung bedawang nala tersebut diisi dengan tulisan angkara. Menurut Ida pandita yang melakukan penanaman pertama adalah pemangku atau sang adruwe karya, karena pelinggih tersebut adalah pahyangan yang dibuat serta nantinya disembahyangi keluarga tersebut. Khususnya palinggih di parahyangan yang menanam dasar tersebut adalah sang adruwe karya yang didampingi oleh pemangku desa setempat," ungkapnya.

Interpretatif Langkah awal dalam membangun Prahyangan ini adalah sebagai "Usaha untuk menyelaraskan unsur skala dan niskala dalam membangun Parahyangan". Yang dimaksud dengan menyelaraskan unsur skala dan niskala ialah bila kita ingin membangun parahyangan hendaknya kita mengikuti aturan-aturan dalam asta kosala konali Prahyangan terletak di arah utara menghadap ke selatan dan di arah timur menghadap ke barat. Dan hendaknya parahyangan tersebut letaknya jauh dari tempat-tempat yang tidak suci. Tidak bisa kita-pungkiri juga bila ingin membangun parahyangan harus sesuai dengan unsur niskalanya. Unsur niskala ini bisa dipengaruhi dengan melaksanakan upacara-upacara yang telah disebutkan diatas. Sehingga antara unsur skala dan niskala menjadi seimbang. Bila unsur skala dan niskalanya tidak di seimbangkan akan terjadi hal-hal yang negatif yang mengganggu kesejahteraan manusia.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa; 1). Unsur skala dan niskala harus dipenuhi dalam membangun parahyangan. 2). Apabila unsur skala dan niskala harus dipengaruhi maka akan menimbulkan kesusahan bagi yang menyungsungnya. 3). Unsur skala dan niskala sangat diperlukan dalam menelaraskan atau keseimbangan Tri Hita Karana.

### **3. Upacara *Nandan* Di Desa Gunaksa Klungkung.**

Setiap Desa Adat di Bali melaksanakan pengusaban sekali dalam setahun sekali menurut tradisi Desa Adat masing-masing demikian pula di Desa Gunaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. Upacara ngusaba ini dilaksanakan pada tilem sasih kedasa atau dapat diundur pada tilem sasih Dyesta paling lambat penanggalan ping kalih. Upacara ngusaba ini biasanya disertai dengan upacara *Nandan* dimana hal ini sesuai dengan isi prasasti yang disimpan di Pura Bukit Buluh (Penyungsung Warga tutuan seluruh Bali) yang isinya menyebutkan bahwa semua warga Gunaksa utamanya warga tutuan wajib melaksanakan upacara *Nandan*.

Hal ini dilatar belakangi oleh datangnya warga tutuan yang berasal dari kerajaan Keling di Jawa menuju Bukit Buluh Gunaksa, di mana secara niskala warga Tutuan ini diiringi oleh roh suci yang kemudian menitis menjadi I Rare Angon yang pekerjaan sehari-harinya mengembala dua ekor sapi yaitu sapi merah dan sapi hitam. Sapi-sapi yang dimiliki oleh I Rare Angon memiliki wasiat bahwa siapa pun yang membajak dengan sapi tersebut tanamannya menjadi subur dan hasilnya berlipat ganda. Oleh karena keistimewaan sapinya banyak orang yang ingin meminjam sapi tersebut. Hingga suatu hari datanglah I Sukerta (tokoh masyarakat) yang meminjam sapi I Rare Angon tetapi sayang permintaan I Sukerta tidak dapat dipenuhi karena kedua sapinya telah ada yang meminjam. I Sukerta marah dan niatnya untuk memiliki kedua sapi tersebut makin besar sehingga ia tidak segan-segan membunuh I Rare Angon. Sebelum meninggalkan I Rare Angon mengeluarkan Bhisama sebagai berikut

"Barang siapa yang merencanakan atau melaksanakan pembunuhanku dan bermaksud merampas kedua sapiku agar melaksanakan upacara *Nandan* serta mengembalikan kedua sapiku tiap tahun berupa jaga-jaga dan godel untuk upacara di Dalem Tungku (dimana tempatku terbunuh)".



**Sapi Bali Sumber Tribun Bali, dikutip 2018**

Hal inilah yang menjadi asal mula dilaksanakan upacara Nandan di Desa Gunaksa. Adapun beberapa upacara yang dilaksanakan sebelum upacara Nandan yaitu :

- a. Upacara "Metuwun Sanghyang" dilaksanakan 10 hari sebelum upacara Nandan yang bertempat di Pura Datem Pakenca Desa Adat Gunaksa yang bertujuan untuk menentukan siapa siapa dari keluarga Nandan patut diupacarai.
- b. Upacara "Penyaak" dilaksanakan tiga hari sebelum upacara Nandan dimana dalam upacara ini keluarga Nandan membayar denda sesuai dengan awig Desa Adat Gunaksa setelah itu dilaksanakan upacara "mejaga-jaga" yaitu yadnya dengan sarana sesajen dan sapi dimana sapi ini diarak keliling Desa yaitu dari ujung selatan sampai kebatas utara Desa yang disaksikan oleh keluarga Nandan. Sapi yang digunakan itu adalah sapi yang belum dikebiri dan tidak cacat.
- c. Upacara "Ngeladang Tangluk" dilaksanakan sehari , sebelum upacara Nandan yang bertempat di kuburan Desa Adat Gunaksa. Dalam upacara ini secara niskala roh orang yang diupacarai Nandan dipanggil untuk tidak melaksanakan tugas membajak karena dendanya telah di bayar oleh ahli warisnya.

Sebagai upacara yang paling penting yaitu Nandan yang dilaksanakan di Pura Dalem Tungku Desa Adat Gunaksa. Adapun sarana Upacara ini adalah :

- a. Tiap-tiap arwah yang diupacarai dilambangkan dengan sebuah "lambung" (lambung = santun gede).
- b. Tiap-tiap arwah yang diupacarai harus menyerahkan seekor godel yang memiliki tanduk  $\pm 2.5$  cm dan sesaien secukupnya. Semua godel sesuai dengan jumlah yang melaksanakan upacara Nandan diserahkan kepada Desa Adat Gunaksa dan satu diantaranya disembelih untuk upacara. Penyembelihan godel tersebut dilaksanakan setelah upacara pengusaban selesai diarahkan dan dituntun oleh pemangku Dalem Tungku Desa Adat Gunaksa. Selanjutnya kembali ke rumah yang melaksanakan upacara Nandan dan sekahnya dibakar serta abunya ditanam di belakang pelinggih pura Dalem.

Yang wajib diupacarai Nandan yaitu arwah krama Desa laki-laki yang menikah resmi secara adat, telah diaben dan telah diupacarai pengeroras. Bagi orang yang meninggal pada umur  $\pm 14$  tahun ke atas tapi belum menikah maka tidak di upacarai Nandan tetapi ikut leluhurnya dengan istilah mesulub sedangkan kaum wanita yang meninggal arwahnya tidak di upacarai Nandan.

Interpretatif terhadap Upaca Nandan Sapi adalah, "mengalami penderitaan kesusahan dan kesulitan" Yang dimaksud mengalami penderitaan dalam hal ini adalah apabila seseorang krama Desa tidak melaksanakan upacara Nandan maka hidupnya tidak akan tenteram. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka lupa memenuhi kewajiban pada leluhurnya sebagai leluhurnya mengingatkan dengan jalan memberikan beberapa cobaan. Hal ini dapat diketahui oleh krama Desa apabila hal itu di tanyakan pada orang pintar atau paranormal.

Salah satu contoh penderitaan yang dialami oleh krama Desa yang lupa melaksanakan upacara Nandan adalah menderita suatu penyakit yang sulit untuk

disembuhkan dan berkepanjangan. Di samping itu bisa saja krama Desa itu akan mengalami kesulitan keuangan, walaupun mereka bekerja keras untuk memperoleh penghasilan tapi pengeluaran uang mereka tidak tentu arahnya atau dapat dikatakan bahwa pekedaan mereka tidak mendatangkan hasil dan menambah banyak utang. Atau krama Desa itu bisa saja mengalami pertengkaran dalam rumah tangga dimana masalah sepele bisa menjadi penyebab pertengkaran. Dari hasil yang ditanyakan pada orang pintar atau paranormal mungkin hal ini ditakukan oleh para leluhur supaya krama Desa Adat tersebut bisa tahu bahwa mereka masih memiliki beban atau utang yang perlu dilunasi, seperti halnya dalam upacara Ngeladang Tangluk. Setiap krama Desa yang melaksanakan upacara Nandan mengadakan simulasi membajak sebagai tanda bahwa krama Desa Adat tersebut telah membayar denda atau utang yang dimiliki oleh leluhurnya. Pada saat ini roh yang diupacarai Nandan secara niskala dipanggil untuk tidak lagi melaksanakan beban atau tugas tersebut karena beban atau tugas tersebut telah dibayar oleh ahli warisnya. Dalam hal, ini ahli warisnya telah melaksanakan ajaran Pitra Rna. Setelah melaksanakan upacara Nandan ini biasanya keluarga, yang Nandan tidak lagi mengalami penderitaan dan kesulitan lainnya sehingga masyarakat percaya bahwa setidaknya dengan melaksanakan upacara Nandan mereka akan hidup tenteram dan makmur.

Dari interpretatif tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa; 1). Seorang ahli waris hendaknya ingat akan kewajiban pada leluhurnya sehingga leluhurnya tidak mengalami penderitaan. 2). Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan upacara Nandan setidaknya penderitaan mereka akan berkurang.

#### **4. Lingkungan Sebagai Modal Pariwisata.**

Pencemaran terhadap lingkungan, suatu saat lingkungan pasti akan mengalami "kelelahan". Terutama bila dihadapan dengan beraneka ragam produk plastik. Hal ini merupakan masalah yang pasti akan merugikan kita, apalagi mengingat kita adalah salah satu wisata dunia. Cepat atau lambat, jika tidak ada solusinya ataupun jika solusinya kurang tepat, tidak mustahil wisata kita akan jatuh. Untuk itu perlu dikembangkan suatu sistem kepariwisataan yang ramah lingkungan, bukan hanya berorientasi pada keuntungan saja.

Ecotorism atau ekowisata merupakan salah satu sistem yang sangat ramah lingkungan bila diterapkan dengan tepat. Pariwisata ini memiliki kedekatan dengan pembangunan berkelanjutan dan sangat cocok dikembangkan di Bali, yang menopang konsep ekowisata ini adalah lingkungan, ekonomi dan sosial budaya, dimana ketiga pilar ini akan menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat dan wisatawan dalam berwisata tetap bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Untuk saat ini, kondisi lingkungan di Bali ada yang sudah sangat parah dan ada yang masih lestari. Hal ini dipicu oleh kepadatan pada suatu daerah tetapi tidak diimbangi oleh sumber daya alamnya. Jadi dapat dilihat bahwa terdapat tekanan terhadap lingkungan, terutama di daerah yang tertalu padat penduduknya seperti di Bali selatan.



### **Hutan Bakau Sumber Wira Rental Provinsi Bali, dikutip 2018**

Interpretatif lingkungan sebagai moal wisata, adalah suatu sumber daya alam yang diberikan kepada kita oleh yang Maha Pencipta, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting untuk kelangsungan hidup kita. Bagaimana tidak, kita hidup setiap hari, bergaul, bermasyarakat dan menunaikan kewajiban kita semuanya bertempat di lingkungan. Lingkunganlah yang mernberikan kita kebutuhan untuk hidup dan bertahap dalam berbagai jaman. Walaupun dari jaman ke jaman lingkungan mengalami perubahan seperti halnya manusia, tetapi fungsinya untuk mendukung keutuhan hidup kita tidaklah berubah. Terutama di jaman sekarang, ditempat kita sendiri, lingkungan adalah salah satu modal bagi pariwisata kita untuk menarik wisatawan datang ke daerah kita. Ball terkenal dengan alamnya yang masih asri masih alami, setidaknya rtulah pikiran orang-orang luar sehingga mau datang ke Ball, walau pun saya yakin sudah mulai bergeser sedikit demi sedikit. Bagaimana tidak, cobalah lihat dikeliling anda sekarang, agak sulit apabila anda tidak menemukan sampah plastik. Itu hanya contoh kecil saja. Bagaimana dengan Kuta 9 Daerah yang selama ini menjadi trend mark Bali. Betapa jauh berbeda dengan yang dulu. Dulu tidak ada kemacetan sehingga menimbulkan polusl terhadap lingkungan kita yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi pemanasan global.

Apa lagi setelah Kuta dihancurkan dengan Tragedi Bom beberapa waktu lalu. Terjadilah penurunan jumlah wisatawan yang datang ke Bali, terlebih didukung oleh penurunan kualitas lingkungannya. Ini membuat gambaran yang semakin jelas di mata kita untuk membangun Bali tidak hanya dengan para investor yang berdatangan dan membuat kita terlena betapa mereka telah menolong kita menuju kemenangan, padahal yang terjadi adalah mereka sebagian besar hanya berorientasi kepada keuntungan tanpa memperdulikan lingkungan di sekitarnya. Satu contoh nyatanya adalah kejadian di Bedugul, tepatnya di Danau Beratan. Pernah terjadi bahwa salah satu investor kita membuang limbahnya ke Danau. Walaupun sempat kepergok tetapi mungkin beliau telah melakukan beberapa kali sebelum ketahuan. Mungkin Tuhan sudah melihat bahwa kelakuan anak-anaknya di Bali sudah keterlaluan sehingga membiarkan bom itu meledak dengan tenangya di bumi kita. Lingkungan kita sudahlah pasti lelah menerima perlakuan kita kepadaNya. Mungkin inilah yang harus kita pikirkan bersama dan mencari jalan keluarnya.

Sepertinya mungkin tidak terlalu penting di mata orang awam bahwa lingkungan adalah penolong pariwisata. Tetapi dengan kemajuan teknologi dan cara berpikir masyarakat dunia yang sudah sangat maju, lingkungan adalah faktor yang paling penting jika menyangkut pariwisata setelah keamanan tentunya. Masyarakat luar negeri sangat kritis sekali mengenai masalah lingkungan ini. Untuk mananggapi hal ini secara teliti dan menerapkannya di dalam kehidupan berwisata kita, bahkan kalau bisa kehidupan sehari-hari kita. Semoga Tuhan memberikan restu kepada kita untuk membangun pariwisata Bali.

Dari uraian interpretatif di atas dapat disimpulkan bahwa, suatu keutuhan pariwisata bertumpu pada lingkungannya. Semakin baik lingkungan, semakin banyak pula wisatawan yang akan datang. Demikian pula, semakin sopan orang-orang menjaga lingkungan, maka semakin besar pula daya tariknya bagi orang-orang yang gemar berwisata tentunya. Tak pelak lagi, untuk menjaga pariwisata terus hidup di Bali, hal seperti inilah yang harus dilakukan. Cepat atau lambat jika sistem dan kelakuan kita terhadap lingkungan tetap seperti sekarang maka dapat dipastikan bahwa kita akan hancur oleh perbuatan kita sendiri.

## **5. Menyikapi Palemahan Desa Adat Kuta dalam Pariwisata**

Dengan adanya perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat dalam bidang sektor pariwisata khususnya di Desa Kuta, dimana yang dulunya tanah pekarangan dan ladang-ladang masyarakat setempat masih digarap secara baik, kini telah terjadi pergeseran fungsi. Diantaranya ada yang dibangun Hotel, Restoran, tempat hiburan serta tempat untuk menjual barang-barang seni dan sebagainya.

Wilayah palemahan Desa Adat Kuta yang secara geografis disebelah utara berbatasan dengan Desa Adat Legian, disebelah timur berbatasan dengan Desa Adat Gogor, disebelah selatan berbatasan dengan Desa Adat Tuban sedangkan disebelah barat berbatasan dengan pantai. Dengan adanya alih fungsi tersebut serta di barengi dengan pertumbuhan penduduk setempat dan ditambah lagi dengan eksodus masyarakat luar yang secara dikit demi sedikit membeli tanah dan mendirikan rumah tempat tinggal maupun tempat usaha.



**Palemahan Sumber Surf and Stay, dikutip 2018**

Jadi dengan adanya fakta serta kondisi sedemikian itu akan muncul suatu pokok permasalahan yang sangat mendasar yaitu apabila masyarakat Kuta secara terus-menerus menjual tanah miliknya walaupun secara sedikit-sedikit maka lambat laun masyarakat Kuta akan semakin terjepit oleh fasilitas fisik dunia pariwisata dan pada gilirannya tidak ada lagi ruang tanah untuk anak cucunya. Kekhawatiran lainnya akan terjadi pergeseran nilai-nilai budaya yang mereka warisi, dari pengaruh budaya para eksodus maupun para turis.

Interpretatif terhadap menyikapi Palemahan di Desa Adat Kuta dalam menunjang Pariwisata, bahwa Palemahan Desa Adat Kuta dalam konteks ini antara lain dapat saya temukan dimana pembangunan Hotel Bintang Bali yang ada di jalan Dewi Sartika telah banyak mengorbankan atau menyingkirkan rumah penduduk, Hotel Rama Baruna serta masih banyak lagi hotel-hotel lainnya. Tanah ladang yang luas kini dijadikan atau dikavling-kavling untuk perumahan penduduk di jalan Bhineka Jati-jaya. Jadi itu sernua hanyalah sebagian kecil contoh yang saya tulis dari analisa dilapangan.

Disisi lain memang telah terjadi perubahan gaya hidup yang dikarenakan pendapatan perkapita penduduk meningkat secara tajam, pertumbuhan ekonomi keluarga sangat bagus. Dari akibat itu pula pembangunan perahyangan dibidang sepiritual ada peningkatan. Namun kalau dicermati atau ditinjau lebih dalam lagi dibidang sosial budaya, walapun telah terjadi sedikit pergeseran dari akibat gemilangnya dunia pariwisata, misalnya kalau dulu di Desa Kuta terdapat sekelompok masyarakat nelayan yang hanya mengandalkan hidupnya pada sektor hasil taut dan sekarang sekelompok ini mengandalkan dari jasa transportasi mengantarkan tamu-tamu untuk surfing. Dari 13 banjar suka duka yang ada justru sepakat mengadakan semacam kebersamaan yaitu dengan jalan mengadakan bazar secara bergiliran dan dihadiri dari 12 banjar lainnya, kalau demikian adanya budaya luar yang masuk tidaklah sampai mengawatirkan sekali.

Dari uraian tersebut terdapat dua interpretatif positif diantaranya adalah :

- a. Akibat dari gemerlapnya pariwisata tingkat ekonomi keluarga masyarakat setempat menjadi
- b. Tanah ladang atau pekarangan yang kurang menghasilkan kini menghasilkan uang begitu banyak karena dikontrakkan atau dijual.
- c. Tanah yang dulunya tidak produktif kini menghasilkan.
- d. Jalan-jalan yang dulunya gelap serta kurang terawat, kini telah diperbaiki dan diperlebar.
- e. Jalan-jalan kecil atau gang yang menuju perumahan penduduk yang dulu kumuh kini sudah bagus.
- f. Dengan banyaknya hotel-hotel atau tempat hiburan sebagai fasilitas penunjang pariwisata maka secara otomatis menciptakan banyak lapangan kerja.
- g. Adat serta kebudayaan masyarakat setempat di kenal.

Terkait dengan dampak negatifnya dalam interpretatif diantaranya adalah:

- a. Akibat dari banyaknya tanah atau ladang masyarakat setempat dijual, kini tidak ada lagi yang mereka wariskan kepada anak cucunya.
- b. Pemanfaatan pekarangan tanah utamanya yang dipinggir jalan hampir sebagian besar dipergunakan untuk usaha, sehingga tidak ada lagi telajakan. Jadi Kuta kehilangan identitas Budaya Kebaliannya

- c. Aktifitas fasilitas pariwisata sangat padat di beberapa lokasi dan berlangsung hampir 24 jam, dan ini paling tidak dirasakan masyarakat setempat sedikit mengganggu ketenangannya.
- d. Disisi lain memang telah terjadi perubahan gaya hidup yang dikarenakan pendapatan perkapita penduduk meningkat secara tajam, pertumbuhan ekonomi keluarga sangat bagus.

Dari akibat itu pula pembangunan perahyangan dibidang spiritual ada peningkatan. Namun kalau dicermati atau ditinjau lebih dalam lagi dibidang sosial budaya, walaupun telah terjadi sedikit pergeseran dari akibat gemilangnya dunia pariwisata, misalnya kalau dulu di Desa Kuta terdapat sekelompok masyarakat nelayan yang hanya mengantungkan hidupnya pada sektor hasil taut dan sekarang sekelompok ini mengandalkan dari jasa transportasi mengantarkan tamu-tamu untuk surfing. Dari 13 banjar suka duka yang ada justru sepakat mengadakan semacam kebersamaan yaitu dengan jalan mengadakan bazar secara bergiliran dan dihadiri dari 12 banjar lainnya.



**Palemahan Sumber Surf and Stay, dikutip 2018**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi penyempitan palemahan khususnya ladang dan pekarangan rumah depan yang diperuntukkan tempat tinggal dan tempat usaha. Di bidang usaha dan adat istiadatnya walaupun banyak dipengaruhi budaya luar, tidaklah sepenuhnya diadopsi budaya luar, masih ada ruang untuk mengembang budaya masyarakat setempat.

## **6. Kewajiban Manusia sebagai Makhluk Tuhan**

Puri Giri Selaka, alas Purwa yang terletak di Banyuwangi Jawa Timur ini merupakan peninggalan dari Kerajaan Majapahit yang runtuh pada abad ke-14. Konon para menggala kerajaan berucap "Boleh saja kerajaan mereka akan bangkit dan menagih kembali bekas wilayah majapahit". Itulah yang diyakini sebagian besar umat Hindu di Banyuwangi, sebagian ini ada kebanggaan bagi mereka untuk kembali ke agama Hindu

Alas Purwo adalah sebuah kawasan hutan Taman Nasional di bawah Lingkup Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Itulah fenomena yang tampaknya mengiringi hampir semua Pura bersejarah, yang tidak juga di Bali namun juga didaerah-daerah lainnya. Untuk memasuki , kawasan Pura ini para pemedek meski memasuki kawasan Hutan Taman Nasional Alas Purwo. Dengan memakan waktu satu jam serta kondisi jalan yang belum beraspal. Selain itu disediakan pula angkutan tradisional bagi para pemedek yang tidak menggunakan kendaraan pribadi serta penginapan yang berjarak satu kilo dari lokasi.



**Misteri Pengabenan Menak Jinggo, di Alas Purwo Sumber Baliaga dikutip 2018.**

Diceritakan pada tahun 1967 masyarakat kecamatan Tegaldlimo, melakukan perambasan hutan Alas Purwo untuk bercocok tanam palawija hingga suatu ketika ditemukan gundukan tanah yang didalamnya terdapat bongkahan batu besar bata desar yang masih bertumpuk menyerupai bangunan gapura kecil. Karena ketidak tahuan mereka, batu bata itu digunakan sebagai tungku dapur, alas rumah dan lain-lain sehingga pada sewaktu-waktu terjadi musibah wabah penyakit bagi orang yang mengambil bongkahan batu tersebut terdapat sabda untuk mengembalikan batu bata itu ketempat asalnya. Ada yang menyebutkan situs tersebut merupakan pertapaan Maharani Markandya sebagian menyebutkan tempatnya bertapa Empu Bharalah sebelum menuju Bali. Pernah ada seseorang penducluk yang ingin memagari situs tapi wafat sebelum tujuan tercapai sehingga didapat sabda bahwa Situs Alas Parwo wajib di puja semua umat manusia di muka bumi ini tanpa dibatasi sekat-sekat golongan.

Kemudian ada upaya dari Dinas purba kala untuk menjadikan Situs Alas Purwo sebagai benda peninggalan sejarah. Tapi dilain pihak Umat Hindu masih meyakini kalau situs itu milik nenek moyang Hindu. Sehingga untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan, umat hindu akhirnya mengalah. Sementara situs itu sendiri dibiarkan seperti semula, namun tetap menjadi tempat pemujaan bagi semua umat manusia, tak terbatas hanya umat Hindu.

Interpretatif terkait dengan keberadaan Situs di Alas Purwa, dapat dinyatakan bahwa sebagian manusia yang beragama kita memiliki beberapa kewajiban salah satunya

adalah kewajiban manusia terhadap manusia dengan bangsanya dan yang paling penting kewajiban manusia kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kewajiban-kewajiban itu kita harus taati dan laksanakan dengan tanggung jawab sebagai rasa tanda bakti dan cinta kita. Seperti halnya umat hindu di Banyuwangi yang dihadapkan pada keputusan untuk memilih melaksanakan kewajiban kepada negara atautkah kepada sang penciptanya. Karena akan amat sulit sekali untuk memilih yang satu dan untuk mengorbankan yang lainnya. Menurut ajaran Hindu membela negara adalah suatu kewajiban. Begitupun sebaliknya dalam perundang-undangan negara kita diwajibkan untuk senantiasa percaya pada keyakinan kita serta mentaati ajaran-ajaran agama, Lalu apa yang dilakukan oleh umat Hindu di Banyuwangi ? Haruskan mereka mengorbankan salah satunya ?, Bila kita sebagai mereka, mungkin inilah pertentangan batin yang akan kita hadapi, Karena diain pihak jika kita berikan situs tersebut sebagai obyek wisata tentunya kita akan merasa bangga karena peninggalan Hindu diakui sebagai salah satu benda berharga yang mesti dilindungi dan dirawat. Tapi di lain pihak kita tentunya ingin meaksanakan kewajiban kepada Tuhan untuk membuat tempat pemujaan, sebagai media penghubung antara umat Hindu dengan Ida Sang Hyang Widhi dan sebagai media berkumpulnya umat Hindu di marcapada ini.

Kebimbangan akan menguasai pikiran kita. Karena dalam mengambil suatu keputusan hendaknya kita memikirkan dampak baik dan buruknya pada lingkungan kita, diri sendiri dan Tuhan. Apabila kita egois memaksakan pembangunan tempat Ibadah maka akan .menimbulkan dampak negatif seperti halnya dianggap maka oleh pemerintah, fanatik serta dianggap agama yang angkuh oleh umat dan akan sangat berdosa pada Ida Sang Hyang Widhi karena dalam ajaran Hindu kita tidak diperkenankan untuk angkuh dan senantiasa dalam berbuat sesuatu harus mendatangkan kebaikan dan kebahagiaan bagi semua makhluk.

Akhirnya umat Hindu di Banyuwangi memutuskan untuk merelakan situs Purwo untuk menjadikan obyek wisata, sedangkan pada jarak 65 m dari situs dibuatkan tempat pemujaan bernama Pura Giri Selaka. Mungkin inilah keputusan yang terbaik bagi umat Hindu di Banyuwangi, karena keputusan itu cukup menguntungkan dan tidak merugikan. Selain itu hubungan antara umat Hindu dengan umat lainnya, dengan pemerintah dan dengan antara umat Hindu dengan umat lainnya. Dengan pemerintah dan dengan antara Ida Sang Hyang Widhi dapat tetap terjamin secara harmonis dan langgeng.



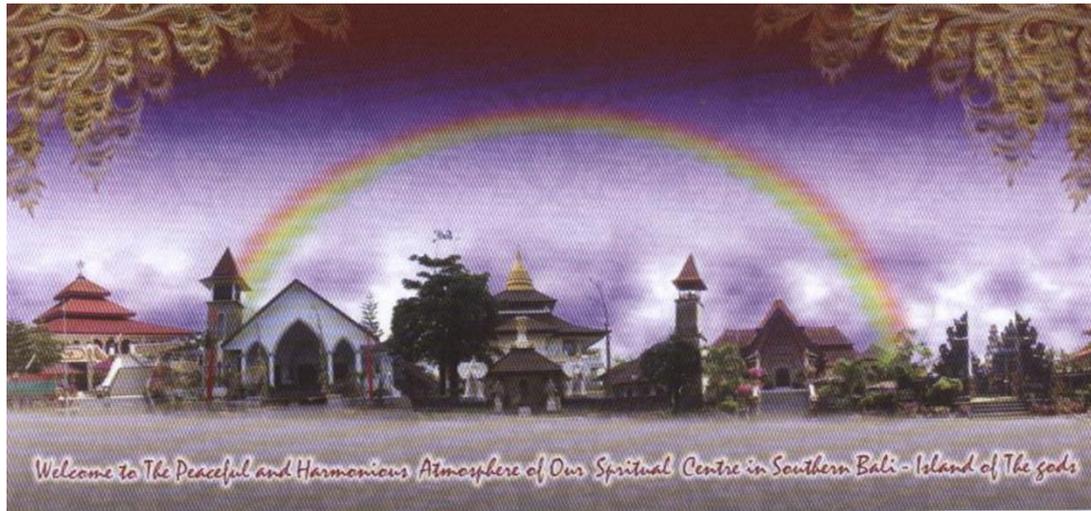
**Pura Alas Purwa Sumber Kecamatan Kabepaten Buleleng, dikutip 2018**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Pura Giri Selaka oleh Umat Hindu di Banyuwangi yang mempertentangkan antara mengutamakan, kewajiban kepada pemerintah (Situs dijadikan sebuah Pura) Ida Sang Hyang Widhi (situs dijadikan sebuah Pura) didapatkan beberapa hal penting bila mana kita dihadapkan pada hal yang sama. Apabila kita ingin melaksanakan dua hal yang sama amat penting secara beriringan dan selaras asalnkan kita menghilangkan Sad Ripu dalam diri kita dan senantiasa selalu berlapang dada menerima segala kemungkinan yang ada, alhasil kita dapat melaksanakan makna ajaran Tri Hita Karana yaitu senantiasa menjaga hubungan baik antara manusia dengan manusia (pawongan), manusia dengan lingkungan atau alam palemahan) dan manusia dengan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi (Parahyangan).

## F. KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

### 1. Kerukunan Modal Perdamaian Bangsa

Di suatu negara terdiri dari beraneka ragam kebudayaan, agama, suku, dan ras. Di Indonesia terdapat lima agama diantaranya-Hindu, Budha, Islam, Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Dengan adanya perbedaan agama tersebut akan menimbulkan keyakinan-keyakinan sendiri antara pemeluknya sehingga, menimbulkan berbagai macam perbedaan.



Wujud Nyata Kedamaian dan Keharmonisan Umat Beragama di Bali

#### **Puja Mandala Nusa Dua Bali, dikutip dari Buku Buddha, 2002**

Sesungguhnya inti dari keyakinan tersebut sama tetapi karena adanya sikap yang terlalu membanggakan diri sendiri dan menganggap rendah orang lain, sehingga hubungan antar sesama menjadi kurang harmonis dan kerukunan antar umat beragama menurun. Bahkan didalam satu nama, lainnya terjadi konflik. Salah satu contoh yaitu dalam perbedaan kasta yang ada di Bali. Hal ini menyebabkan perbedaan derajat manusia. Contoh yang sangat kuat dan telah terjadi sekarang ini yaitu peristiwa ledakan BOM yang terjadi di Legian Kuta 12 Oktober 2002. Itu membuktikan bahwa kerukunan di negara kita sudah berkurang. Kejadian ini terjadi, karena adanya pihak-pihak yang menggoyahkan sendi keharmonisan yang telah kita bangun.

Oleh karena itu, agar dapat menjalankan hidup ini dengan rukun dengan cara bersatu dan menjaga perasaan orang lain. Tetapi kesadaran untuk hidup rukun hendaklah dimulai dari diri sendiri, kita harus sadar bahwa sebagai umat beragama yang percaya adanya Tuhan haruslah saling menghormati dan menghargai orang lain.

Suatu contoh dalam meninterpretasikan “Caur Warna”, telah kita ketahui bersama di India sejak kedatangan bangsa Arya di India mereka telah mengelompokkan masyarakatnya menjadi beberapa kelompok yang disebut Catur Wangsa yaitu : Brahmana, Ksyatria, Wesya dan Sudra. Dari masing-masing kelompok ini mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda. dalam masyarakat, seperti kaum Brahmana mempunyai tugas menjalankan dan menyebarkan ajaran-ajaran agama, kaum Ksyatria bertugas sebagai dalam membela negara dari berbagai macam ancaman baik dari luar maupun ancaman dari dalam, kaum Wesya bertugas dalam

menjalankan perekonomian/perdagangan negara sedangkan kaum Sudra berperan sebagai kaum buruh atau kaum pekerja (petani).

Dari ke-4 golongan ini mempunyai kaitan yang sangat erat sekali karena apabila satu dari golongan tersebut tidak ada maka pemerintah pada waktu itu tidak berjalan dengan baik. Tapi kini di dalam Agama Hindu banyak mempertanyakan masalah hal itu, karena status dari Catur Wangsa ini berubah menjadi istilah Kasta, yaitu pembedaan derajat manusia, misalnya : ada derajatnya yang lebih rendah dan ada yang lebih tinggi. Hal ini akan menyebabkan kerukunan umat beragama di masyarakat akan menurun, kalau kita kaitkan mengenai kerajaan yang bercorak Hindu di Indonesia, di samping kalah perang dengan kerajaan Islam, faktor yang lainnya adalah masalah kasta mi yang merupakan faktor runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia, dikarenakan banyak dari kasta yang lebih rendah yang beralih agama seperti para kaum Sudra, karena hak-hak mereka tidak diakui mereka dianggap budak dibandingkan kasta-kasta yang lainnya maka dari itu banyak kaum Sudra ini seperti kaum petani, buruh beralih agama karena mereka ingin memperjuangkan hak-hak mereka. Mereka tidak ingin disebut kaum budak, buruh dan sebagainya.

Hal itu sedikit gambaran yang terjadi di Desa Jehem, Kecamatan Tembuku Bangli, mungkin tidak banyak orang yang tahu hal-hal yang terjadi di Desa Jehem ini. Menurut pengamatan saya banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam kerukunan umat beragama. Hal ini disebabkan 95% masyarakat di Desa Jehem ini, masyarakatnya adalah kaum Brahmana, dan 5% sisanya terdiri dari kaum Sudra. Karena masyarakatnya mayoritas Brahmana maka kaum Sudra lainnya budak pepatah bilang "siapa yang kuat itu yang menang", karena sebagai kaum minoritas mereka para kaum Sudra harus menuruti kehendak mereka misalnya : mereka harus bicara yang halus/bertata krama kalau tidak begitu mereka bisa kena denda dengan menjalankan upacara Merascitta. Selain itu seandainya ada dari kaum Sudra melaksanakan upacara keagamaan seperti Pitra Yadnya, mereka banyak mengeluhkan sikap-sikap dari kaum Brahmana karena mereka hanya mau ikut dalam ptedunan saja sebagai rentetan dari krama adat, mereka tidak mau berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan seperti : menggotong bade ke setra, karena mereka merasa tidak boleh katanya nanti menurunkan derajat mereka.

Di samping itu mereka para kaum Sudra ini juga membayar urungan (peturunan) yang nilai cukup besar, yang sangat membebani masyarakat kecil seperti kaum Sudra biarpun urungan tersebut bertujuan baik yaitu membangun Pura yang ada di desa tersebut. Mengenai perkawinan didesa ini bagi kaum Brahmana harus dikawinkan sesama kaum Brahmana begitu sebaliknya, seandainya ada, kaum Sudra mengambil istri dari kaum Brahmana maka bisa dikucilkan atau dikeluarkan dari desa adat, tapi kalau kaum Brahmana ini mengambil istri dari kaum Sudra mereka diperbolehkan rasanya kaum Sudra di desa ini seperti telur diujung tanduk.

Interpretatif terkait dengan masalah Catur Warna, dalam hidup di jaman modem ini yang hak-hak manusia makin diakui, tidak ada, perbedaan derajat manusia karena setiap insan di dunia ini pada, dasarnya sama tidak ada derajatnya yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Tapi di masyarakat masih banyak penyimpangan-penyimpangan masalah derajat dan harkat manusia terutama dalam Agama Hindu yang mengenai istilah Catur Wangsa yang di geser maknanya menjadi istilah-istilah Kasta. Kita sebagai generasi muda perlu menanyakan apakah istilah kasta ini perlu dihapuskan atau tidak, karena, kalau dihapuskan maka sangat besar dampaknya terhadap kebudayaan-kebudayaan, yang dimiliki oleh Agama Hindu misalnya: tanpa adanya Kasta/Catur Wangsa ini mungkin tata krama dalam masyarakat Hindu mungkin hampir tidak ada, seperti di Desa Jehem ini tata krama masyarakat dari kaum

Sudra terhadap kaum Brahmana sangat tinggi sekali tapi, dilain pihak mereka dirugikan karena mereka dianggap kaum bawahan yang dipandang sebelah mata. Maka dari itu Parisada harus menyikapi apakah perlu penyeragaman di masyarakat. Kalau kita cermati hal ini apakah sama dengan masyarakat yang ada di Bali atautkah hanya terjadi di Desa Jhem ini saja.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa; dengan adanya pengelompokkan-pengelompokkan yang terlalu fanatik otomatis kerukunan umat beragama tidak akan bisa tercapai, semakin mereka bersikeras mempertahankan kelompoknya dan tidak mau mengakui harkat dan kedudukan manusia itu sama di depan Tuhan. Kerukunan umat beragama sepenuhnya tercapai bila setiap manusia menghargai hak dan kewajiban dan tidak menmaksakan kehendak demi kepentingan pribadi atau kelompok.

## **2. Hikmah Perayaan Hari Suci Nyepi.**

Pada perayaan Hari Raya Nyepi, Tahun Baru Saka 1922, tepatnya pada tahun 2000. Terjadi peristiwa yang tidak pernah diharapkan oleh masyarakat Desa Serongga dan Desa Cebang yang ada di Kabupaten Gianyar. Kedua desa tersebut terlibat dalam sebuah perkeiahian yang disebabkan oleh masalah yang sebenarnya sangat sepele.

Terjadi pada malam Pengrupukan, dimana pada saat itu kedua desa sedang mengadakan acara pengarakan ogoh-ogoh keliling desa mereka masing-masing. Pada saat pengarakan ogoh-ogoh tersebut, tanpa disengaja kedua belah pihak saling melewati batas-batas wilayah milik desa masing-masing. Awalnya hanya terjadi perang mulut antara kedua belah pihak. Namun situasi semakin memanas yang akhirnya berujung pada adu kekuatan antara kedua belah pihak. Perkelahian tersebut pun berakhir dengan adanya korban luka-luka dari warga masing-masing desa yang bertikai. Memang sangat disayangkan, ritual yang sakral tersebut harus berakhir dengan pertumpahan darah.



**Sumber Bali Com, dikutip 2018**

Kehidupan masyarakat di Bali khususnya yang beragama Hindu memang tidak pernah lepas dari upacara-upacara keagamaan. Dimana dari upacara-upacara keagamaan itu sendiri, akan melahirkan berbagai karya seni bernilai tinggi yang merupakan bagian dari kebudayaan dan adat istiadat warisan nenek moyang kita. Salah satunya adalah ogoh-ogoh.

Ogoh-ogoh merupakan bagian penting dari upacara Pengrupukan yang dilaksanakan sehari sebelum Hari Raya Nyepi. Bagi umat Hindu khususnya di Bali, secara abstrak ogoh-ogoh diyakini dapat mertgusir.Bhuta Kala yang dapat mengganggu ketentraman hidup masyarakat. Selain itu ogoh-ogoh juga dapat menyumbangkan dampak positif yang nyata bagi masyarakat Bali. Hal ini dapat kita lihat pada saat proses pembuatan ogoh-ogoh. Jika kita perhatikan, pada saat itu berkumpul orang-orang dengan berbagai macam karakter yang berbeda, namun mereka bisa bersatu dan bergotong-royong demi mewujudkan bentuk ogoh-ogoh yang mereka harapkan. Contoh nyata lainnya adalah dengan diadakannya festival ogoh-ogoh di Denpasar dapat menarik minat wisatawan asing maupun domestik untuk datang ke Bali dan menyaksikan acara tersebut. Tentu saja hal ini akan menambah pendapatan khususnya bagi Bali dari bidang pariwisata.

Dari berbagai dampak positif yang telah diuraikan di atas tidak dipungkiri juga bahwa pelaksanaan dari pawai ogoh-ogoh itu sendiri dapat memberikan dampak negatif, seperti yang dialami oleh Desa Serongga Kelod dan Desa Cebaang di Kabupaten Gianyar tersebut. Kedua desa tersebut harus teriibat dalam perkelahian yang disebabkan oleh masalah yang sepele. Dimana Jika diselesaikan secara baik-baik, tentunya tidak akan berujung pada perkelahian. Hanya karena pada saat mengarak ogoh-ogoh keliling desa, kedua belah pihak saling melewati batas-batas wilayah yang desa mereka miliki, akhirnya pawai ogoh-ogoh berakhir menjadi ajang adu kekuatan dan taqeb arena pertumpahan darah. Memang peristiwa di atas sangat tidak kita harapkan mengingat makna sebenarnya dari pembuatan ogoh-ogoh itu sendiri secara abstrak adalah *nyomya* Bhuta Kala yang dapat mengganggu ketentraman hidup masyarakat. Bukan sebaliknya menjadi ajang adu kekuatan yang akhirnya akan mengurangi kesakralan dari makna peringatan Hari Raya Nyepi keesokan harinya. Peristiwa tersebut juga akan memberikan dampak negatif bagi warga desa kedua belah pihak. Mereka akan mengalami trauma akibat kejadian tersebut. Oleh karena itu kepada masing-masing individu diharapkan dapat mengendalikan emosi mereka dan lebih memahami tujuan sebenarnya dari pembuatan ogoh-ogoh itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, Ogoh-ogoh merupakan salah satu bagian penting dalam upacara Pengrupukan untuk memeriahkan rentetan Hari Raya Nyepi. Selain itu ogoh-ogoh merupakan warisan nenek moyang kita secara turun-temurun yang patut dilestarikan. Bagi umat Hindu, khususnya di Bali secara abstrak ogoh-ogoh diyakini dapat mengusir Bhuta Kala yang mengganggu ketentraman hidup masyarakat. Namun belakangan ini terjadi peristiwa-peristiwa yang berdampak negatif di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan , oleh orang-orang kurang memahami atau mungkin mulai lupa akan tujuan sebenarnya dari pembuatan ogoh-ogoh itu sendiri.

### **3. Warga Banjar Melakukan Perusakan Rumah**

Kerukunan umat beragama di Bali semakin menurun. Ini terbukti dari banyaknya kejadian-kejadian yang berakhir dengan perusakan dan pembakaran yang dilakukan oleh warga masyarakat. Seperti yang dimuat di harian Bali Post tanggal 28 Agustus 2002 dimana telah terjadi perusakan rumah milik I Wayan Netra warga Banjar Sengguan, Desa Penarungan. Kecamatan Mengwi Badung. Kadispen Polda Bali Y. Suyatmo mengatakan bahwa bagaimanapun perusakan yang dilakukan warga masyarakat adalah tindak kriminal yang tidak dibenarkan hukum. Walaupun belum ada pihak yang ditahan, polisi terus melakukan penyelidikan dan akan mengusut tuntas kasus tersebut. Latar belakang dari kasus tersebut diduga berasal dari kasus adat. I Wayan Netra dianggap menyalahi ketentuan adat yang ada di sana, la pun wajar dikenai sanksi. Namun kemarahan warga

masyarakat yang tidak terbandung dilampiaskan secara anarkis yaitu dengan merusak dan membakar rumah I Wayan Netra. Tindakan warga yang telah merusak dan membakar rumah I Wayan Netra adalah tindakan kriminal yang bertentangan dengan hukum. Ketentuan yang diatur dalam awig-awig desa adat mempunyai nilai dan ajaran yang sangat luhur. Tidak ada aturan yang membolehkan untuk merusak dan membakar. Kadispen Polda Bali menghimbau, agar masyarakat menjaga kerukunan umat beragama serta menghormati ketentuan yang berlaku.



### **Sumber Travel Repler dikutip 2018**

Analisa kratif interpretatif bahwa, kehidupan umat beragama di Bali selalu rukun. Masyarakat Hindu di Bali dapat hidup rukun dan berdampingan dengan para pendatang dari luar Bali yang mayoritas dari mereka beragama Islam. Namun akhir-akhir ini kerukunan masyarakat Hindu di Bali sering mengalami perpecahan terkait dengan kasus adat dan berakhir dengan tindakan warga yang bersifat anarkis. Warga masyarakat akan marah apabila ada, salah seorang warga yang menyalahi aturan yang berlaku di desa tersebut. Tiap aturan yang ditetapkan oleh adat setempat harus dipatuhi dan dihormati. Jika ada salah seorang warga, desa yang melanggar aturan tersebut ia pun wajar dikenakan sanksi. Namun sangat disayangkan tindakan warga, masyarakat yang main hakim sendiri. Kejadian ini biasanya berakhir dengan perusakan dan pembakaran rumah warga yang dianggap telah melanggar aturan yang berlaku di desa tersebut. Kehidupan masyarakat yang tadinya rukun dan damai menjadi terpecah-belah. Tindakan merusak dan membakar itu adalah tindakan kriminal yang bertentangan dengan hukum nasional. Semestinya bila ada warga masyarakat yang tidak mentaati ketentuan adatnya bisa saja dilaporkan kepada aparat kepolisian agar segera bisa ditindak lanjuti atau diproses dan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku di daerah tersebut. Kejadian-kejadian yang dilatarbelakangi oleh kasus adat semakin sering terjadi di Bali yang berdampak terhadap kerukunan masyarakat Bali. Warga masyarakat yang hidup rukun menjadi terganggu dengan adanya kejadian seperti ini. Masyarakat begitu mudah terpancing oleh hasutan-hasutan dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Hal ini menyebabkan kerukunan umat beragama di Bali menjadi terganggu dan menyebabkan terpecah belahnya persatuan.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Warga masyarakat tidak boleh main hakim sendiri terhadap pelanggaran yang dilakukan salah seorang warga, 2). Masyarakat jangan mudah terpengaruh oleh hasutan-hasutan dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang menyebabkan terganggunya kerukunan umat beragama.

#### **4. Dharma Gita Sendi-Sendi Keharmonisan.**

Kentalnya nuansa Bhineka Tunggal Ika di Mataram tercermin dari rangkaian Kegiatan Utsawa Dharma Gita Nasional VII dan Pesamuhan Agung Parisada pada hari Sabtu tanggal 26 Oktober 2002. Kontingen yang hadir adalah dari Propinsi Papua yang tampil pada barisan pertama mengikuti barisan "Adi Merdangga", kemudian; kontingen dari NTT, Sumatera Barat, Jawa Barat dan propinsi lainnya. Kegiatan seperti inilah yang dapat menjalin keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama. Tetapi walaupun demikian, ada pula pihak-pihak yang berupaya menggoyahkan sendi-sendi keharmonisan hubungan antar umat beragama di negeri ini agar bangsa Indonesia tidak bersatu. Sebagai salah satu contoh dari upaya orang-orang yang tidak bermartabat yang ingin menghancurkan Indonesia yaitu peristiwa ledakan BOM di Bali. Peristiwa Bali merupakan sebuah pelecehan terhadap, nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran agama yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bermartabat. Oleh karena itulah, Kegiatan Utsawa Dharma Gita yang dilaksanakan di Mataram merupakan salah satu sarana untuk memperteguh tekad agar bangsa Indonesia dilimpahkan keselamatan. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat dan memperteguh toleransi agar masyarakat di negeri bisa hidup tentram dan damai.

Dipilihnya Mataram sebagai tempat Kegiatan Utsawa Dharma Gita katena pertimbangan bahwa kerukunan hidup beragama, warga di Mataram tidak perlu disangsikan keamanannya.



**Dharmagita di Unhi, Dok. Watra 2018**

Analisa interpretatif dalam agama dan Kebudayaan bagi Negara Indonesia adalah negara yang Berbhineka Tunggal Ika karena terdiri dari berbagai macam agama, ras dan suku, tetapi masih dalam satu kesatuan yaitu bangsa Indonesia. Dengan beragamanya hal tersebut, maka kerukunan hidup harus tetap dijaga agar dapat mencapai hidup yang damai dan tentram. Kehidupan tidak selalu berjalan dengan indah, karena perilaku setiap manusia berbeda-beda ada yang baik dan tidak sedikit pula yang berperilaku buruk. Hal ini terbukti dari kejadian-kejadian yang menimpa bangsa Indonesia seperti peledakan BOM di Bali dan Gereja-gereja yang ada di Jakarta. Pihak yang melakukan peristiwa tersebut adalah orang-orang yang tidak bermartabat dan selalu menganggap dirinya paling tertinggi dan paling kuat.

Maka dari itu diperlukan suatu kegiatan yang dapat membangun rasa persatuan dan kesatuan dan dapat memperkokoh toleransi sehingga dapat tercapai kerukunan beragama dan kita dapat hidup dengan damai dan tentram, salah satu contoh dari kegiatan ini yaitu diadakannya Utsawa Dharma Gita yang merupakan parade seni yang dilakukan di Mataram pada hari Sabtu tanggal 26 Oktober 2002 juga merupakan kegiatan keagamaan. Kegiatan ini mencerminkan betapa kentalnya nuansa Bhineka Tunggal Ika dan memiliki toleransi yang tinggi.

Dengan adanya berbagai sistem perbedaan yang terdapat dalam berbagai kehidupan di bumi ini, maka seharusnya dapat digunakan sebagai pemersatu bangsa sehingga, dapat mencapai kerukunan hidup dan dapat menjalankan hidup dengan damai dan tentram. Jadi tidak akan menimbulkan perselisihan yang mengakibatkan peristiwa besar yang tidak diinginkan terjadi oleh karena itu, kita sebagai generasi muda mempunyai tugas untuk menyatukan visi dan misi kita dalam menyongsong masa depan yang lebih cerah lagi.

## **5. Perpaduan Budaya Hindu dengan Berbagai Agama di Bali**

Pemeluk agama di Bali sudah hidup rukun dari jaman dahulu. Ini dibuktikan oleh beberapa bukti, salah satunya adalah sebuah Pura yang ada di Bualu Jimbaran. Disalah satu pelinggihnya terdapat pelinggih yang bernama "Pelinggih Ratu Mekkah" dari namanya dapat dilihat kalau yang berstana disana adalah "Ratu yang dari Mekkah". Mekkah adalah kota suci umat Islam yang selalu dikunjungi oleh para calon haji agar menjadi haji. Dapat disimpulkan bahwa umat Hindu menghormati para pemeluk agama Islam dengan mendirikan pelinggih tersebut.



**Perpaduan Bangunan Pura, Gereja dan Mesjid di Puja Mandala, dikutip 2018**

Selain bukti pelinggih tersebut, ditemukan juga Alquran yang ditulis dalam huruf Bali, Jadi umat Islam juga berusaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di Bali dengan menggunakan huruf Bali untuk menuliskan Kitab Sucinya. Namun yang paling mudah kita lihat adalah perpaduan antara budaya Cina dengan budaya Hindu. Salah satunya adalah pelinggih yang mirip Wihara yang ada, di Pura Ulundanu Batur. Disana tidak hanya orang 1 keturunan Cina saja yang bersembahyang disana, namun juga dari umat Hindu. Selain itu ada juga suatu tempat suci bagi orang Cina di Banjar Sangging, Kelurahan Gianyar, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Disana ada pelinggih-pelinggih Padmasana disamping Altar Suci, ini membuktikan terjadi perpaduan antara, budaya Cina dan Hindu. Selain itu juga, warga keturunan Cina disana sangat akrab pergaulannya dengan para masyarakat setempat. Bahkan dalam pergaulan sehari-harinya mereka berbahasa Bali dan ikut dalam kegiatan banjar adat disana seperti upacara Dewa Yadnya, Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya, sehingga tidak nampak kalau mereka itu adalah orang keturunan Cina. Namun mereka dapat dikenali dari model gapura rumahnya yang ada suatu mantra bertuliskan huruf Cina di atas pintunya dan suatu tempat dupa disampingnya. Dari berbagai bukti tersebut dapat dilihat bahwa dulu kehidupan antar umat beragama, di Bali sudah rukun dan damai, bahkan telah terjadi perpaduan budaya antar agama. Namun akhir-akhir ini kerukunan tersebut agak mulai pudar.

Sebagai analisis interpretatif dalam usaha untuk mencari kebenaran pada perpaduan kebudayaan antar agama yang ada di Bali rnenciptakan suasana rukun dan damai seperti yang terjadi di suatu desa di Gianyar dimana telah terjadi suatu proses penyatuan antara kebudayaan Cina dengan Hindu yang dapat dilihat dari tempat suci mereka dan pergaulan mereka sehari-hari dalam masyarakat (banjar adat), sehingga mereka diterima sebagai orang Bali bukannya orang Cina seperti yang terjadi di daerah lain dimana orang-orang Cina dimusuhi karena mereka menguasai perekonomian di Indonesia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa; 1). Perpaduan budaya dari segi positif, yang terjadi di Bali menyebabkan kerukunan antar umat beragama, sehingga suasana di Bali tenang dan damai, tidak pernah terjadi. 2). Dinilai dari segi negatifnya, perpaduan budaya tersebut sering dicampuradukkan, sehingga budaya asli Bali lama-kelamaan akan hilang dan punah karena tidak dilestarikan oleh generasi penerus.

## **6. Interpretatif Tragedi Bom Bali.**

Ledakan BOM yang mengguncang Legian, tidak direspon dengan amarah, tetapi dengan kesadaran untuk selalu bersama dalam cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Ratusan orang dari 5 agama berbeda masing-masing Hindu, Budha, Protestan, Katolik, dan Islam dalam upacara Maha Shanti Puja di Pantai Kuta. Diawali dengan meditasi bersama, Maha Shanti Puja yang memiliki makna sebagai doa memohon kedamaian bagi dunia sekaligus arwah mereka yang menjadi korban dalam peristiwa 12 Oktober dilanjutkan dengan prosesi Pada Yatra. Bentangan kain sepanjang 20 m yang dipegang di atas kepala menjadi bagian dari Pada Yatra yang dimaksudkan sebagai simbol Pamarisudba Bumi.



**Monumen Ground Zero Bali, dikutip 2018**

Ratusan umat dari lima agama berbeda ini seakan-akan menjadikan perbedaan dalam kebersamaan tampaknya tidak lagi sebatas wacana tetapi menjelma menjadi realita yang mengharukan. Inilah Bali yang kebersamaan antar umat beragamanya demikian kuat.

Perbedaan cara mengungkapkan kebesaran Tuhan dengan tulus dan menyampaikan permohonan dalam doa juga disampaikan secara bergiliran. Dilanjutkan dengan pembuangan karangan bunga dan kain yang digunakan dalam prosesi Pada Yatra. Membuang kain putih ke laut merupakan simbol pengembalian lima elemen kepada alam agar menjadi kekuatan yang positif.

Peristiwa ledakan yang merenggut ratusan jiwa ini adalah sebuah cobaan yang akan mengingatkan manusia akan kebesaran Tuhan. Di sisi lain cobaan ini juga akan mengingatkan manusia untuk selalu bergandengan tangan satu dengan yang lain tanpa melihat perbedaan yang ada bukan pada tempatnya masing-masing pihak dalam keadaan saat ini saling menyalahkan. Untuk itulah seluruh komponen dari berbagai agama seperti yang difasilitasi Forum Pemuda dan Mahasiswa Bali terus menerus memanjatkan doa bersama-sama. Dari seniman Bali dibuatlah Ogoh-Ogoh, bahwa Amrosi sedang dipengaruhi oleh Roh Bhuta Kali, berwujud Raksasa seperti gambar di bawah ini.



### **Mengarak Ogoh-Ogoh di Sanur-Bali, 2002**

Identifikasi materi di atas dapat ditarik pokok permasalahan yaitu kesadaran untuk hidup antar pemeluk agama itu datang terlambat. Secara kasar dapat dikatakan "Baru Ada BOM Baru Mau Rukun". Sebelum tragedi ini terjadi, kerukunan antar umat beragama masih renggang dalam artian masih belum rukun. Tetapi yang menjadi pertanyaan, apakah setelah tragedi ini bangsa Indonesia akan hidup rukun dalam kerukunan. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama. Ada lima agama di Indonesia yaitu : Hindu, Budha, Islam, Katolik, Protestan, dan Konghu Chu. Keenam agama tersebut mempunyai keyakinan sendiri-sendiri sehingga menimbulkan perbedaan-perbedaan diantara agama-agama tersebut. Masing-masing agama mulai membanggakan agamanya dan merendahkan agama lain, jika dilihat dari sejarah bangsa kita, bukti dari kefanatikan akan agamanya adalah pemberontakan Karto Suwiryo dan konco-konconya yang ingin mendirikan negara Islam di Indonesia, tapi untungnya pemberontakan itu dapat ditumpas dan bangsa Indonesia dapat kembali hidup rukun : selama beberapa waktu. Namun semenjak jaman orde baru diganti dengan ordl reformasi, kerukunan yang selama ini dibina seolah-olah hilang setelah terjadi gerakan-gerakan dari daerah-daerah seperti Aceh, Maluku, Papua yang ingin lepas dari Indonesia, bahkan Timor Timur sudah lepas dari Indonesia dan mendirikan negara sendiri. Apakah ini artinya Indonesia belum mampu untuk menyejahterakan rakyatnya, belum mampu untuk membina kerukunan antar umat beragamanya, dan belum mampu untuk menggalang persatuan dan kesatuan.

Kesadaran untuk hidup rukun hendaklah dimulai dari diri sendiri. Kita harus sadar bahwa sebagai umat beragama yang percaya adanya Tuhan haruslah saling menghormati, menghargai bukannya membunuh, merampok, memeras dan membunuh. Sangat disayangkan, kesadaran untuk menerima dan menghormati agama lain hanya dipahami sebagian dari rakyat Indonesia. Masih ada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang ingin menghancurkan kerukunan yang telah kita bina. Mereka membuat ulah yang sangat tidak manusiawi dengan melakukan pengeboman di Legian yang merenggut ratusan jiwa manusia. Kemanakah hati para pengebom itu?, apakah mereka tidak kasihan melihat

tangisan-tangisan pilu dari orang-orang yang ditinggalkan oleh suami, istri, anak, saudara atau sahabat. Bagaimana, kerukunan antarumat beragama bisa terwujud jika orang-orang keji yang mencoba menghancurkan bangsa Indonesia masih merajalela.

Masyarakat mulai menyadari, setelah tragedi BOM tanggal 12 Oktober itu, ratusan orang dari 5 agama yang ada di Indonesia menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka dan berdoa bersama demi arwah korban ledakan BOM tersebut. Kebersamaan terlihat dalam upacara ini, rasa persaudaraan semakin kuat : tertanam di hati masing-masing umat. Peristiwa ledakan ini dapat dikatakan merupakan cobaan dari Tuhan yang akan mengingatkan manusia untuk selalu hidup berdampingan dengan selaras, serasi dan seimbang tanpa meributkan perbedaan-perbedaan yang ada. Tak ada yang saling curiga, menuduh dan menyalahkan agama tertentu dalam peristiwa ini.

Namun patut dipikirkan, jika telah terjalin kerukunan antar umat beragama sejak dahulu kala maka tidak akan ada rumah-rumah yang hancur, tidak akan ada korban-korban yang berjatuhan, tidak akan ada tangisan-tangisan orang-orang yang ditinggalkan. Tetapi semua itu sudah terlambat dan itu semua tidak ada gunanya jika disesali. Semoga dengan adanya peristiwa ini, manusia-manusia yang belum sadar menjadi sadar akan pentingnya kerukunan dalam menjalani hidup ini. Semoga manusia-manusia bejat yang ingin menghancurkan bangsa Indonesia dapat ditumpas sehingga kerukunan antar umat beragama yang selama ini diimpikan dapat terwujud dan persatuan dan kesatuan bangsa dapat tercapai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama dimulai dari kesadaran diri sendiri untuk menghormati agama lain. Jauhkan sifat fanatik akan agama sendiri, suka menjelek-jelekan agama lain, memilih-milih teman dalam bergaul dan suka menghasut seseorang untuk meninggalkan agamanya dan masuk agama kita. Tanamlah sikap saling menghargai, menyayangi dan mau bekerja sama antar pemeluk agama lain. Jika semua itu dapat terlaksana, alhasil kerukunan antar umat dapat terwujud dan masyarakat akan hidup sejahtera, adil dan makmur.

## **G. PERAN UMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT**

### **1. Dharmasanti Sumber Perdamaian**

Agama adalah sistem kepercayaan kepada pencipta dan mengajarkan umat berbuat baik sesuai kaidah agar tercipta kehidupan yang rukun tentram sejahtera. Bangsa Indonesia memiliki rasa keagamaan yang kuat serta menjunjung tinggi prinsip kemerdekaan beragama. Setiap individu ataupun kelompok dalam masyarakat saling menghormati antar pemeluk agama. Agama dapat diartikan juga sebagai landasan etik moral dan spiritual pembangunan agama. Oleh karena itu agama memiliki peran penting dalam bangsa kita.

Dalam kitab Mahabrata, Dharmawangsa tokoh yang senantiasa menegakkan kebenaran dinyatakan sebagai tokoh yang memekarkan Santa Rasa. Seseorang yang telah menghayati dharma senantiasa memekarkan Santa Rasa atau rasa damai dalam diri. Dalam zaman yang semakin berubah terasa gemuruh ini setiap orang hendaknya dapat memekarkan Santa Rasa dalam diri. Santa atau Santi yaitu suasana damai dihati yang mungkin jadi penting dan mahal terlebih lagi dalam rangka penciptaan karya kreatif dalam rangka pembangunan berencana dan berkesinambungan. Dalam konteks seperti ini, kita menempatkan acara Dharma Santi tersebut yang menipakan rangkalan tak terpisahkan dari Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka. Hari Raya yang kita sambut dengan suasana tenang dan hening juga suasana santi juga dalam konteks membangun semangat-kerokhaniaan yang bani untuk masa depan.

Disini perayaan Dharma Santi jadi sangat penting sebagai media untuk saling memaafkan dan lebih jauh diharapkan jadi barometer keberhasilan pelaksanaan Nyepi. Rangkaian perayaan Nyepi diawali dengan Melis dan Tawur Agung Kesanga (bermakna untuk penyucian alam semesta dan diri pribadi). Pada puncak pelaksanaan Nyepi dilaksanakan Catur Brata Penyepian yaitu. Amati geni (Agni), Amati karya, Amati lelungan, Amati lelungan. Untuk saat ini umat Hindu diharapkan melaksanakan Tapa, Brata, Yoga, Samadhi. Dan rangkalan terakhir adalah Dharma Santi yang intinya merupakan media saling memaafkan sehingga akan meningkatkan kesudut hidup dan pencerahan rohani.

Teraktualisasinya sikap saling memaafkan pada satu sisi berarti pelepasan ahamkara, egoisme, sedangkan pada sisi lain berarti kuatnya dominasi budhi satyam atas manah dan ahamkara sebagai dorongan dari pahala Tapa, Yoga, Brata, Samadhi. Proses ini menurut orang suci tidaklah mudah. Karena itu dalam kenyataannya begitu banyak orang yang mengalami kesulitan mengaktualisasikan sifat saling memaafkan. Memaafkan berarti tidak membenci berarti mencintai. Mencintai berarti saling menghargai dan menenima orang lain secara utuh sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan menghormati derajatnya karena sama-sama ciptaan Tuhan.

Karena itu ungkapkan saling memaafkan pada puncak perasaan dharma santi hendaknya tak hanya ucapan di bibir tapi benar-benar diwujudkan sebagai perwujudan sikap keagamaan, perwujudan nilai ketuhanan yang terbebas dari belenggu ahamkara. Dalam pelaksanaan dharma santi ada 3 segi yang perlu diperhatikan dari segi kognitif, afektif, dan psychomotorik agar Dharma Santi dalam perayaannya menemukan maknanya yang nyata dalam penghayatan hidup dalam pergaulan bersama ditengah masyarakat.

Tanpa ketiga segi itu perayaan Dharma Santi akan ternodai kesuciannya sehingga akan menjadikan acara yang suci itu semata-mata prosesi ritual rutin setiap tahun yang

kehilangan maknanya. Jika seseorang telah memperhatikan ketiga segi itu maka Dharma Santi sebagai momentum saling memaafkan dan meredakan api amarah, meredakan kebencian, menenangkan jiwa yang goyah dan keras serta mengembalikan tali persaudaraan, persahabatan yang telah putus sehingga ketentraman di tengah masyarakat dapat tercapai.

Dengan ini perilaku suka memaafkan bukan hanya bukan hanya sebuah ajaran bukan pula kepercayaan buta melainkan kebenaran itu sendiri. Seperti dalam Sastra Suci Veda menegaskan orang yang memiliki ketenangan dan perilaku suka memaafkan berpeluang untuk dirgayasa. Sikap memaafkan mendapat tempat yang terhormat dalam kitab suci sebagai nilai yang menghiasi wajah kemanusiaan seperti:

Slokantara 68 "*Ksama gunawatam balam*" (pengampunan adalah kekuatan orang saleh).

Niti Sastra 3.11 menyebutkan "*ksama mudita kahyuning sujana dharmanira mulata tustaming para*" (keinginan orang berbudi luhur lalah mengampuni dan beriakulemah lembut, berbahagialah dan damaliah rasa hatinya melihat orang-orang pada tentram).

Canakya Niti Sastra. XII.II menyebutkan kebenaran itu adalah hidupku ilmu pengetahuan suci adalah ayahku, belas kasih adalah temanku, kewajiban suci adalah saudaraku, kedamaian adalah istriku dan kedamaian adalah putra-putraku, keenam itu adalah keluarga, bagiku.

Para gunawan dan sujana, orang saleh dan berbudi luhur seperti disebutkan dalam kitab suci adalah penjelmaan dari surga dan di dunia ini mereka, mendapatkan pahala berumur panjang. Jadi kesucian hidup melalui pelaksanaan Tapa, Brata, Yoga, Samadhi selanjutnya kesucian itu membentuk orang saleh dan berbudi luhur dan panjang umur karena sifat saling memaafkan yang dimilikinya.

Menghadapi abad ke-21 yang lebih ke perilaku suka bermusuhan dan hantu materialisms yang mengubah dunia jadi berpandangan sempit dengan materi sebagai ukuran kemajuan, harga diri dan status sosial telah mempersempit ruang gerak Dharma. Menyadari hal ini kita harus bekerja keras dan tekun dalam memperjuangkan aktualisasi sikap saling memaafkan dan mengampuni sebagai kristalisasi kebenaran. Kiranya saling memaafkan pada perayaan Dharma Santi akan menjadi persembahan paling istimewa dihadapan Tuhan.

Interpretatif dalam peran umat dalam beragama hal ini nampak dengan menurunnya perilaku memaafkan di masyarakat tidak menyalahkan satu orang. Karena itulah kita sebagai umat beragama secara serentak mulai menumbuhkan Dharma Santhi pada generasi muda dengan memberi pelajaran tentang Dharma Santi dan pelajaran agama.

Perayaan Dharma Santi sangat bermanfaat bagi pribadi orang, keluarga, dari masyarakat. Dengan perayaan Dharma Santi akan tercipta kehidupan yang tentram di masyarakat akibat sikap saling memaafkan antar umat. Kita umat beragama selalu diajarkan selalu berbuat baik dan bisa memaafkan kesalahan:

Di zaman sekarang ini dimana keegoisan merajalela, sifat materi yang kian tinggi agamalah dalam hal ini Dharma Santi sangat memegang peranan penting untuk mempertahankan nilai-nilai luhur agama. Karena itu ajaran agama Dharma Santi sangatlah dipertukan di zaman ini agar kelak dapat menuai pahala yang sesuai dengan perbuatan kita, Ajaran Dharma Santi akan menunjang keutuhan agama di masyarakat kita, oleh karena itu

kita wajib menjalankan ajaran itu mulai dari sekarang. Untuk itu marilah kita mengamalkan ajaran ini dari diri kita baru ke ruang yang lebih luas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa: 1). Dharma Santi dapat menciptakan kerukunan, ketentraman dalam masyarakat, 2). Dharma Santhi dapat mempertebal persatuan dan kesatuan masyarakat, bangsa dan negara, 3). Dharma Santi sangat erat hubungannya dengan Agama yang dapat memberi kita jalan, membimbing kita dalam kegelapan, 4). Dharma Santi dan Agama merupakan sarana memuja Tuhan menuju kebenaran *suka tan mewali duka*.

## 2. Peranan Agama Dalam Berbudaya

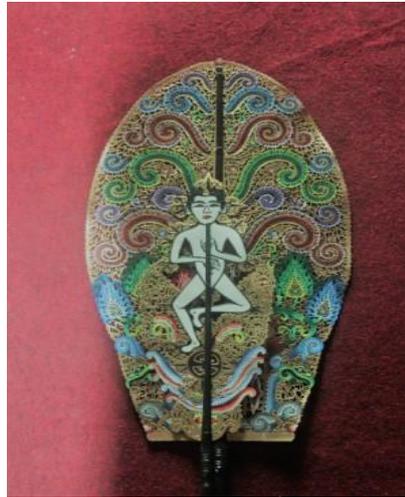
Agama merupakan suatu kepercayaan kepada Tuhan yang mengandung ajaran-ajaran suci yang menjadi pedoman bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Agama dikatakan sebagai wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa tepat sekali dijadikan sebagai dasar dalam menyusun kehidupan masyarakat serta sebagai pegangan dan tuntutan bagi manusia itu sendiri. Dengan demikian agama tidak dapat diabaikan perannya dalam kehidupan masyarakat, peranan agama sangat diperlukan guna kelangsungan dan perkembangan hidup manusia.

Pada kehidupan masyarakat Bali untuk mengatur kehidupan masyarakat diperlukan suatu ketentuan atau aturan-aturan yang mengikat masyarakat seperti pada lembaga sosial yaitu banjar memiliki awig-awig. Awig-awig merupakan ketentuan yang mengatur tata krama pergaulan hidup dalam masyarakat untuk mewujudkan tata kehidupan yang ajeg di masyarakat, khususnya di lingkungan krama banjar, selanjutnya awig-awig menjadi peraturan tertulis maupun yang tidak tertulis yang mengatur kehidupan krama banjar dalam aktivitasnya sebagai makhluk sosial.



**Menyatukan berbagai golongan dalam membuat Sate Tegeh di Denpasar, 2017**

Dalam pembuatan awig-awig banjar harus dilandaskan atau didasari oleh ajaran-ajaran agama seperti konsep Tri Hita Karana dan Desa Kala Patra. Awig-awig banjar juga tidak boleh bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Seperti pada pembuatan awig-awig yang terdapat di Banjar Tampak Gangsul, Kecamatan Denpasar Timur. Kalau dilihat dari isi awig-awig merupakan pencerminan dari konsep Tri Hita Karana yang terdapat dalam ajaran agama yaitu :



#### **Wayang salah satu Budaya Bali, Dok. Watra 2018**

1. Hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan) yang mengatur hal seperti piodalan seperti di pura-pura atau di banjar yang merupakan tanggungjawab krama banjar.
2. Hubungan manusia dengan manusia (Pawongan) mengatur hal seperti perceraian, perkawinan, pengangkatan anak, harta warisan, dan lainlain.
3. Hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan) yang mengatur tentang batas-batas banjar, tentang keanggotaan (krama banjar), hak dan kewajiban krama banjar, dan lain-lain.

Disamping itu dalam pembuatan awig-awig banjar itu perlu disesuaikan dengan Desa Kala Patra agar awig-awig dapat bersifat fleksible sesuai mengikuti perubahan jaman tanpa mengurangi makna ajaran agama yang terkandung di dalam awig-awig tersebut. Beberapa hal yang diatur di dalam awig-awig banjar seperti :

1. Awig-awig yang mengatur hal tempat tinggal/rumah bahwa dalam struktur pembagian rumah sesuai dengan Asta Kosala-Kosali yang terdapat dalam ajaran agama.
2. Awig-awig banjar yang mengatur tentang kependudukan, bahwa penduduk atau krama banjar yang ada diatur sedemikian rupa sehingga tercapai suatu ketertiban dan keteraturan dalam masyarakat (krama banjar).
3. Awig-awig yang mengatur tentang kegiatan/aktivitas krama banjar seperti; dilarang adanya praktek perjudian, mabuk-mabukan dan juga yang lain yang bertentangan dengan ajaran agama, karena didalam agama, sudah ada ajaran tentang hal tersebut yaitu Sadripu sehingga dapat menyadarkan umat (krama banjar) dari kegiatan tersebut.
4. Awig-awig banjar yang mengatur teniang pesuka-duka krama bsnjar seperti bila ada kematian dan perkawinan pada krama banjar.

Semua awig-awig banjar mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan krama banjar dengan berpedoman pada ajaran agama. Sehingga peranan ajaran agama dalam semua aspek kehidupan khususnya pada krama banjar dapat berjalan dengan baik. Kemudian isi awig-awig banjar memiliki sanksi yang harus dikenakan atas pelanggaran terhadap awig-awig banjar. Adapun bentuk sanksi-sanksi di banjar berupa memohon maaf di depan anggota banjar, denda berupa materi/uang, melaksanakan upacara penyucian, dikucilkan atau diberhentikan dari keanggotaan banjar. Sehingga di dalam awig-awig itu mengandung suatu ajaran-ajaran agama yang dijadikan pedoman atau penuntun krama banjar dalam melaksanakan suatu aktivitas sosial. Dan juga krama banjar harus melaksanakan awig-awig yang secara tidak langsung merupakan pencerminan pelaksanaan dan pengamalan ajaran agama.

Interpretatif atas awig-awig banjar bagi krama banjar memiliki manfaat seperti mengatur kehidupan krama banjar sehingga awig-awig dapat dijadikan pedoman dan tuntutan krama banjar di dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari yang akhirnya di lingkungan banjar dan sekitarnya menjadi teratur, aman dan tentram dan berjalan sesuai dengan ajaran agama. Di dalam awig-awig banjar, telah mengandung ajaran-ajaran agama. Sehingga apa yang akan dilaksanakan oleh krama banjar dalam kehidupan sehari-hari berpedoman pada awig-awig banjar. Dan secara tak langsung, krama banjar melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama, dan pelaksanaan awig-awig banjar, terkadang tidak sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

Sering adaiya suatu pelanggaran-pelanggaran terhadap awig-awig banjar oleh krama banjar. Hal ini disebabkan oleh perhatian dan pemahaman terhadap awigawig banjar masih kurang sehingga pada masing-masing krama banjar perlu diberikan suatu pengertian dan pemahaman/ pembinaan tentang makna awig-awig banjar tersebut. Di samping itu ada sebagian krama banjar yang meremehkan keberadaan awig-awig banjar tersebut. Sehingga perlu diberikan sanksi-sanksi yang tegas krama banjar yang melakukan pelanggaran terhadap awig-awig banjar. Untuk itu, awig-awig banjar ini sangat diperlukan guna mengatur semua aspek kehidupan khususnya pada krama banjar dan masyarakat sekitarnya sehingga kegiatan apa yang dilakukan oleh krama banjar haruslah berpedoman pada awig-awig banjar yang merupakan pencerminan ajaran agama. Dengan demikian pengamalan ajaran agama memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatur kehidupan masyarakat melalui pembuatan dan pelaksanaan awig-awig banjar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: 1). Awig-awig banjar dapat mewujudkan masyarakat (krama banjar) yang baik, tentram, rukun, damai serta berperilaku sesuai dengan ajaran agama, 2). Pembinaan masyarakat (krama banjar) tentang awig-awig dari ajaran agama sangat perlu dilakukan guna dijadikan pedoman/penuntun dalam, menghadapi hal yang bersifat positif dan juga menghadapi hal yang bersifat negatif dan juga dalam menghadapi perubahan jaman.

### **3.Fungsi Agama dalam Mencapai Tujuan Nasional**

Agama mempunyai kedudukan yang amat penting di Indonesia bila dikaitkan dengan pembangunan bangsa dan untuk mewujudkan cita-cita Nasional. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan untuk menuju ketingkat yang lebih baik, sehingga dapat disadari bahwa dalam proses pembangunan menuju yang lebih baik itu kemungkinan ada kendala-kendala yang dihadapi. Untuk menanggulangi kendala itu sudah barang tentu diperlukan orang yang tangguh untuk mengatasinya. Karena diketahui bahwa penggerak pembangunan itu adalah orang, dengan semestinya orang itu lebih awal patut dibangun, terutama

membangun manusia, yang utuh yaitu pembangunan jasmani dan rohani sama "mendapat perhatian". Salah satu diantaranya pendidikan memegang peranan penting untuk membangun manusia selain manusia diberikan kecerdasan juga ditatih trampil- serta menjadikan meninSkat keluhuran moralnya . Berkenaan dengan itu disinilah pendidikan agama sangat berperan membangun sikap mental dan itupun harus dibangun keberadaannya. Bila kita mengkaji dan menghayati arti serta fungsi agama secara mendasar isinya memuat tentang dasar-daar ajaran yang mampu mendorong manusia untuk bekerja secara dinamis dalam mencapai tujuan hidup mereka, disamping itu agama juga mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan, karena agama bukan saja sebagai pengerem atau pengendali kesusilaan tapi juga sebagai pengarah dan pendorong umatnya untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat. (Nara sumber: Bapak Kepala Desa Adat Pandak Cede Tabanan).

Analisa Identifikasi masalah positif adalah : 1). Setiap agama yang ada di dunia secara umum dapat dikatakan bahwg agama itu mengandung tuntunan terhadap umatnya untuk mencapai tujuan hidup menurut tujuan dari masing-masing agama itu. 2). Agama memberikan tuntunan hidup dan peranan yang sangat besair bagi umatnya untuk mencapai tujuan hidup. 3). Agama dapat memberikan motivasi dan dijadikan dinamisator dalam mencapai tujuan nasional. Dan masalah Negatif adalah : 1).Tanpa adanya agama manusia tidak tahu untuk apa sebenarnya ia hidup, laksana masuk di ruangan gelap orang menjadi takut, mungkin te~adi sesuatu karena tidak tahu arah. 2). Agama harus diartikan dalam mencapai tujuan nasional. 3). Umat beragama sebagai warga negara dalam pengamalan ajaran agamanya bila seluruh tujuan agama, diarahkan dalam pencapaian tujuan nasional itu berarti akan menempatkan agama itu sebagai motivasi dan dinamisator, dapat dikatakan kalau tujuan hidup beragama adalah sejalan dengan tujuan hidup bernegara karena, sama-sama berpijak pada tujuan hidup manusia itu sendiri.

Sebagai negara Pancasila kedudukan agama dalam negara RI menduduki tempat yang amat penting begitu juga peranan agama dalam mencapai tujuan nasional dimana agama lainnya memuat tentang dasar-dasar ajaran yang mampu mendorong manusia untuk bekerja secara dinamis di dalain mencapai tujuan hidup mereka. Seseorang tersebut didorong seolah-olah ada panggilan hati untuk berbuat sesuai kata hatinya. Wajar agama dapat berperan menjadi motivator terhadap umatnya dalam. mencapai tujuan karena agama berisi banyak harapan yang menjadi cita-cita manusia, misal bangsa Indonesia di motivasi untuk merdeka, hal itu terjadi karena. pedalanan sejarah. Betapa tidak agama mengajarkan bahwa menurut kodratnya adalah makhluk Tuhan yang bebas dan merdeka. Agama berperan. sebagai motivator dan dinamisator tidak saja berperan dalam mencapai tujuan

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam, pencapaian tujuan nasional karena agama mengajarkan berbagai hal kepada, umatnya yang dapat dijadikan pegangan dan tuntunan hidup bagi umatnya untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan termasuk juga mencapai tujuan nasional. Tujuan hidup beragama bagi umatnya sangat diwarnai oleh alam. filsafat agama. itu sendiri dan pemikiran tentang tujuan hidup itupun tidak lepas dari pandangan agama sehingga disini diperlukan adanya kesadaran antara Idealisme dalam agama dan Idealisme hidup berbangsa dan bernegarayang dapat memberikan kedudukan yang sangat penting bagi peranan dan fungsi agama.

#### 4. Peranan Pesantian di Masyarakat

Agama merupakan suatu prinsip kepercayaan kepada Tuhan yang mengajarkan umatnya tentang berbagai macam hal untuk mencapai keselamatan, ketenangan, dan ketentraman. Di Bali mayoritas kehidupan masyarakat didominasi oleh umat Hindu, hampir di setiap rumah terdapat Pura. Kehidupan masyarakat biasanya lebih saling mengenal karena rasa gotong-royong dan kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakatnya sudah tertanam pada pribadi masing-masing. Oleh karena itu setiap ada pelaksanaan upacara keagamaan selalu melibatkan banyak orang, terutama sesama warga banjar. Pada momen-momen inilah rasa kekeluargaan semakin tebal dirasakan. Selain itu biasanya disetiap banjar membentuk pesantian. Seperti Pesantian Lila Cita yang terdapat di Banjar Tainsiat, Kecamatan Denpasar Timur. Di luar Bali pun terdapat pesantian, contohnya : Pesantian Mustika Dharma, Pagesangan, Mataram (NTB) yang anggotanya terdiri dari kalangan muda. Pesantian ini di kelola oleh Drs. I Wayan Wirata dan berlokasi di lingkungan Saren, Pagesangan. Pesantian ini bekerjasama dengan Pemuda Hindu Indonesia NTB. Pesantian ini merupakan wujud kepedulian terhadap anak-anak yang putus sekolah. Disinilah mereka diajarkan mewirama, budi pekerti, dan pendidikan agama. Bahkan mereka juga dibekali dengan pengetahuan lain yaitu Bahasa Inggris.

Berbeda halnya dengan pesantian lain yang ada di NTB, pesantian teinnya hanya didominasi oleh kalangan tua ini senada dengan yang ada di Bali karena pesantian yang ada di Bali hanya didominasi oleh orang tua saja. Ini disebabkan karena kecilnya minat generasi muda untuk menggeluti kegiatan pesantian akibat hiburan luar yang lebih menarik. Penyebab lainnya ialah karena kegiatan yang diberikan biasanya hanya sebatas mewirama sehingga kaum muda merasa bosan akan kegiatan yang monoton yang seperti itu. Belum maksimalnya manfaat pesantian terlihat dari belum adanya upaya dari mereka yang tergabung dalam kelompok pesantian dalam mengupas makna yang terkandung dalam bait-bait wiracarita Ramayana atau Bratayuda misalnya. Mereka hanya terfokus, dengan bagaimana menyanyikan (wirama) seni dari syair-syair yang tertuang dalam wiracarita tersebut. Menurut Drs. Metu Dahana, S.H., salah seorang pemerhati agama yang juga tokoh masyarakat Hindu di NTB, sebenarnya ada beberapa cara untuk menularkan kepada generasi muda. Diantaranya melalui guru agama di sekolah-sekolah dengan cara sejak dini memperkenalkan Dharma, Gita kepada siswanya.

Analisis terhadap identifikasi peranan pesantian di masyarakat kita tidak bisa, menyalahkan tentang minimnya pendidikan agama, dalam masyarakat. Ini disebabkan karena mulai tingkat SD sampai SMU pendidikan agama hanya diberikan 2 jam seminggu, sedangkan di perguruan tinggi pendidikan agama hanya diberikan 2 sks. Pada intinya semuanya itu terletak pada individu masing-masing. Karena cara yang paling ampuh untuk meningkatkan pendidikan agama yang kita miliki adalah dengan meningkatkan rasa ketakwaan kita terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa secara tulus ikhlas. Selain itu sekarang ini banyak dibentuk pesantian-pesantian. Dalam pesantian dibahas tentang berbagai macam pendidikan yang berbau agama sehingga dapat meningkatkan sruada dan bakti sebagai landasan terbenjarkannya akhlak mulia. Sehingga diharapkan agar umat gemar mendengar dan membaca sloka atau mantra weda serta memantapkan kerukunan intern umat yang serasi.

Secara garis besar pesantian sangat bermanfaat selain diajarkan mewirama dan pendidikan agama, pesantian juga dapat meningkatkan persatuan. Namun yang terpenting disini adalah pendidikan agama. Agama itu penting agar kita memiliki pedoman hidup disaat kita sedang bingung dan bimbang, agama dapat memberikan ketenangan, menjernihkan hati dan pikiran kita. Kalau tidak ada agama maka masing-masing orang akan sangat

individual, toleransi antar umat tidak akan ada bahkan tindakan-tindakan kejahatan akan merajalela dimana-mana akibat rasa dengki dan iri hati yang dimiliki. Untuk itu agama sangat diperlukan sebagai penuntun jiwa dan pedoman hidup kita. Dengan memeluk salah satu agama kita akan diajarkan dan dididik untuk mengetahui tentang hal-hal baik yang patut untuk dilaksanakan dan hal-hal buruk yang patut untuk dihindari. Sehingga agama mempunyai peran yang sangat penting dalam membina moral manusia.

Dari uraian di atas pesantian dapat disimpulkan bahwa pesantian mampu meningkatkan rasa keagamaan sebagai wujud pemahaman ajaran agama, dan pendidikan agama sangat penting karena agama merupakan filter ampuh yang bisa menekan dampak negatif arus globalisasi.

## **5. Peranan Upacara Keagamaan Terhadap Masyarakat.**

Setiap hari Kajeng Kliwon, Pura Maospahit yang terletak di sebelah timur Banjar Tainsiat, Desa Dangin Puri Kaja mengadakan upacara. Dewa Yadnya. Di pura tersebut terdapat palinggihan Batara Ratu Gede atau di masyarakat lebih dikenal dengan nama Barong Landung. Di hari Kajeng Kliwon itulah Batara Ratu Gede ring Pura Maospahit melancarkan saking Banjar Tainsiat, Desa Dangin Puri Kaja ke Banjar Wangaya kelod, Desa Dangin Puri kauh dan kemudian ke Banjar Tampak Gangsul, Desa Dangin Puri Kauh dengan diiringi oleh warga Desa Dangin Puri Kaja dimana upacara tersebut bertujuan agar warga Banjar Wangaya Kelod dan warga Banjar Tampak gangsul dapat melakukan pemujaan atau persembahyangan kepada Batara Ratu Gede untuk memohon panugerahan] dan keselamatan lahir dan batin.

Upacara, pemujaan tersebut juga dapat berfungsi untuk mempererat hubungan persaudaraan dan kerjasama antara warga. Desa Dangin Puri Kaja dan Desa Dangin Puri Kauh. Sehingga kehidupan masyarakat desa yang rukun, tenang, dan damai dapat segera tercipta.

Selain hari Kajeng Kliwon, pada hari Purnama dan Tilem seluruh warga, desa setempat, terutama warga, Banjar Tainsiat juga melakukan persembahyangan yang sebelumnya diikuti dengan adat "ngayah" di Pura Maospahit dan juga tidak jarang diadakan dharma wacana. dengan mendatangkan pernuka-pernuka agama di desa tersebut. Namun sayangnya, untuk saat ini mulai timbul rasa enggan dari kalangan masyarakat baik itu dari orang tua maupun dari kalangan muda untuk ikut ngiring Batara Ratu Gede Melancarkan. Keengganan itu timbul karena rasa malas dari kalangan muda yang lebih senang jalan-jalan ke mall atau ke tempat hiburan lainnya dan sibuknya para, orang tua mengejar karier sehingga tidak ada waktu untuk hal di luar pekerjaannya. Sehingga yang dapat kita lihat sekarang ini, pada saat melancarkan Batara Ratu Gede, hanya segelintir orang yang ikut upacara tersebut.

Malancaran merupakan salah satu bagian dari upacara keagamaan Madewa Yadnya, dimana Batara Ratu Gede sebagai lambang perlindungan dan keselamatan alam semesta melaksanakan kunjungan ke desa-desa sekitar untuk mengadakan ramah-tamah dan memberikan kesempatan kepada penganutnya untuk memohon panugerahan dan keselamatan lahir batin. Kegiatan upacara ini berfungsi untuk menyatukan seluruh umat beragama dalam keadaan suka maupun duka dan juga untuk menciptakan kerukunan dan ketenangan di dalam kehidupan umat beragama, Untuk mewujudkan semua hal itu, maka dalam kegiatan ini diharapkan seluruh masyarakat desa setempat untuk Ngayah di Pura Maospahit

dimana kegiatan ini wajib dilakukan sebelum| melaksanakan upacara keagamaan. Konsep Batara Ratu Gede adalah simbolis Raja Bali Sri Jaya Kesunu yang menikah dengan Kang Cing Wie, seperti nampak pada ilustrasi di bawah ini.



**Gambar di kutip dari Internet Evina Bali, 2018**

Adat Ngayah merupakan suatu kerelaan atau keikhlasan dari masyarakat untuk membantu pelaksanaan upacara tersebut dari awal sampai akhir yaitu mulai dari persiapan banten sampai persembahyangan. Kegiatan ini sangatlah penting untuk pelaksanaan upacara keagamaan, karena persiapan upacara memerlukan waktu yang cukup lama dan tenaga yang banyak, maka dari itu seluruh masyarakat setempat diharapkan untuk ngayah. Ngiring juga merupakan salah satu urutan dari kegiatan upacara Dewa Yadnya tersebut, maka masyarakat juga diharapkan untuk ikut berpartisipasi. Namun untuk saat ini mulai timbul rasa enggan dari masyarakat baik itu dari kalangan orang tua maupun dari kalangan muda untuk ngayah ataupun ngiring Batara Ratu Gede malancaran. Rasa enggan itu timbul karena adanya mall dan tempat-tempat hiburan yang membuat mereka merasa lebih senang dan merasa terhibur dan juga kesibukan dari para orang tua mengejar kariernya sehingga tidak ada waktu untuk kegiatan lainnya. Maka yang dapat/kita lihat sekarang ini, pada saat Batara Ratu Gede melancaran, hanya segelintir orang yang ikut ngiring upacara tersebut. Untuk itu hal ini perlu ditindak lanjuti dengan memberikan sanksi-sanksi atau tindakan lainnya, mengingat upacara ini sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya pelaksanaan upacara keagamaan, kita dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalu mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa. Upacara keagamaan merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan kerjasama dan kerukunan antar umat beragama.

## 6. Peranan Agama dalam Disiplin Berdana Punia.

Mengingat kita adalah manusia sebagaimana dikatakan oleh orang tua "Tan Hana Wong Sida Nulus" yang artinya tidak ada orang yang sempurna, maka ancaman-ancaman ketidakberdayaan atau kemiskinan selalu ada dalam diri kita. Untuk menangguinginya, agama mengajarkan kepada kita untuk selalu beryadnya, tetapi bahan, cara dan bentuk yadnya berbeda, salah satunya dalam bentuk dana punia. Dana punia disini sangat memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan kita. Karena, untuk mendekati diri kepada Tuhan tidaklah cukup hanya sembahyang saja atau melakukan korban suci saja. Tetapi juga, perlu menempatkan diri sebagai makhluk sosial dengan menjaga hubungan harmonis antar sesama manusia, salah satu caranya yaitu dengan berdana punia. Namun dilain pihak, kadang orang menganggap berdana punia itu sepele. Sebagaimana kasus ini ditemui di Desa Batungsel, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Dalam kaitannya dengan berdana punia, memang masyarakat di desa tersebut jarang melaksanakannya. Ini disebabkan karena masyarakat belum menghayati secara penuh arti dari sumbangan tersebut, misalkan terjadinya penyelewengan dana punia.. Penggunaan harta kekayaan, kebanyakan digunakan untuk yadnya/upacara secara besar-besaran. Padahal dibalik itu masih banyak keminakan, anak, cucu, umat kita yang kelaparan (miskin), kesakitan, buta huruf (bodoh) yang perlu uluran tangan para dermawan. Ilustrasi Dana Punia seperti gambar di bawah ini.



**Di Kutip dari tulisan Raka Suardana, di Internet 2018**

Untuk mengangkat mereka dari lembah penderitaan yang dapat dilakukan dengan mengumpulkan dana punia, yang lebih ironis lagi, umat Hindu banyak selama hidupnya belum pernah melihat kitab-kitab suci agama Hindu misalnya : Weda Smerti, Sarasamuscaya, Bhagawad Gita dsb. Ini disebabkan karena kurangnya dana untuk memperbanyak buku-buku tersebut dan menyebarkannya ke pelosok-pelosok. Mengingat dengan berdana punia itu penting, maka hendaknya kita mampu dengan tekun mengadakan dana punia itu sendiri sebagaimana disebutkan dalam "Atharwa Weda.111.24.5". Umat manusia kumpulkanlah dengan seratus tanganmu dan setelah engkau peroleh dermakanlah itu dengan seribu tangamnu. Betapa mulianya kalau seseorang mampu berdana melalui dana punia tersebut. Walaupun kita tidak berdana punia secara tulus, namun yang penting berdana, punia pada saat yang tepat dan pada saat yang dibutuhkan. Sehingga mempunyai nilai yang sangat berarti dan pada secara tulus tidak mengetahui (kapan, kepada siapa) kita menyalurkan dana itu sendiri. Misalnya, sumbangan sekarung beras kepada petani yang baru saja selesai panen tidak lebih besar nilainya daripada memberikan seteguk air

kepada seseorang yang betul-betui kehausan. Sekali lagi janganlah berdana punia kepada orang yang tidak membutuhkan.

Analisa interpretatif permasalahan dana punia adalah "Berdana punia" adalah suatu keharusan dan yadnya. Maka dana punia memiliki suatu nilai dalam kehidupan kita baik hubungannya dengan hidup ke masyarakat, maupun spinitual. Namun disisi lain terkadang pelaksanaan dana. punia tersebut mendapat suatu hambatan yang menyebabkan masyarakat hanya memandang dengan sebelah mata terhadap apa yang menjadi tujuan dana punia tersebut. Misalnya, karena terjadinya penyelewengan dana punia. Menurut pandangan Ir. I Gst.Ngr Niry Santhiarsa bawasannya penyeiewengan-penyelewengan dana punia tersebut dapat kita antisipasi dengan terlebih dahulu menciptakan lembaga yang betul-betul profesional dalam hal pengumpulan dana punia umat termasuk bagaimana dan kemana penyalurannya. Lembaga ini adalah lembaga keagamaan dibentuk dari dan untuk umat, serta bisa diberi nama Lembaga Artha/Lembaga Dana Punia. Yang tak kalah pentingnya yaitu bagaimana kita bisa menuinbuhkaif kesadaran kita masing-masing selaku individu dan makhluk sosial dalam masyarakat akan pentingnya dana punia tersebut. Sehingga pada nantinya segala kemungkinan- kemungkinan penyelewengan dana punia tersebut dapat segera dihindari.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, bagaimana agama memberikan suatu perannya kepada umat dalam memberikan petunjuk-petunjuk tentang dana punia itu sendiri, dimana dengan berdana punia kita akan memperoleh kesuksesan dalam diril kita sendiri karena memperoleh karma yang baik dapat merasakan kebahagiaan di dunia dengan adanya berdana punia pembangunan di plosok-plosok desa dapat segera dilaksanakan, sehingga pembangunan di segala bidang dapat terwujud.

## H. BUDAYA DAN KEBUDAYAAN

### 1. Suputra Dalam Masyarakat Hindu Bali

Masyarakat Hindu kbususnya masyarakat Hindu di Bali menganut sistem patrilinear yang berarti menurut garis keturunan Ayah (laki-laki). Dari hal ini dapat kita ketahui bahwa seorang anak laki-laki di masyarakat Hindu Bali memiliki kedudukan yang lebih istimewa dari anak perempuan. Ini dapat kita lihat dari beberapa kasus yang terjadi di masyarakat kita, khususnya pada masyarakat Dusun Kawanan Desa Bonthing Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Hal ini menurut penuturan Bendesa Adat setempat yaitu Gede Ginarka. Masyarakat di sini telah salah kaprah dalam mengartikan kedudukan istimewa anak laki-laki, sehingga tidak jarang terjadi diskriminasi terhadap anak perempuan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku beberapa keluarga di sana dimana keluarga tersebut (orang tua) tidak segan-segan untuk menjual harta bendanya hanya untuk memenuhi apa yang diinginkan anak laki-lakinya. Namun jika anak perempuannya kurang diperhatikan keinginannya. Seperti terjadi pada salah satu keluarga di sana. Dimana seorang keluarga memiliki seorang anak yaitu anak laki-laki dan anak perempuan. Orang tua mereka menyekolahkan anak laki-lakinya sampai pada perguruan tinggi di salah satu Universitas di Pulau Jawa. Segala keperluan dan fasilitas yang diperlukan dan diinginkan segera dipenuhi oleh orang tuanya sampai mereka menjual beberapa bidang tanah. Namun ketika anak perempuannya ingin melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi mereka mengeluarkan kata-kata yang membuat sakit hati si anak seperti "*Anggo gene nyekolahang panak luh tegeh-tegeh buin pidan masi lakar juang anak*". Yang berarti untuk apa menyekolahkan anak perempuan tinggi-tinggi sampai universitas yang nanti pada akhirnya akan diambil orang. Perbuatan orang tua anak itu jelas-jelas sangat tidak adil bagi anak tersebut, karena bagaimanapun juga pendidikan adalah hak yang harus didapatkan sebagai seorang anak. Selain kasus tersebut terjadi juga banyak kasus mengenai bagi waris. Dimana hanya anak laki-lakinya saja yang mendapat warisan sedangkan anak perempuannya tidak mendapatkan apa-apa. Bahkan ada keluarga yang melarang anak perempuannya untuk mengambil barang-barangnya dulu setelah dia menikah. Selain itu banyak perkara bagi orang tua yang tidak memiliki anak laki-laki. Dimana harta orang tua ini dibagi-bagikan kepada tunggalan sanggahnya (dadya). Hal ini jelas-jelas tidak adil menurut anak ini karena jerih payah orang tuanya diambil begitu saja oleh orang yang tidak mempunyai andil apa-apa. Dari beberapa contoh kasus di atas dapat kita peroleh beberapa pokok permasalahan positif dan negatif yaitu:



### Upacara 3 Bulanan masal di Gianyar, dikutip di internet 2018

- a. Sistem sosial di masyarakat kita cenderung tidak adil karena hanya lebih mengbarapkan anak laki-laki dari pada anak perempuan.
- b. Terjadi diskriminasi oleh karena hanya anak laki-laki saja yang diistimewakan sehingga dapat menindas hak asasi yang dimiliki oleh anak perempuan.
- c. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan dari masyarakat luar karena - sikap masyarakat yang lebih mementingkan anak laki-laki bahkan sampai adanya diskriminasi.
- d. Sistem kemasyarakatan ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi semua pihak.
- e. Jika tidak sampai mengabaikan anak perempuan atau bahkan diskriminasi terhadap anak perempuan.

Masyarakat Hindu di desa Bontihing menganut sistem patrilinear. Sehingga lebih mengistimewakan kedudukan seorang anak laki-laki dari pada anak perempuan. Mengapa hal ini bisa terjadi ? Menurut penuturan bendesa adat setempat Gede Ginarka hal itu disebabkan karena adanya anggapan di masyarakat bahwa anak laki-laki dianggap mampu sebagai penyelamat leluhur (Pitra). Karena pada nantinya anak laki-laki ini akan bertanggung jawab kepada orang tuanya semasih hidup dan setelah orang tuanya meninggal. Itu bukannya tanpa alasan, karena masyarakat di sana percaya dengan adanya sebuah mitos dan kejadian di masa lampau pada jaman dulu. Konon dulu ada seorang anak laki-laki yang selalu disiksa oleh orang tuanya. Disiksa di sini dalam artian anak laki-laki ini telah sempat mencicipi masa kanak-kanak karena selalu disuruh bekerja sedang anak perempuannya hanya bermain dan bersolek. Setelah orang tuanya meninggal konon rohnya masuk neraka dan sering mengganggu kehidupan keluarganya. Namun setelah ditanyakan kepada orang pintar hal ini bisa diakhiri jika mayat orang tua itu diaben dan dibakar langsung oleh anak laki-lakinya. Dengan adanya cerita seperti itu masyarakat di sana jadi lebih mengistimewakan anak laki-lakinya. Menurut saya masyarakat di sana boleh saja percaya akan cerita seperti itu. Namun jika perbuatan itu sampai dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri alangkah baiknya jika sistem sosial seperti itu dapat diubah sedikit. Karena tidak sedikit keluarga yang hancur akibat perbuatan anak laki-lakinya. Dimana anak laki-laki ini merasa sombong, angkuh dan egois karena merasa menjadi anak laki-laki yang nantinya akan menguasai harta orangnya. Sehingga dia menghancurkan keluarganya dengan berpoya-poya dan bermain judi. Maka dari itu perlu adanya sedikit perbaikan sistem sosial. Boleh kita menyayangi anak laki-laki tapi kita juga harus menyayangi anak perempuan. Karena laki-laki dan perempuan sama saja. Semua adalah makhluk ciptaan Tuhan, Sang Hyang Widhi Wasa. Maka hendaknya janganlah ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.

Dari interpretatif tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai positifnya anak laki-laki menurut masyarakat Hindu disebut Su Putra karena anak laki-laki dipandang sebagai juru selamat leluhur (Pitra) yang telah meninggal, menyelamatkannya dari nereka. Tetapi bukan berarti kita harus lebih mengistimewakan anak laki-laki dan menganak tirikan anak perempuan. Nilai negatifnya bahwa tidak sepenuhnya anak-anak laki-laki tersebut memperhatikan orang tuanya ketika, sakit atau setelah meninggal.

## 2. Brahmacari Asrama Masa Menuntut Ilmu

Brahmacari asrama berarti tingkat kehidupan manusia dalam kurun waktu mengejar dan mengumpulkan ilmu pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan kerohanian dengan kata lain saat waktu berguru. Dengan berguru orang dilatih berpikir, berperilaku yang mulia. Jadi Brahmacari berarti tingkatan hidup bagi orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan. Brahmacari atau Brahmacharya, dikenal dengan istilah aguron-gurun atau Asewaka Guru.

Dalam istilah Jawa kunonya disebut dengan lapangan hidup asrama yaitu tempat penampung bagi siswa yang sedang menuntut ilmu. Di dalam tingkat Brahmacari ini guru mendidik para siswa atau murid dengan petunjuk kerohanian, kebajikan, amal, pengabdian dan semuanya itu didasari oleh dharma (kebenaran). Sistem Brahmacari lebih mengutamakan pada pembentukan pribadi-pribadi manusia yang tangguh dan handai serta memiliki berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Umumnya itu untuk menjadikan manusia dapat hidup mandiri dan siap untuk menempuh kehidupan berumah tangga nantinya. Demikian juga Brahmacari merupakan pondasi dasar untuk menempuh tingkat dan jenjang yang lainnya seperti Grabasta, Wanaprasta dan Bhisuka. Dalam tingkat atau masa Brahmacari ini, siswa tidak boleh melakukan hubungan sex.



**Mahasiswa sebagai Tingkatan Brahmacari, di UNHI Dok. Watra 2017**

Orang yang dikategorikan sangat utama adalah mereka yang telah memiliki ilmu pengetahuan hasil dari berguru yang boleh menyandang sebutan "Sujana" (Sarjana). Di samping kesarjanaan mereka akan kehilangan arah bila tidak tahu weda dalam arti luas termasuk ajaran agama, dan mereka yang tidak pernah melupakan pelaksanaan agama dengan jalan bhakti kepada Sang Hyang Widhi, para Dewa, leluhur dan mencintai sesama makhluk hidup. Secara tradisional untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan tuntunan dari sang guru, maka murid hidup bersama-sama Nabe dalam suatu tempat atau asrama. Dalam asrama ini para siswanya langsung mendengar, melaksanakan segala petunjuk yang diberikan oleh gurunya, serta meladeni perilaku guru. Upacara pendahuluan sebelum mulai diberikan pengetahuan oleh gurunya disebut upacara upanayana dan setelah diadakan upacara sama wartana atau wisuda setelah dipenuhi syarat aguron-gurun.

Namun setelah tamat Brahmacari tersebut menurut pandangan ilmu sosiologi dalam masyarakat Hindu maka dilanjutkan dengan kehidupan jenjang yang kedua disebut *Grahasta*, yaitu hidup berumah tangga suami istri. Dengan adanya hubungan sosiologi tersebut maka tingkat hidup Brahmacari itu dibagi menjadi tiga golongan yaitu :

a. Sukla Brahmacari

Sukla Brahmacari yaitu orang yang tidak kawin sejak dari kecil sampai tiba ajalnya atau mati. Orang yang melakukan Sukla Brahmacari dengan sungguh-sungguh, maka dalam ingatannya tidak ada terlintas nafsu seksual atau beristri. Kesadaran melaksanakan Sukla Brahmacari ini memang tumbuh dari getaran' bathin dan hatinya yang suci murni dari sejak lahir sampai meninggal, tidak karena benci, tidak karena kurang kuat, walaupun hingga lanjut umurnya tidak mengenal beristri sekalipun. Demikianlah orang yang disebut Sukla Brahmacari.

Contoh dari orang yang melaksanakan Sukla Brahmacari adalah Resi Bhisma yang begitu kuat Sukla Brahmacarinya dari lahir sampai menjad' kakek tidak melakukan pernikahan, bahkan sampai ajalnya tiba.

b. Sewala Brahmacari.

Sewala Brahmacari ialah orang yang kawin/beristri/bersuami hanya sekali saja. Selanjutnya tidak akan kawin lagi, walaupun suami atau istrinya meninggal dunia. Dalam hidupnya mereka sudah bertekad hanya kawin sekali saja, dengan selalu memegang teguh ajaran kerohanian demikianlah orang yang disebut dengan orang yang telah menjalankan Sewala Brahmacari.

c. Krishna Brahmacari.

Krishna Brahmacari berarti kawin lebih dari satu kali, yaitu sampai batas yang paling maksimal sebanyak empat kali keempat istri atau suami yang dlkawini itu sah menurut hukum, baik hukum agama maupun perundang-undangan yang ada. Untuk melaksanakan Krishna Brahmacari ada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- 1) Mendapat persetujuan dari istri-istrinya.
- 2) Suami harus bersifat adil secara lahir bathin.
- 3) Suami harus adil terhadap anak yang dilahirkan.

Tentunya Krishna Brahmacari ini dilakukan apabila

- 1) Istri yang pertama tidak bisa melahirkan keturunan, istri yang kedua juga tidak dan seterusnya.
- 2) Istri tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya dengan kata lain misalnya menderita sakit yang tidak dapat disembuhkan.
- 3) Karena istri telah meninggal atau *bengkung* selalu menantang suami

Tujuan dalam kehidupan Brahmacari sebenarnya adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang nantinya dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjalani kehidupan selanjutnya yaitu *Grahasta*, *Vanaprastha* dan *Bhiksuka*.

Dalam masa Brahmacari hendaknya dimiliki rasa ketekunan dan kesungguhan. Karena dalam masa Brahmacari ini akan menerima wejangan dari guru, sehingga dapat

dibentuk watak yang mempunyai pribadi utama berdasarkan Dharma. Karena pada masa ini pula seseorang dilatih untuk berpikir, berkata dan berperilaku yang mulia. Dengan demikian jelas pula dapat diketahui dalam masa Brahmachari, saat dimana Dharma tujuan utama adalah merupakan tingkat hidup yang sangat menentukan berhasilnya tingkat hidup yang lain, yaitu Grahasta, Vanaprastha dan Sanyasin.

### 3. Sanksi Adat Manak Salah.

Dalam soal adat dan agama tidak sedikit orang yang tidak sedikit orang dapat menerima perubahan ke arah kesetaraan untuk tidak lagi membeda-bedakan manusia dari darah, status, warna kebudayaan yang menyangga agama Hindu lalu dianggap statis tidak bergerak dan terisolasi sekalipun pergeseran itu ke arah terbentuknya persepsi yang mulai menghargai hak asasi manusia dan kemanusiaan masih banyak desa adat memegang tradisi dahulu bagi mereka melahirkan anak buncing tetap melimpahkan sanksi kepada orang tua. Ada faktor yang menyebabkan mengapa tradisi ini dipertahankan.

Pertama : adanya pandangan yang statis dan berlanjut. Kepada ketidakberanian untuk menerima perubahan sekalipun ke arah penegakan nilai kemanusiaan kedua adanya pandangan yang melihat justru. Kuna dresta dapat menguntungkan kelompok atau warga tertentu dalam rangka menempatkan citra warnanya agar terjauh lebih tinggi dari subyek yang terkena sanksi adat atas kuno dresta itu sendiri pandangan yang ini diuntungkan oleh tradisi kuno dresta itu yang hanya memberi sanksi pada kelahiran kembar buncing bagi keluarga sudra tidak untuk kasus yang sama dalam keluarga triwangsa.

Hal ini berarti bahwa ditingkat individual orang memahami sekali mengenai penghargaan pada aspek kemanusiaan namun di sisi lain kuna dresta yang feodalisme yang lebih memberikan tempat tinggi pada triwangsa dengan soroh yang lain.



**Melaksanakan Upacara Mecaru di laut, dikutip di internet 2018**

Ber macam-macam sanksi yang dikenakan atas orang tua yang mendapat anak kembar buncing ada desa adat yang mewajibkan pasangan beserta bayinya untuk diasingkan keluar karang perumahan biasanya mereka ditempatkan selama 42 hari di dekat kuburan atau pinggir pantai. Sementara itu sang suami melaksanakan magegendong (meminta-minta) keluar desa untuk mengharapkan belas kasihan orang, sedangkan sang istri bertugas merawat anaknya. Untuk hasil magegendong akan digunakan untuk melakukan upacara bersih desa pada akhir masa pengasingan. Upacara ini di samping untuk membersihkan desa dari

kecuntakan yang diakibatkan kelahiran bayi kembar buncing itu juga dimaksudkan untuk meminta maaf (nyuakang raga) pada krama adat atas keadaan melahirkan bayi kembar buncing tapi ada beberapa desa adat bahwa orang tua yang melahirkan kembar bunting tidak dikenakan sangsi tapi masyarakat melaksanakan upacara mebersib-bersih dengan melts ke segara dan ke gunung. Dari wacana di atas kita tidak mengetahui bahwa yang mana paling tepat untuk dilaksanakan masalah ini- banyak menyebabkan pro dan kontra dalam ceramah agama.

Kalau manak salah (kembar bunting) dianggap cemer maka tidak salah kita melakukan upacara mecaru atau bersih desa sesuai ketentuan adat setempat tapi di sisi lain bahwa kembar bunting ini dianggap wajaar seperti melahirkan anak biasa. Upacara bersih desa tidak dilaksanakan juga tidak masalah kalau mengenai masalah sangsi yang lain seperti tinggal di luar desa atau di kuburan untuk saat ini bahwa sangsi ini sangat tidak cocok. Karena untuk sekarang kita dituntut hak asasi manusia ini yang menyalahkan sangsi tersebut. Kita harus bisa menyesuaikan dresta yang diu itu disesuaikan dengan kehidupan sekarang bukan berarti dresta yang dulu harus dirubah semua. Jika dresta yang cocok tata pakai karena adat tersebut adalah suatu aset kebudayaan. Jika dilihat dari segi agama mecaru atau bersih desa karena dengan melaksanakan upacara tersebut secara niskala. Kita membersihkan dan yang dianggap kotor/cuntaka.

Tingkatan upacara ini disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dan adat setempat tapi semakin tingkatan tinggi semakin baik. Jenis upacara biasanya melaksanakan upacara mecaru, mecaru di sini biasanya ditentukan oleh adat maupun ketentuan yang lasim, mengenai besar dan Jenis upacara tersebut. Waktu dan tempat juga sudah ada ketentuannya. Upacara yang lain yang dilaksanakan biasanya upacara melis/melasti ke segara yang tujuannya membersihkan secara niskala akibat kekotoran jagat. Untuk mengenai manak salah ini kita harus mengambil jalan tengah yang tidak memberatkan pihak yang mengalami manak salah dan tidak melepaskan adat yang dulu yang penting kita bisa menyesuaikan dengan keadaan sekarang.

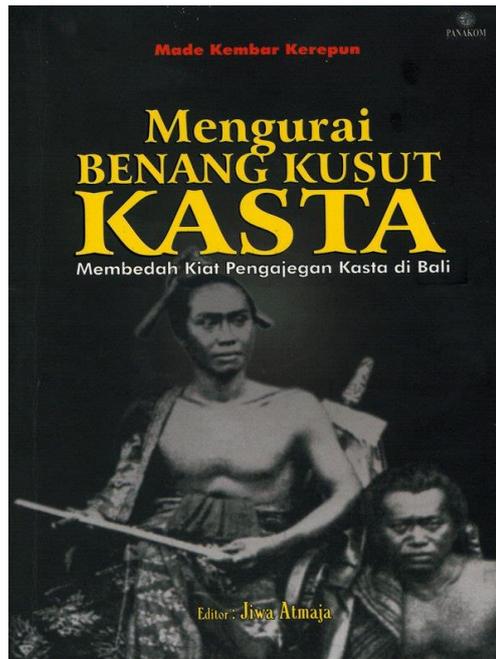
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, untuk menyikapi dresta yang dulu kita harus mencari jalan tengah, dimana kita tepat memakai serta melestarikan dresta, yang dianggap baik untuk kehidupan sekarang dan untuk kasus manak salah. Kita harus menyadari bahwa manak salah itu dianggap wajar dan tidak memberatkan pihak korban dan di sisi lain kita harus tetap mempertahankan dresta dengan melaksanakan upacara mecaru atau nganyut mala. Atau lakukan upacara selamatan, bahwa telah lahir yang bukan seperti biasanya dan dapat membahagiakan orang tua.

#### **4. Pengaruh Sistem Warna Terhadap Pola Hidup Masyarakat**

Pengertian perbedaan status sosial yaitu sistem warna (kasta) yang di dalam sejarah pertumbuhannya merupakan bintik. hitam yang dapat meracuni hidup masyarakat Hindu Dharma walaupun asal mulanya bukanlah dimaksud demikian. Setiap persoalan yang dihadapi masyarakat baik oleh masyarakat secara umum sebagai suatu struktur tetap dari masyarakat ataupun sebagai dalang penghidupan individu, warna itu selalu memegang peranan. Karena persoalan warna adalah amat penting yang dapat pula merangsang hidup manusia untuk berbuat baik atau jahat karena akibat-akibat tidak langsung yang dapat timbul setiap saat.

Warna (Kasta) berarti warna dalam pengertian sehari-hari yang di dalam bahasa klasik lalu berkembang dan dikenal sebagai kasta. Pengertiannya sebagai warna dalam pemakaiannya sehari-hari dapat dilihat jelas dalam weda itu sendiri dimana dibedakan antara keturunan Arya yang berwarna putih dan merah dan dari bangsa dravida. Sedangkan penduduk asli yaitu bangsa Dravida dijadikan budak oleh bangsa Arya dan semakin lama makin mendesak/terdesak kedudukan sosialnya sehingga tidak memiliki arti sama sekali. Secara umum kita dihadapkan adanya/dengan adanya 4 warna yaitu :

- a. Brahmacari
- b. Ksatria
- c. Waisya
- d. Sudra



**Buku yang membahas tentang Kasta di Bali, internet 2018.**

Keempat warna ini secara mytologi digambarkan sebagai suatu keluarga besar yang lahir dari manusia kosmos dan ber-turut-turut dilahirkan dari. mulut atau kepala, ienganatau bahu, pinggang atau perut dan dari tapak kaki atau betis. Kemudian padahal kedatangan bangsa Portugis mereka mendefinisikan kasta/warna tersebut adalah kecenderungan sifat-sifat menurun daiam keluarga yang memlliki ikatan darah keluarga yang bersifat menurun dan teratur.

Sistem kasta yang diceritakan secara berlebihan oleh para pemuka agama kemudian berubah menjadi sualu sistem tertentu yang dapat menghitami sejarah pertumbuhan agama Hindu walaupun dasarnya hanya perbedaan warna kulit atau perbedaan tugas pekerjaan yang dibawa turun temurun dan akhirnya berkembang dengan sendirinya menjadi pranata sosial yang tetap dan teratur.

Apabila diperhatikan dari sosial pscyloghi. Sistem warna yang asal mulanya tampak sangat sederhana tapi dalam sejarah pertumbuhannya seluruh struktur dan kepercayaan masyarakat dapat berubah karenanya. Ditinjau dari segi pscyloghi memang sifat menurun itu selalu ada yang mau tak mau sering berjalan secara tidak disadari, seseorang yang telah menempati kedudukan yang tinggi cenderung sifatnya akan mempertahankan kedudukannya

yang telah dirasakannya enak dan karena itu mereka mengharapkan anaknya akan mengikuti jejak orang tuanya di kemudian hari. Apabila terjadi penyimpangan yang besar dari watak luhur orang tuanya maka kemungkinan-kemungkinan untuk tidak mengakui dan mengusir anaknya dari lubuk hatinya adalah umum. Inilah yang menjadi dasar-dasar pokok cara pemikiran mereka dan oleh karena itu timbullah pengertian sistem warna (kasta) itu yang mau tak mau dapat kita pandang sebagai ulasan yang dipertahankan secara laksana yang ortodok atau sempit. Selain itu sistem warna (kasta) itu sering diselewengkan pengertiannya menjadi tingkat perbedaan status sosial di dalam masyarakat yang dilihat dari/berdasarkan kekayaan materiel yang dimiliki seseorang (misalnya orang yang kaya (sugih) dengan orang yang miskin (lacur). Selain itu yang amat menarik lagi tentang soal kasta dapat kita lihat di dalam kitab Bhagawadgita yang menjelaskan struktur masyarakat dilihat dari segi dasar kasta (warna) yaitu kasta itu merupakan pembagian masyarakat menjadi empat (4) lapisan yang terjadi karena pengaruh guna yang merupakan unsur pembawaan dari sejak lahir terdapat dalam perakerti.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kasta itu tidak lain dari pembagian kerja atau yang merupakan pranata tata kerja dalam masyarakat yang telah maju. Pekerjaan yang telah dijabat seseorang mempengaruhi status sosial/kedudukan mereka dalam masyarakat sehingga dengan demikian akan juga mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari pula. Dalam hubungan pengertian ini baiklah kalau kita ketahui sifat-sifat hidup di dalam dunia modern dewasa ini dimana pembagian kerja itu sangat penting dan tidak dapat dihindarkan. Inilah taraf spesialisasi masyarakat/dalam masyarakat dalam menuju masyarakat mekanisasi pembagian kerja ini menimbulkan akibat lain seperti: Timbulnya kelas-kelas masyarakat seperti kelas kerja atau karyawan, misalnya buruh, tani, guru, beteran dan lain-lain di dalam dunia modern sosiologi menitik beratkan penyelidikan-penyelidikan tentang adanya kelas-kelas seperti itu. dan ini teristimewa amat dipentingkan.

Karena adanya penafsiran yang salah, dimana diartikan kasta itu sebagai suatu pembawaan yang menurun menurut turunan darah yang tidak boleh berubah sama sekali. Oleh karena itu maka pengertian ini telah mengakibatkan timbulnya sistem pengertian kasta yang sesat misalnya :

- a. Apabila dari/orang dari kasta Brahmana kawin dengan dari kasta sudra maka akan dikucilkan oleh orang tuanya dari kasta brahmana dan lebih buruk lagi tidak akan diestui pernikahannya.
- b. Karena merasa diri memiliki status sosial yang tinggi (dari kasta yang tinggi) maka menimbulkan kesombongan dan egois/ rasa egoisme yang dapat memancing kecemburuan dalam masyarakat.
- c. Karena adanya perbedaan yang mencolok maka akan menimbulkan perpecahan, antar warga dan menyebabkan semakin berkurangnya rasa kebersamaan, kekeluargaan dan gotong royong dalam masyarakat.
- d. Memang harus kita akui bahwa kasta itu, timbul dalam jaman raja-raja dimana jabatan raja mempunyai sifat menurun. Penulisnya adalah kaum brahmana yang telah mendapat penghormatan yang tinggi pula dalam masyarakat raja-raja dahulu karena itu maka kasta ini timbul menjadi monopoli suatu golongan.

## 5. Catur Warna dalam Weda

Pengertian kata Varna dalam Bahasa Sansekerta berasal dari kata Vr yang berarti pilihan. Catur Varna berarti 4 pilihan setiap orang terhadap profesi yang cocok untuk dirinya masing-masing. Ajaran Catur Varna ini diamanatkan dalam kitab suci Veda Manda X, Sukta 90 yang terkenal dengan nama Purusan Sukta. Mantra ini juga dijumpai dalam sama Veda Aranya Samhita (IV:3), Atharvaveda (19.6). Catur Varna sebagai ditegaskan di dalam Bhagavadgita berdasarkan guna dan karma. Guna (sifat) dan Karma (macam pekerjaan) menunjukkan golongan seseorang. Hal ini juga ditunjang oleh Bhagawan Sri.Krisna dalam Gita, Belitu Bersabda : Empat golongan manusia berasal dari-Ku dengan pembagian sifat dan kegiatan yang berbeda Ketahuilah bahwa Aku yang menjadi asal mula mereka, walaupun tanpa keria dan terjadi terus-menerus.

Ada tiga sifat atau guna, yaitu Sattwam (murni), Rajas (nafsu) dan Tamas (lembam). Sattva adalah putih, rajas adalah merah dan tamas adalah hitam. Ketiga sifat ini terdapat pada setiap orang dalam berbagai imbalanced, Bila:

- a. Sattwam yang lebih berpengaruh pada beberapa orang, yaitu para Brahmana seperti pendeta, menteri.
- b. Sifat Rajas berpengaruh pada para Ksatriya berupa tentara atau orang trengginas.
- c. Sifat tamas lebih berpengaruh kepada orang-orang Vaisya atau para pengusaha.
- d. Sedangkan Sudra adalah para pelayan. Mereka melayani ketiga golongan yang lainnya.

Prinsip yang mendasari sistem golongan atau warna dharma, merupakan pembagian kerja. Para Rsi mempelajari dan merupakan pembagian kerja. Para Rsi mempelajari dan mengambil kesimpulan bahwa semua orang yang tidak sama kemampuannya untuk segala jenis pekerjaan. Oleh karena itu mereka berpendapat perlunya untuk menentukan jenis tugas yang berbeda untuk golongan orang yang berbeda.

- a. Para Brahmana ditugaskan menangani masalah spiritual dan intelektual.
- b. Para Ksatriya bekerja pada bidang administrasi politik dan pertahanan.
- c. Para Vaisya dipercayakan dengan tugas menyediakan makanan bagi bangsa dan mengatur kesejahteraan ekonomi mereka.
- d. Para Sudra melakukan pekerjaan kasar.

Para Rsi merasakan semuanya perlu bagi masyarakat Hindu dan memulai sistem Varna dan asrama. Apabila terjadi perselisihan antara golongan yang berbeda, tentang keunggulan masing-masing, maka keseluruhan struktur sosial akan menderita. Hal-hal yang demikian ini akan menjadi tidak selaras, terpecah dan berselisih. Struktur sosial dibangun pada hukum-hukum ekonomi spiritual. Tak ada yang berikuk lebih unggul atau lebih rendah. Setiap golongan menyumbangkan karya yang terbaik pada kesejahteraan umum atau solidaritas dunia. Di sini! tak ada masalah lebih tinggi atau lebih rendah. Golongan merupakan masalah watak. Varna bukanlah tentang warna kulit, tetapi warna dari karakter atau sifat seseorang, yang diperhitungkan adalah perilaku atau karakternya dan bukan silsilah keturunannya sendiri. Pokok permasalahan yang saya pakai yaitu begitu kentalnya pemisahan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain di daerah saya yaitu di Desa Medahan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Sebagai nara sumber yaitu Anak Agung Gede Kepakistan. Beliau sebagai anggota Saba Desa/Penjuru Adat di Desa Medahan.

Desa Medahan para kaum Brahmana dan kaum Ksatriya masih dipertahankan dengan kukuh tentang pembagian golongan di dalam masyarakat. Mereka menganggap bahwa golongan mereka tidak dapat disamakan dengan golongan yang lebih di bawah. Sebagaimana kita ketahui di zaman globalises! sekarang ini manusia lebih mengedepankan IPTEK. Karena begitu kukuhnya para kaum Brahmana dan Ksatriya sampai mereka tidak memperbolehkan keturunannya untuk menikah atau melangsungkan pernikahan dengan golongan yang lebih rendah dari mereka seperti golongan Waisya atau golongan Sudra.

Para tetua-tetua dari kaum Brahmana dan Ksatriya memaksakan anak-anak mereka supaya mengikuti adat yang sudah berlaku sejak dulu, meskipun banyak anak-anak mereka yang menentangnya. Mereka hanya mau menikahkan anak/keturunannya dengan orang yang sama golongannya dengan mereka yaitu kaum Brahmana. Para kaum Brahmana beranggapan kalau mereka melangsungkan pernikahan dengan orang yang tidak sama golongannya, mereka dianggap tidak menghormati nenek moyang 'dari kaum Brahmana tersebut. Kadang-kadang ada beberapa dari kaum Brahmana yang tidak mau berjaul dengan orang yang lebih rendah golongannya. Dan sikap mereka ini menyebabkan masyarakat sekitarnya kurang menyenangi perilaku mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, sesungguhnya sistem golongan merupakan hal yang baik sekali, tapi mereka mengembangkan golongan kecemburuan dan kebencian pada nama sistem golongan. Mereka tidak memakainya dalam kerjasama spiritual. Para golongan tersebut secara bertahap mengabaikan kewajibannya sehingga karakter mereka secara pelan-pelan ienyap. Kelahiran menjadi pertimbangan utama di dalam menentukan golongan. Semua golongan menghiangkan cita-cita mereka dan melupakan semua masalah kewajiban mereka. Para Brahmana menjadi egois dan menyatakan keunggulan mereka terhadap yang lain cuma pada masalah kelahiran, tanpa memikirkan hak atas kemampuan tersebut. Para Ksatriya kehilangan semangat berkorban. Para Waisya menjadi pelit dan memperoleh kekayaan dengan cara tidak baik. Para Sudra menghentikan pelayanannya dan menjadi orang kantoran dan menginginkan orang lain melayani mereka. Ketamakan dan kesombongan manusia telah menimbulkan per-pecahan dan ketidakselarasan. Kaum Brahmana berpikir bahwa ketiga golongan yang lain lebih rendah dari padanya. Seorang Sudra yang kaya berpikir bahwa ia lebih unggul dari pada seorang Brahmana atau Ksatriya yang miskin. ataupun Waisya yang miskin. Tak ada yang salah pada sistem Varna Asrama. Kecongkakan dan keangkuhan manusia yang mendatangkan petaka. Manusia atau jiwa kecil tidaklah sempurna. Ia penuh dengan cacat dan hanya menunggu kesempatan untuk mengatas orang lain.

## **I. KETIKA AGAMA DIPENGARUHI POLITIK**

### **1. Agama Hindu Sebagai Partai Politik**

Ketua umum PHDI I Nyoman Suandha mendukung bila umat Hindu ingin berkiprah dalam pemilu 2004 yakni dengan mendirikan partai politik berplatform Hindu, namun dasarnya tetap mengacu kepada Pancasila. Sehingga nantinya dapat memberikan suasana yang sejuk, teguh dan tidak terus menang-menangan. Suandha menyatakan bahwa PHDI hanya sebatas pendukung dan ingin melakukan Kegiatan Politik Praktis. "Saya tidak sependapat dengan suasana seperti itu (Partai Politik Flat Form Hindu)" papar seorang anggota DPR Bali I Nyoman Gunawan karena menurutnya hanya akan mengotak-ngotakan dan di kolomi antara Hindu dan Islam dan itu akan mengganggu, kehidupan dalam beriman.

Interpretatif kreatif politik dalam hal ini merupakan suatu upaya yang yang di tempuh seseorang guna mencapai atau memenuhi suatu tujuan. Partai politik berplatform agama namun dasarnya tetap Pancasila. Pembentukan partai-partai politik di mana Indonesia baik yang merupakan partai politik lambang-lambang non Agama maupun lambang agama tertentu hendaknya senantiasa dalam pergerakannya selalu berpegangan kepada asas-asas Pancasila, karena meskipun suatu parpol memakai platform Agama namun dasarnya memakai asas Pancasila tentunya pemakaian platform tersebut tidak akan menimbulkan gesekan-gesekan yang dapat menyebabkan perpecahan antar agama, hal ini dapat di jamin-karena asas Pancasila tidak ada membedakan antara agama yang satu dengan agama yang lain dan jelas disebutkan dalam salah satu silanya yakni sila I "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan semboyan "Bhineka Tunggal Ika" merupakan salah satu bukti bahwa Pancasila senantiasa mengacu pada rasa kesatuan dan persatuan Bangsa.

Politik seperti yang di singgung diatas merupakan suatu cara untuk mewujudkan suatu keinginan, jika politik di dasari atas keinginan serakah (nafsu sadripu dan sadate atayi) tentunya akan berakibat suatu kehancuran, namun jika politik tersebut di dasari atas prinsip baik (Triksaya Parisudha) tentunya politik tersebut akan menimbulkan suasana damai dan sejuk.

Kiprah berpolitik dalam pemilu 2004 dengan mendirikan partai Politik berplatform Hindu Dalam UUD 45 yakni pada bagian batang tubuh pasal 28 E ayat 3 yang berbunyi "setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat" jelas disebutkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk terjun langsung dalam pemerintah. Yakni dengan jalan menghimpun kekuatan dalam suatu organisasi politik. Dalam hal ini berarti setiap orang khususnya agama Hindu berhak untuk mendirikan suatu parpol, selain itu dalam ajaran agama Hindu juga terdapat kitab-kitab yang mengatur tentang ketatanegaraan (niti sastra) dimana jelas disebutkan banyak hal tentunya pedoman-pedoman sebagai seorang pemimpin yang diantaranya yang paling penting yakni ajaran Asta Brata yakni delapan pedoman/kewajiban seorang pemimpin keberadaan ajaran ini adalah tentunya untuk di terapkan dalam pemerintahan dan bukanya hanya untuk diketahui saja, dan untuk penerapannya tentunya kita harus terjun langsung ke dunia perpolitikan tentunya dengan salah satu jalan yaitu mendirikan parpol Hindu, karena kita ingin menerapkan wawasan Hindu dalam perpolitikan dan bukan paham Hindu.

Keberadaan partai politik platform Hindu memang nantinya secara otomatis akan terkait dengan organisasi-organisasi agama Hindu yang ada sejak dulu, baik organisasi yang berkaitan dengan pemerintah (PHDI) maupun organisasi agama non pemerintah dimana

tentunya nanti akan menimbulkan apa yang di sebut dengan politik praktis dimana orang-orang yang duduk di dalamnya lebih cenderung memanfaatkan keadaan dan posisinya hanya demi kepentingan individunya.

Pengkotak-kotakan masyarakat Belajar dari konflik PHDI yang sampai saat ini belum selesai, maka dengan berdirinya partai politik Hindu akan lebih mengotak-ngotakan masyarakat Hindu. Selin itu melihat kondisi perpolitikan nasional dimana begitu banyaknya partai flatfrom agama tentunya akan lebih terkotak-kotaknya masyarakat secara umum dan tentunya juga tidak di sadari akan menyebabkan perpecahan Bangsa Indonesia. Akibat dari fanatikisme agama. Berdasarkan hasil wawancara bahwa masyarakat Hindu yang ada di Bali tidak setuju dengan pendirian partai politik yang menggunakan flat parpol kehinduan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Hindu masih terjadi pro dan kontra dalam menerima pendirian partai politik berdasarkan flat parpol Hindu. Karena akan dapat menimbulkan sara dibidang keagamaan. Tetapi berdasarkan UUD 1945, dan ajaran Agama Hindu masih memungkinkan untuk mendirikan umat Hindu berkipah dibidang berpolitikan.

## **2. Tanggapan Masyarakat Hindu Flatfrom Hindu**

Masyarakat Hindu secara umum menentang keberadaan parfol Hindu. Mereka kebanyakan mengambil kesimpulan dari kejadian-kejadian kerusuhan antar agama yang ada di luar Bali, dan mereka takut jika hal tersebut nantinya juga terjadi di Bali. Ada beberapa masyarakat setuju dengan gagasan tersebut menurut mereka ini merupakan salah satu angin segar bagi para generas Hindu untuk mengerakkan sayapnya di bidang pemerintah.

Dari pembahasan **diatas dapat kesimpulan** sebagai berikut: 1). Masyarakat Hindu masih pro dan kontra dalam menerima atau tidak didirikannya farfol Hindu. 2). DUD 45 dan ajaran agama Hindu memungkinkan masyarakat Hindu untuk berkiprah dalam perpolitikan.

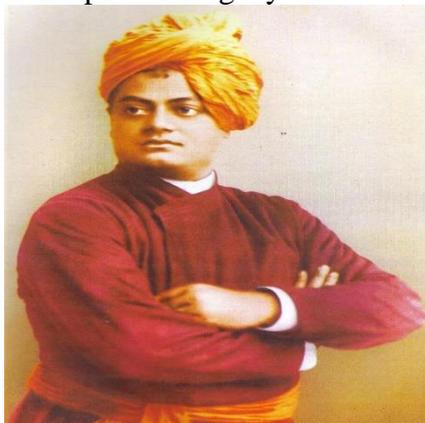
## **3. Kepemimpinan Hindu Interpretatif Modern**

Jika kita lihat dan ieliti maka banyak sifat "kemimpinan Swami Vivekananda yang dalam pidato" S.V di Chicago terlihat bahwa Swami Vivekananda adalah orang yang sederhana dan mempuyai pandangan yang sangat luas baik soal kehidupan beragama maupun positif S.V. Jika banyak berbicara dan menulis tentang kerja, tentang pengabdian kepada orang miskin, dan tentang berbakti kepada nusa dan bangsa kepemimpinan Swami Vivekananda sangat sesuai dengan ajaran Hindu yang termuat dalam Nitisastra khususnya untuk:

- a. Abhikamika Pemimipin harus tampil simpatik dan berorientasi ke bawah dan mnegutamakan kepentingan rakyat banyak dari pada kepentingan pribadi atau golongan.
- b. Usaha Pemimpin harus proaktif, berinisiatif, kreatif, dan inovatif (pelopor pembaharuan) serta rela mengabdikan tanpa pamrih untuk kesejahteraan rakyat. Gaya Swami Vivekananda yang haus ilmu pengetahuan serta wawasan yang sangat luas sangat sesuai dengan :
- c. Varuna brata dalam Astrabrata : "Pimpinan hendaknya mempunyai wawasan yang luas, mampu mengatasi setiap riak dengan baik, penuh kearifan dan kebijaksanaan.

- d. Jnana Wisesa Sudha dalam Catur Kotamaning Nrpati : "Seorang pemimpin hendaknya memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan baik iimu pengetahuan dan teknologi maupun ilmu,pengetahuan agama spiritual secara teori dan praktek".

Ketika dengan tekad gaya Swami Vivekananda bertayar sendirian dari Bombay menuju New York untuk hadir dalam bidang partemen Agama-agama di Chicago. Beliau pun tanpa perstapan apa-apa. Keberanian dan semangat beliau merupakan cerminan pemimpin ideal yang terdapat dalam Panca Pandawa. Yaitu Giri: "Gunung artinya kuat imam, teguh dan tangguh dalam mengatasi kendala dan menegakkan kebenaran serta tabah dan tegar dalam menghadapi segala rintangan ataupun penderitaan. Sifat ini sangat sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki Bima. Cara pemikiran modern Swami Vivekananda juga sangat sesuai dengan Catur Naya Sandhi ; yang artinya empat sifat dan tindakan yang bijaksana yang hendaknya dilakukan oleh seorang pemimpin/negarawan, khususnya pada bagian Dhana. Dalam bagian ini disebutkan yaitu mengutamakan sandang, pangan, papan, dan pendidikan guna menunjang kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat/bawahan serta memberikan penghargaan bagi warga yang prestas. Memberikan upah/gaji bagi para pekerja sebagai balas jasa dari pekerjaan yang disebabkan sesuai dengan peraturan yang berlaku agar dapat mencukupi kehidupan keluarganya.



**Swami Vekananda, tokoh Politik India dikutip di Internet 2018**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam perkembangannya agama Hindu mengalami dalam hal pola berbagai perubahan termasuk pemikiran/cara pikir umatnya sendiri. Swami Vivekananda yang merupakan tokoh Hindu telah menginterpretasikan, dan mendefinisikan agama Hindu dengan cara pemikiran modern tentang kepemimpinan. Dalam setiap tindakan dan ajaran dapat diterapkan dalam kepemimpinan modern tanpa harus bertentangan dengan ajaran Hindu merupakan agama tertua di dunia, sikap tersebut antara lain termuat dalam :

- a. Nithisastra (1). Abhikameka Pemimpin yang selalu berorientasi ke bawah dan mengutamakan kepentingan rakyat dari pada golongan (2). Usaha Pemimpin yang proaktif, inovatif, berinisiatif dan; kreatif yang merupakan pelopor pembaharuan serta mengabdikan pada masyarakat tanpa pamrih.
- b. Astabrata (bagian varuna brata) Pemimpin harus punya wawasan luas sehingga mampu mengatasi setiap riak dengan baik dan bijaksana.
- c. Catur Kotamaning Nrptri (bag. Jnana Wisesa Sudha) Pemimpin hendaknya menguasai ilmu pengetahuan teknologi maupun ilmu pengetahuan agama.

- d. Catur Naya Sadhi (bagian Dhana) Pemimpin memberikan kesejahteraan pada masyarakatnya dalam hal sandang, pangan, dan papan dan pendidikan. Sifat Swami Vivekananda juga sangat sesuai dengan sifat Giri yang dimiliki Bima dalam panca pandawa yaitu tak kenal menyerah, berani menghadapi masalah dan punya suatu jiwa dan badan yang kuat.

#### 4. Perilaku Politik Manusia Modern.

MPR RI merupakan penjelmaan dari seluruh rakyat Indonesia yang diwakili oleh partai kader partai politik (parpol), utusan daerah dan waki! rakyat TNI/Polri, yang melaksanakan sidang - penting karena menentukan nasib bangsa dan negara Indonesia dan setiap parpol ingin menjadikan tokoh-tokohnya untuk pemimpin di keanggotaan. DPR maupun di pemerintahan oleh karenanya para pendukung dari setiap partai politik harus ikut mendukungnya sehingga dapat tercipta suasana aman dan damai.



#### Gedung DPR/MPRI dikuiti di Internet 2018

Kalau ini demokrasi belum bisa ditegakkan karena ada segelintir orang yang membuat keributan dan kerusuan, tentu tindakan ini jangan dibalas dengan tindakan yang sama pula, karena balas dendam bertentangan dengan ajaran agama apalagi ajaran agama hindu yang merupakan agama tertua di dunia. Spritualitas '«iaffi agama itu untuk memberikan landasan moral yang kv.at bagi masyarakat dalam metakukan kegiatan yang Mu; menjunjung tinggi suprimasi bukum dan juga memberikan dorongan moral agar tiap kegiatan politik dilakukan berdasarkan hukum dan etika politik yang benar. Kerusuhan terjadi karena adanya kegiatan polifik yang umumnya parpol kurang memenuhi kontribusi yang memadal pada keglatart keagamaan, sekarang ini jarang sekall suatu organisasi politik atau parpol mengadakan penataran tentang atau diskusi untuk pendalaman Sradha dan Bhakti pada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendalaman Sradha dan Bhakti pada Tuhan yang digunakan untuk kualitas moral dan daya tahan mental di dalam meningkatkan mutu kehidupan berpolitik sehingga tiap orang wajib menjunjung tinggi prinsip-prinsip berpolitik yang mulia karena politik itu hakekatnya mulia yaitu demi kepentingan rakyat dan di dalam Kitab Manawa Dharmasastra disebutkan "seorang politisi atau para ksatria harus memahami kitab suci dan melaksanakan ritual atau ajaran agama untuk menjaga moral dan mentalnya"

Interpretatif Perilaku Politik di Indonesia menurut Pandangan Agama Hindu dalam berpolitik di kehidupan dalam suatu negara adalah sangat mulia sehingga para politisi atau pelaku politik itu dalam hal ini harus dapat mengemban segala tugas-tugas dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab, tapi dalam masa sekarang ini para politisi kita lebih banyak mengumbar janji-janji yang muluk-muluk sehingga rakyat mudah tertip dan rakyat kecil pun akan semakin sengsara dan menderita. "Para politisi yang membawa rakyat dalam penderitaan adalah perbuatan dosa yang tidak bisa diampuni karena sebagai disebutkan dalam sloka Manawa Dharmasastra (Manawa, Dharmasastra 1,89) bahwa, seorang politisi sebagai seorang ksatri yang wajib memperjuangkan aspirasi rakyat dan juga dikutip dari sloka diatas bahwa kebutuhan rakyat yang paling utama adalah mendapatkan rasa aman (Raksanam) dan kesempatan untuk mendapatkan kesejahteraan (Daanarn). Oleh karena itu politisi kita tidak boleh mementingkan dirinya sendiri dan golongannya melainkan rakyat banyak dan untuk " mewuiudkan itu para politisi kita harus dapat memahami kitab suci dan ajaran agarna seperti tertuang dalam sloka Manawa Dharmasastra yaitu "Seorang politisi atau ksatria harus memahami kitab suci dan ajaran agama untuk meningkatkan moral dan mentalnya".

Dalam hal ini melaksanakan Yadnya sehingga akan dapat menjaga atau bahkan meningkatkan moral dan mentalnya sehingga tugas-tugas yang dipikulnya bisa dilaksanakan dengan baik dan rakyat pun dapat merasakan keadilan dan kesejahteraan yang dlidamkan selama ini. Hal ini juga dapat dillhat di Br. Pande, Kelurahan Semarapura Kelod Kangin, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung ada seorang tokoh politik dari partal yang lidak terlalu besar yaitu PNI bernama, Pak Landrawan berhasil duduk di DPRDP Klungkung padahal di Klungkung pada khususnya dikuasai oleh parati besar yaitu PDI Perjuangan, dari sini dapat dillhat jika para politisi kita memiliki moral dan mental yang kuat serta menyuarakan aspirasl rakyat maka dia akan dapat mewujudkan tuiuan bangsa Indonesia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: 1). Pandangan agama Hindu dalam politik dikehidupan dalam suatu negara adalah sangat mulai karena para politisi atau pelaku politik mengemban tugas yang mulia yaitu memberikan rasa keadilan dan kesejahteraan seluruh rakyat. 2). Para politisi harus dapat memahami ajaran agama untuk dapat menjaga moral dan mentality sehingga dapat berpikir bijaksana dan kemudian menyalurkan segala aspirasi rakyat untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia.

## **5. Asta Berata Konsep Kepemimpinan Hindu**

Politik selalu diidentikan dengan kepentingan. Sayangnya dalam perjalanan kehidupan politik, kepentingan mengalami penyempitan makna sebatas kepentingan pribadi atau kelompok. Mereka yang berpolitik pun lebih sering mengabaikan nilai-nilai dari ajaran agama. Agama sering jadi alat untuk kepentingan politik. Politik dalam konteks berbangsa dan bernegara sesungguhnya memiliki makna sebagai sebuah jalan atau cara untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Dalam Hindu berpolitik untuk tujuan mulia ini dikenal dengan dharma agama dan dharma negara. Pakar Weda Dr. I Made Titib (Pinandita) menyebutkan dharma agama merupakan tugas, hak dan kewajiban setiap orang untuk tunduk dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama, sedangkan dharma negara merupakan hukum, tugas, hak dan kewajiban unluk tunduk kepada negara. Hal ini juga ditegaskan dalam kitab suci Atharwa Weda, Rag Weda dan Yayur Weda.

Dalam ajaran agama, dharma negaralah yang sering diidentikan dengan kehidupan berpolitik. Dalam kitab Atharwa Weda Sloka 7 disebutkan "Idam rastram Piprhi Saubhagaya" yang menegaskan agar para pemimpin menjalankan dharma dan kesejahteraan bangsa dan negara. bentuk beasiswa, pengadaan kitab suci, dan juga santunan bagi warga miskin dan kalangan Sulinggih.

Dana punia dapat dilakukan secara langsung kepada yang memerlukan dan dapat dilakukan melalui suatu organisasi seperti halnya di desa saya yaitu desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Umat Hindu memberikan dana punia dan punia misalnya pada saat ada upacara keagamaan, dan pada saat ada upacara keagamaan, dan pada saat bom Bali Umat Hindu di desa Sibetan memberi dana punia melalui kepala desa, dan di sekolah-sekolah juga diadakan pemungutan sumbangan pemberian dana punia ini diharapkan memberikan kontribusi bagi Bangsa dan Negara baik bidang sosial, politik, ekonomi, dan keamanan.



**Konsep Kepemimpinan Asta Brata, Internet dikutip 2018**

Dharma, negara merupakan kewajiban setiap umat Hindu untuk mencapai kesejahteraan bersama dengan cara mematuhi tugas, hak, serta kewajibannya masing-masing, sedangkan. Dharma agama merupakan kewajiban Umat Hindu sebagai warga negara Indonesia untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianut dengan sebaik-baiknya. Selain hal tersebut masyarakat Indonesia khususnya para elite politik tersebut harus

memiliki sifat-sifat Asia Brata. Asia Brata adalah delapan sifat kemahakuasaan Tuhan yang Maha Esa yang mesti diketahui, dipahami, dialami dan dapat ditelapkan oleh seorang pemimpin/kepala negara kedelapan sifat antara lain :

- a. Indra Brata : artinya pemimpin hendaknya tidak lupa kepada rakyat yang dipimpinnya.
- b. Yama Brata, artinya pemimpin hendaknya berlaku adil dalam menegakkan hukuman bagi siapa saja yang bersalah sesuai dengan hukum yang berlaku.
- c. Surya Brata, artinya pemimpin hendaknya memberikan dan berusaha meningkatkan semangat perjuangan hidup masyarakatnya.
- d. Candra Brata, pemimpin hendaknya selalu berbuat yang arif bijaksana.
- e. Bayu Brata, pemimpin hendaknya membantu masyarakat yang kurang mampu demi pemerataan pembangunan masyarakatnya.
- f. Kuwera Brata, artinya pemimpin hendaknya harus bijaksana dalam mempergunakan dana/uang.
- g. Baruna Brata, artinya pemimpin hendaknya mampu memusnahkan segala bentuk penyakit masyarakat, seperti perganguan, pencurian, kenakalan remaja dan lain-lain.
- h. Agni Brata, artinya pemimpin hendaknya seorang pemimpin bijaksana dan selalu waspada untuk melindungi warga negaranya.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pada jaman sekarang ini, politik harus dipandang sebagai bentuk "Ngayah" untuk mencapai kepentingan kesejahteraan bersama bukan pribadi atau kelompok sesuai dengan ajaran Dharma negara. Dharma agama dan juga sifat-sifat kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yaitu Asta Brata.

## **6. Tindakan Pemimpin yang Bertentangan dengan Ajaran Agama**

Pada mulanya di desa munggu mengwi masyarakat hidup dengan tenang saja. Namun waktu kian berjalan timbulah berbagai masalah menyelimuti masyarakat. Hal itu menyoroti tentang kepemimpinan kepala desa yang kian hari semakin tidak disenangi masyarakat. Timbulah banyak pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti masalah itu. Kritikan dan saran yang diberikan masyarakat kepada Kepala Desa.

Masyarakat pada waktu itu mulai mengambil : tindakan yang pasti. Untuk menyelesaikan masalah masyarakat membuat forum dialog bersama yang pada waktu itu berkenan juga hadir para pejabat kecamatan Mengwi sebagai penengah. Forum ini dilaksanakan di wantilan pura dalem. Bertepatan pada waktu itu tilem kelima tahun 1995, masyarakat juga melakukan persembahyangan bersama. Namun apa yang terjadi pada forum tersebut kepala desa tidak kunjung datang. Padahal ia merupakan kunci dari permasalahan itu. Karena lama menunggu, akhirnya diputuskan forum itu di batalkan.

Tindakan yang dilakukan kepala desa itu membuat emosi masyarakat memuncak. Sebagai puncaknya akhirnya masyarakat melampiaskannya dengan merusak rumah kepala desa yang saat itu kosong, karena takut mempertanggung jawabkan kesalahannya itu. Tidak luput pula amukan massa juga merusak rumah bendahara desa yang dianggap terlibat dalam masalah itu.

Mendengar tindakan masyarakat itu banyak polisi datang untuk mengamankan masyarakat. Akhirnya masyarakatpun dapat dibubarkan dari lokasi. Keadaan desa setelah

terjadi kejadian itu sangat mengekam. Satu bulan berlalu akhirnya untuk mengatasi kekosongan pemerintahan desa itu pemerintah kecamatan Mengwi melantik pejabat sementara untuk menjadi kepala desa sebelumnya kepala desa dapat dipilih oleh masyarakat. (Informasi: I Made Juna)

Pemimpin merupakan faktor penentu dalam suksesnya atau gagalnya suatu organisasi atau negara. Pemimpin harus mampu untuk mengerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu pemimpin merupakan sebagai contoh panutan yang dapat ditiru oleh masyarakatnya. Namun belakangan ini banyak tindakan kepemimpinan baik itu pemimpin rendah setingkat kepala dusun sampai ke kepala negara mulai menyimpang dari ajaran agama.

Di dalam hindu banyak kriteria yang harus dijalankan oleh seorang pemimpin menurut Niti Sastra mengajarkan sifat "Abhi kamika" yang berarti seorang pemimpin harus tampil simpatik, berorientasi ke bawah dan mengutamakan kepentingan rakyat banyak daripada kepentingan pribadi atau golongannya. Kenyataannya sekarang justru hal itu menjadi terbalik arah mereka (pemimpin) lebih mengutamakan kepentingan golongannya. Karena saling mengutamakan golongannya akhirnya kepentingan yang lebih besar mulai kerabaikan sehingga timbullah perpecahan di dalam masyarakat. Ajaran Niti Sastra juga mengajarkan sifat Aksuara pari Sakta yang berarti pemimpin harus akomodatif, mampu memadukan perbedaan dengan permusyawaratan dan pandai berdiplomasi, menyerap aspirasi bawahan dan rakyatnya. Namun sifat ini mulai disalahgunakan aspirasi rakyat atau bawahannya hanya dianggap sebagai angin yang begitu saja tanpa digunakan cerminan untuk melangkah lebih maju.

Menurut Asta Brata juga mengajarkan keagamaan sebenarnya seorang pemimpin itu bertingkah laku di dalam masyarakat yang dipimpinnya. Ajaran ini berisi tantangan wejangan atau petuah Sri Rama kepada Bratha maupun Wibisana. Bahwa pemimpin itu harus mampu mengusahakan kemakmuran (Indra Brata), menegakkan keadilan (Yama brata), dapat memberi semangat atau dorongan (Surya Brata) memberi penerangan bagi masyarakatnya (candra brata), berada di tengah-tengah masyarakat (Vayu Brata), teguh sebagai landasan berpijak (Bhumi) berwawasan luas (Varuna Brata) mampu mendorong masyarakatnya untuk mampu ikut membangun (Agni Brata). Jaman sekarang sangat para pemimpin lebih mementingkan kepentingannya sendiri, sebagai contoh kasus suap terhadap pemimpin partai politik. Hal ini membuktikan bahwa pemimpin mudah goyahkan material (harta. benda) sehingga kehidupan perpolitikan akan semakin tidak murni. Disinilah pertanya peranan agama untuk memberikan dasar moral bagi para pemimpin untuk senantiasa melakukan tugas dengan baik. Tanpa agama sebagai dasar berpijak seorang pemimpin akan kehilangan arah. Dalam kitab Ramayana Bab I Sloka 3 Disebutkan :



**Rama Dan Sinta Sedang di Hutan, dikutip di Internet 2018**

Gunanmunta Sang Dasaratha, Wruh Sira Ring Weda Bhakti Ring Dewa Tan Marlupeng Pitra Puja. Masih Ta Si Teng Swagta, Kabeh Maksudnya Bahwa Raja (pemimpin) Dasaratha. adalah seorang pemimpin yang memahami pengetahuan suci weda, taat beragama, bhakti kepada Tuhan dan tidak melupakan leluhur/pendahulu-pendahulunya serta adil mengasihi seluruh rakyatnya. Mungkin hal itu pertulah menjadi panutan bagi pita kepemimpinan sekarang sebelum menjadi para pemimpin hendaklah mampu menghayati ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Sehingga apa yang diinginkan rakyat dapat tercapai.

## **J. MEMBANGKITKAN KESADARAN TAAT PADA HUKUM TUHAN**

### **1. Pro dan Kontra Tentang Abortus.**

Sesuai dengan perkembangan abad, pandangan kita yang hidup, di zaman/abad ke dua puluh pun berkembang. Baik berkembang dalam bidang teknologi dan kedokteran tetapi juga dibidang filsafat dan agama; Bagaimana pula pandangan. setiap orang mengenai masalah "abortus". Disatu sisi, agama melarang pelaksanaan abortus itu sendiri karena melanggar perintah Tuhan. Di sisi lain ada beberapa negara barat yang melegalkan abortus. Apakah kelak negara kita tetap akan mempertahankan sikap yuridis (berdasarkan hukum) terhadap apa yang disebut dengan "Abortus Provokatus" yaitu perbuatan pengguguran kandungan yang dilakukan dengan sengaja.

Di negara kita abortus tentu saja dilarang. Setiap agama pun mengharapkan perbuatan tersebut/termasuk agama Hindu. Tetapi bagaimana jika abortus itu dilaksanakan akibat "kecelakaan" ? Misalnya :

- a. Akibat perkosaan/kandungan yang tidak diharapkan. Disamping tidak ada yang bertanggung jawab, hal tersebut juga menimbulkan trauma yang mendalam bagi si wanita itu sendiri.
- b. Free sex antara pria dan wanita yang masih di bawah umur, sehingga setelah kehamilannya, si wanita merasa malu dan tidak mampu memikul beban moral jika kelak melahirkan bayi tersebut.
- c. Masalah ekonoml yang dipikul oleh sepasang suami-istri. Jika pelaksanaan abortus tidak dilakukan maka kelak bayi pasangan suami istri ini tidak dapat menghidupi kebutuban bayi mereka.

Bagaimana dengan kejadian-kejadian di atas ? Berlakukah pengecualian kepada mereka mengenai abortus itu sendiri. Jawabannya tetaplh satu yaitu tidak, karena itu merupakan sesuatu yang harus dipertahankan dan diperjuangkan dan mungkin saja Tuhan telah memberikan suatu jalan kehidupan kepada mereka.



### **Bayi dalam Kandungan dikutip di Internat, 2018**

Identifikasi interpretatif berdasarkan ringkasan di atas, maka "abortus tetap merupakan sesuatu yang dilarang". Walaupun kita ketahui bahwa abortus itu dilarang, tetapi masih sering kita mendengar bahwa masih ada praktek-praktek abortus gelap. Ada beberapa poin pokok yang harus diperhatikan secara seksama sebelum melaksanakan abortus : (1). Persoalan abortus menyangkut Hak Azasi Manusia yang disebut "Hak Hidup". Dari sini timbul pertanyaan, Apakah janin mempunyai hak untuk hidup ? Apakah janin sudah merupakan manusia ? Jika saja janin itu belum mempunyai status sebagai manusia, maka abortus tidak dapat dicap sebagai suatu pembunuhan. (2). Pelaksanaan abortus berdasarkan sifat kasihan yang layak/memegang peranan. Pertama dalam masyarakat yang bertanggung jawab. (3). Persoalan abortus menyangkut kodrat manusia sebagai ciptaan Tuhan.

Banyak hukum internasional yang juga membahas mengenai masalah abortus ini. Adapun diantaranya yaitu : (1). Hukum Negara Jepang dan Polandia "Kekurangan dibidang ekonomi menjadi alasan yuridis yang sah untuk menjalakan abortus". (2). Hukum Negara Swiss, Muangthai dan Kanada "Jika kesehatan fisik dan mental seorang ibu atau janin terancam, maka abortu dapat dipertimbangkan". (3). Hukum Negara Prancis dan Venezuela "Jika keselamatan jiwa, baik pihak ibu ataupun pihak janin terancam, maka abortus dapat dilaksanakan". (4). Hukum Negara Inggris, Swedia, dan India "Berdasarkan sudut sosio-medis abortus diperbolehkan". Dari sini dapat kita ketahui bahwa masing-masing negara di atas memandang sisi keselamatan ibu dan janin sebagai hal yang utama sebelum melaksanakan aborsi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam agama alasan apapun, abortus itu dilarang oleh agama. Karena jika abortus itu dipaksakan untuk dilaksanakan, maka kelak akan mendatangkan penyesalan yang mendalam sebab telah membunuh daging sendiri. Hindu ini sesungguhnya ada dua sisi seperti dinyatakan oleh Albet Einstein, bahwa "Agama tanpa ilmu pengetahuan akan lumpuh, Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta". Artinya

Agama tetap kita yakini sebagaimana mestinya, tetapi berdasarkan ilmu pengetahuan yang positif perlu dipertimbangkan untuk melaksanakannya. Demikian juga dengan ilmu pengetahuan yang serba moderen tidak harus kita praktekkan secara sembarangan, sehingga mengakibatkan kehancuran.

## 2. Tradisi *Sima Gunung* di Pura Puncak Mangu.

Dalam tradisi *Sima Gunung* tidak dikenal istilah pengempon, pngemong, namun mereka lebih mengenal istilah *pemaksan*, dengan pembagian tugas yang sangat ketat sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam *pemaksan* tersebut. Ada yang berkedudukan sebagai *kebayan*, sebagai *pinder* ataukah sebagai krama. Pemaksan Pura Pucak Mangu dan khususnya Pura Penataran yang berada di Desa Tinggan terdiri atas delapan desa adat, yaitu : Desa Adat Tinggan, Desa Adat Pelaga, Desa Adat Semanik, Desa Adat Tihingan, Desa dat Nungnung, Desa Adat Madan, dan Desa Adat Bikian. Warga desa adat ini mempunyai hak dn kewaJiban dengan pembangunan, pemeliharaan fisik maupun non fisik Pura tersebut. Di dalam tradisi *Sima Gunung* juga ada kekhasan di dalam mengambil sebelan/cuntaka. Bagi desa adat yang memiliki kecuntakaan (kematian), maka semua warganya selama 24 hari dilarang masuk tangkil ke puncak sekitar Pura.



**Pura Puncak Mangu, dikutip di Internet, 2018**

Dasar tradisi *Sima Agung* ini tidak lepas dari konsepsi Siwaisme tentang alam semesta yang sesungguhnya sangatlah sistematis. Alarn Jaga semesta ao'alah suatu keharmonisan yang diciptakan dan diatur oleh Brahma. Planet-planet disebut sebagai *Brahmanda* (telur Brahma) sebagaimana dituangkan dalam kitab *Brahmanda Purana*. Manusia wajib senantiasa menjaga keharmonisannya itu, terlebih dahulu memahami hukum-hukum yang dimilikinya. Keharmonisan alam semesta juga disebut *Bhuta Hita* atau *Jagad Hita* kepada manusia. Gunung, danau, campuhan, pantai, laut adalah sebagian dari bentuk alam semesta, tempat-tempat yang dipilih oleh Maha Resi untuk mendirikan tempat suci dan menjadi kawasan suci. Di tempat seperti inilah Belalu mendapatkan pikiran-pikiran suci (wahyu).

Sekadar tambahan bahwa Pura Pucak Mangu yang terletak di Gunung Mangu termasuk ke dalam Sad Kahyangan, pura yang sangat disucikan. yang berstana di Pura Pucak Mangu adalah Hyang Dhanawa, yang berarti penguasa lubang kepundan gunung berapi, dan

penguasa segara danu, yang tiada lain penguasa Gunung Mapgu dan danau Beratan. Hyang Dhanawa itu adalah tiada lain dari dewa pemelihara. Konsep ini dapat disimak dan dikaji, dianalisis dari bentuk dan jenis upakara *Sima Gunung* yang disebut *sorohan banten pelupuhan* ini adalah wujud *banten Sima Gunung* yang kuno, yang memiliki konsep ajaran filosofis yang konseptual. Selain itu dalam konsepsi Padma Bhuwana, Pura Pucak Mangu juga sebagai tempat memuja Dewa Sangkara yang melindungi arah barai laut. Dari pemujaan Dewa Sangkara ini diharapkan Tuhan menurunkan wara nugraha-Nya melindungi tumbuh-tumbuhan. Itu artinya umat Hindu dalam melindungi tumbuh-tumbuhan di samping memiliki hari Tumpek Wariga dan Pura Pucak Mangu memiliki upacara Bhuta Yadnya. Bhuta yadnya menurut *Agastya Parwa*, *Taur muang kapyjan ring tuwuh*. Artinya, Bhuta Yadnya itu, adalah mengembalikan alam dan menyayangi tumbuh-tumbuhan. Dengan kegiatan upacara tersebut, kita tumbuhkan kasih sayang pada tumbuh-tumbuhan. Karena dengan lestarinya tumbuh-tumbuhan, semua makhluk hidup akan lestari kehidupannya. Karena itu pemujaan Dewa Sangkara, dikaitkan pula dengan upaya melestarikan tumbuh-tumbuhan. Status Pura Pucak Mangu sebagai Pura Sad Kahyangan maka penyivi pura ini adalah semua umat yang tersebar di seluruh Bali dengan aktivitas-aktivitas dalam rangka menyucikan pura ini. Peranan Pemkab Bandung dan Pemprop Bali dalam *mangupahayu* Pura Pucak Mangu menjadi tugas dan kewajiban yang mesti dilakukan dan sekaligus merupakan kewajiban yang sangat mulia di hadapan Parama Siwa yang telah member! kesejahteraan, kemakmuran kepada umat.

Menyinggung soal lain, Piodalan Pura Pucak Mangu jatuh tiap setahun sekali yaitu pada Purnama Kelima. Meski demikian, penyelenggaraan upacara dihindari hari purnama yang bertepatan dengan hari pasah, terlebih lagi menemui *pasah iungleh* dan *soma pasah*. Demikian juga apabila bertemu dengan *ingkel wong*. Apabila hari Pujawali bertepatan dengan pasah maupun ungel wong tadi maka pelaksanaan upacara diundur yang disebut *Pujawali Ida Batara kalaksanayang ring mayangne*. Karya Piodalan di Pucak Mangu dilaksanakan melalui dua tahap. Tahap pertama diadakan upacara dan upakara di pura yang berada di puncak gunung. Upacara piodalan ini dilaksanakan pada pagi hari. Sejak pagi hari semua peralatan upakara, banten, gamelan diangkut oleh pemaksan menuju puncak gunung. Setelah rangkaian upacara yang dilaksanakan di puncak gunung itu selesai, Ida Batara kairing ke Panataran Agung yang terletak di Desa Tinggan. Di Pura Panataran Ida Batara nyejer selama sebelas hari. Di samping upacara yang dilakukan saat piodalan juga ada upacara *penyabran mengani aci penyabran* yang dilakukan di Pura Panataran Pucak Mangu, seperti *penghwonan*, purnama tilem, Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, anggara kasih maupun rerahinan yang lain. Pelaksanaan aci penyabran ini secara rutin dilakukan oleh pemangku.

Identifikasi interpretatif ketika para leluhur terutama para maharesi telah menetapkan pura sebagai benteng kesucian jagat ini, khususnya Pulau Bali. Penempatan pura ini berdasarkan konsepsi *Panda Mandala*. Besakih sebagai *San Padma Mandala*, sad Kahyangan sebagai *lawa* dan Dang Kahyangan sebagai *Sahastra Padma*. Konsepsi ini membuka mata kita untuk melihat realisasinya yang nyaris sempurna di tanah Bali. Tiap orang mengetahui bahwa kesucian Pulau Bali yang misterius ini dijaga oleh benteng-benteng pura. Demikian sempurnanya realisasi pura sebagai benteng jagat di Bali sampaisampai tidak ada tempat-tempat yang kosong atau tidak masuk dalam wilayah suci atau kawasan suci. Berbagai aktivitas keagamaan yang bertujuan untuk menjaga, kesucian pura tersebut, serta kawasannya yang patut dilaksanakan sebagai perwujudan dari ajaran Safyam, *Siwam*, dan *Sundaram*.

Posisi Pura Pucak Mangu yang berada di tengah Pulau Bali telah menjadi sumber air bagi hampir seluruh daerah di Bali. Karena itu, tidak berlebihan kalau beberapa ritual yang dilakukan dalam kaitannya dengan Pura Pucak Mangu ditujukan untuk menjaga

keseimbangan jagat Bali. Misalnya pekelem setiap sepuluh tahun sekali yang menghaturkan pake/em *kebo* di Danau Beratan. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan segara danu agar airnya tidak meluap yang menyebabkan banjir atau menyusut yang menyebabkan kekeringan. Selain itu pohon yang tumbuh di lereng-lereng Gunung Mangu adalah potion yang sangat berkhasiat untuk menoiak bala dan berkhasiat untuk obat-obatan. Maka dari itu kita sebagai umat Hindu wajib menjaga kelestarian Pura Pucak Mangu sebagai salah satu Pura Sad Kahyangan yang ada di Bali yang sekaligus berperan dalam menjaga keseimbangan jagat Bali ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya ketataatan dan kepatuhan masyarakat Bali di dalam melaksanakan hukum Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dan hukum alam. Seperti pemujaan terhadap gunung senantiasa terpelihara dengan baik, usaha-usaha untuk menempatkan guming sebagai konsepsi spiritual senantiasa harus terpelihara. Gunung telah terbukti sejak zaman nenek moyang menyelamatkan umat manusia di bumi ini. Tanpa gunung umat manusia akan merasa hidup, dalam kekeringan dan kesengsaraan. Pemujaan dan pemeliharaan terhadap gunung yang sudah berjalan dari zaman terciptanya bumi, zaman megalitik, zaman sejarah, zaman kerajaan, zaman kemerdekaan, sampai zaman modern dewasa ini sungguh telah menyelamatkan umat manusia dari kehancuran.

### **3. “Tajen” Pro dan Kontra Terhadap Nilai-nilai Keagamaan**

Sambung ayam alias "tajen" sudah lama tumbuh dan berkembang di Pulau Bali. Tajen berasal-usul dari tabuh rah, salah satu yadnya (upacara) dalam masyarakat Hindu di Bali. Tujuan dari yadnya ini untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan Bhuana Agung. Yadnya ini merupakan runtunan dari upacara yang sarana menggunakan binatang kurban. Persembahan tersebut dilakukan dengan cara "nyambleh" (binatang kurban dipotong setelah dimaterai). Sebelumnya pun dilakukan ngider dan perang sata yaitu pertarungan ayam dalam rangkaian kurban suci yang dilaksanakan tiga partai (telung perahatan) yang melambangkan penciptaan, pemeliharaan, dan pemusnahan dunia. Perang sata merupakan simbol perjuangan hidup.

Sejak belasan generasi sebelumnya hingga kini, tajen, telah merasuk ke sebagian warga terutama laki-laki. Dulu tajen biasanya dilaksanakan di tempat khusus, yakni di wantilan yang umumnya ada di setiap desa. Wantilan yang dimaksud disini adalah tempat yang lazim dipergunakan untuk melakukan kegiatan bersifat keagamaan, kegiatan kesenian, untuk rapat desa maupun ceramah dan lain-lainnya. Tapi, kini kita lihat adanya tajen yang dilaksanakan tanpa izin di wantilan jaba pura dengan dalih pelaksanaan tabuh rah. Dalam adu ayam tersebut dipergunakan tarunan masing-masing ayam dan ini jelas merupakan salah satu bentuk perjudian.



### **Pengrebegan Sabungan Ayam, dikutip di Internet, 2018**

Tapi sejak ada larangan pemerintah terhadap segala bentuk perjudian di tahun 1981 tajen tak lagi bertempat di wantilan. Ayam jago pun dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Belakangan dapat kita lihat tajen dilaksanakan untuk menggalang dana yang dipergunakan untuk mengadakan balih-balihan (hiburan) seperti drama gong, tari-tarian dan hiburan lainnya. (Sumber: Majalah Baliaga).

Identifikasi interpretatif permasalahan “Tajen” sangat erat hubungannya dengan judi karena dimana dalam adu ayam tersebut terdapat sejumlah taruhan yang dipasang pada masing-masing ayam yang diunggulkan. Walaupun tajen termasuk dalam perjudian tetapi tajen di setiap desa masih diadakan. Tajen ini dilaksanakan untuk menggalang dana yang dipergunakan untuk mengadakan balih-balihan. Apakah masih pantas diadakannya tajen yang jelas-jelas tajen termasuk dalam bentuk perjudian? Walaupun sudah ada tangan dari pemerintah terhadap segala bentuk perjudian semenjak tahun 1981. Undang-undang No. 7 tahun 1974, pasal 303 KUHP, pelaksanaannya telah dipolitisir pasal 303 KUHP tersebut tidak dilaksanakan secara utuh. Ayam jago pun dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi di rerimbunan kebun kopi, ladang jagung, tumpukan jerami usai panen maupun tempat yang lainnya. Tetapi sejak datangnya era reformasi memberi angin segar bagi tajen dan semakin semarak saja dilaksanakan di setiap desa. Tentunya kita tahu bahwa tajen adaijah judi yang dapat merusak moral kita sebagai manusia, judi jelas-jelas dilarang oleh agama. Oleh sebab itu, sebaiknya kita menghindari dari segala bentuk perjudian.

Dari uraian di atas secara ringkas dapat disimpulkan bahwa Tajen merupakan salah satu bentuk perjudian, jika dilaksanakan secara berlebihan, maka dapat merusak moral kita terhadap Tuhan, dan sesamanya serta tajen sangat bertentangan dengan ajaran agama, bila menggunakan taruhan uang.

#### **4. Jalan Dharma Menuju Moksa.**

Tujuan agama disebutkan dalam Weda adalah “*Moksartham jagadditaya ca iti dharmah*” Beragama (Dharma) ialah untuk mendapat Moksa dan Jagaddhita”. Demikian definisi agama menurut keyakinan jutaan umat Hindu di Indonesia, terutama bagi mereka yang hidup di Bali yang menganut ajaran Hindu Dharna lebih dari seribu tahun. Moksa adalah kosa kata Sansekerta dan Kerohanian Hindu yang berarti kebebasan roh dari ikatan

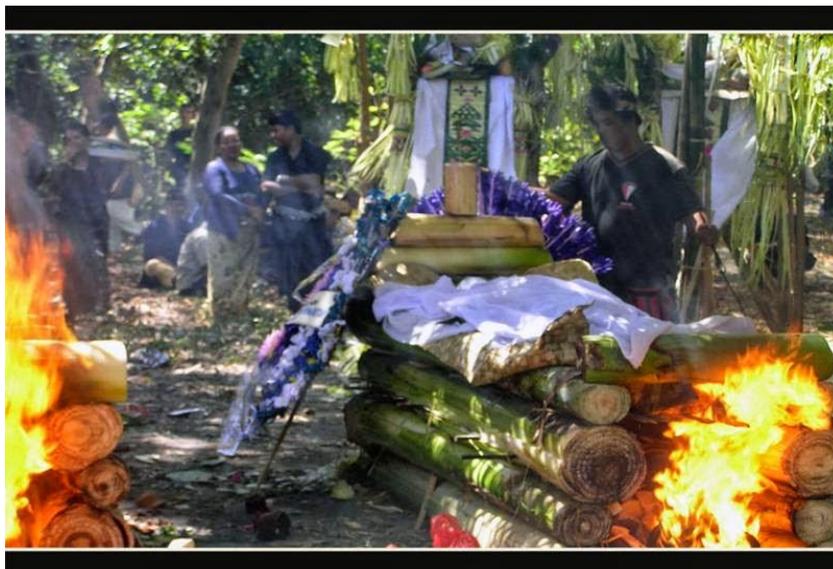
duniawi atau kelepasan, bebas dari dosa yang juga berarti menunggalnya roh dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Moksa dapat dicapai dengan selalu mentaati ajaran-ajaran agama, salah satunya adalah dengan melaksanakan ajaran Dharma dimana Dharma berarti ajaran rohani dan budi pekerti dari agama sebagai kasih sayang terhadap yang papa dan menderita, adil, melindungi, simpati, mengampuni dan bersahabat. Manusia dalam bermasyarakat apabila bisa dengan sungguh-sungguh melaksanakan Dharma, maka akan mencapai Moksa.

Dharma dalam masyarakat dapat dilaksanakan dengan melaksanakan Tri Kaya Parisudha yaitu 3 perbuatan suci.

1. Kayika Parisudha : Perbuatan yang penuh kebajikan.
2. Wacika Parisudha : Ucapan yang benar, baik dan jujur.
3. Manacika Parisudha : Pikiran yang sudha.

Melaksanakan 3 perbuatan suci ini dalam bermasyarakat kita sudah melaksanakan atau mentaati ajaran-ajaran agama yang disesuaikan dengan hukum-hukum berlaku dalam masyarakat.

Interpretasi dalam menginidentifikasi Ajaran Agama Hindu di dalam Kitab Suci Weda mengajarkan tuntunan hidup rohani yang luhur dengan tujuan untuk mendapatkan Moksa (kelepasan atau kebebasan dari nafsu duniawi) dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan menjalankan ajaran Dharma. dalam hal ini Dharma merupakan bagian dari Tri Warga yang memiliki pengertian bahwa Moksa dapat dicapai dengan ajaran kerohanian yaitu Dharma, Artha, Kama. Dalam pelaksanaannya apabila tanpa dikendalikan oleh Dharma, maka Artha (sarana kehidupan duniawi/harta benda) dan Kama (hawa nafsu, keinginan) akan membawa maipetaka terhadap umat manusia dan makhluk hidup lainnya. Maka dengan ajaran Dharma, maka kita akan mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan, ketentraman baik duniawi dan akhirat.



**Ngaben di Bali, dikutip di internet 2018**

Dengan Dharma kita sebagai umat Hindu dapat melaksanakannya dalam bermasyarakat. Dimana dalam ajaran agama Hindu Dharma dibagi menjadi 6 bagian, yaitu:

- a. Sila : Kebajikan dan kesusilaan.
- b. Yajna : Persembahan/pengorbanan, amal untuk kesejahteraan orang banyak.
- c. Tapa : Tapa, tahan uji di dalam segala keadaan.
- d. Wrata : Menghindari kehidupan duniawi yang berlebihan, hidup sederhana, suka berpuasa.
- e. Yoga : Memusatkan pikiran dan hati terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai wujud bakti dan senantiasa ingat akan nama-Nya yang suci.
- f. Samadhi : Hati dan roh disucikan dengan melakukan semedi.

Demikian ajaran agama yang disebut Dharma yang sangat penting keberadaannya. Di dalam ajaran Dharma yang erat kaitannya dengan Moksa adalah Sila yang maha penting yang didalamnya banyak mengandung ajaran Agama Hindu, salah satunya yaitu Panca Yama Brata dan Catur Paramita serta Tri Kaya Parisudha yang telah dijelaskan sebelumnya. Panca Yama Brata adalah lima pengendalian dari amal kebajikan yaitu :

- a. Ahimsa Tidak melakukan kekerasan seperti membunuh atau membawa penderitaan bagi orang lain.
- b. Brahmachari Kuat mengendalikan panca indra.
- c. Satya Jujur, tulus dan lurus hati.
- d. Asteya Tidak mencuri, merampok, maupun perbuatan yang melanggar hukum baik hukum agama, maupun hukum nasional.
- e. Aparigraha/Aharalagawa: tidak suka menerima pemberian atau tidak rakus. Dari kesemua ajaran agama yaitu kesusilaan dan kebajikan masih banyak lagi yang belum disebutkan, namun dengan cukup melaksanakan ajaran-ajaran di atas kita berarti sudah melaksanakan ajaran Dharma dengan baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kita sebagai umat manusia yang beragama khususnya beragama Hindu untuk selalu melaksanakan ajaran Dharma demi tercapainya Moksa dan Jagaddhita. Karena seluruh ajaran Kitab Suci Weda adalah Dharma yang terdapat juga di dalam ajaran kesusilaan yang luhur dari Smrthi (ajaran yang menguralkan ajaran suci Weda) yang menjadi pedoman rohani orang-orang yang beriman, dan yang satu-satunya dapat memberikan ketentraman lahir dan batin.

## **5. Awig-awig Kecuntakan**

Tradisi di Bali menampilkan orang yang Cuntaka ke tempat suci karena memang setiap awig-awig pasti mencantumkan soal Cuntaka. Terkait dalam kesukertaan kayangan desa dan masih banyak awig awig menyangkut Cuntaka justru diterapkan secara kaku, padahal sudah jelas kurang sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Misalnya karena kematian warga Baniar awig-awig desa pada umumnya mengatur bahwa Cuntaka selama tiga hari. Disitu dipilih antara bela sungkawa dan duka cita hanya yang betul-betul keluarga, itu karena mereka biasanya merasa kedukaannya lebih panjang, karena Cuntaka buat mereka menjadi lebih kema dibandingkan yang bukan keluarga warga yang meninggal, tapi untuk umum, cuma bela sungkawa, karena Cuntaka cukup tiga hari saja. Awig-awig dan nonna tersebut diterapkan agar tidak ironis seperti dulu.

Lantaran kalau semua warga banjar Cuntaka, maka tempai suci tidak ada yang ngodalin atau sembahyang ke tempat-tempat suci. Ketentuan atau awig-awig tentang Cuntaka sepatutnya memang disesuaikan dengan kondisi desa adat setempat. Ini tentu wajar bila akhirnya menjadikan penerapan Cuntaka berbeda-beda. Yang penting bahwa penerapan

aturan Cuntaka tak terlalu kaku, pedoman itu mencantumkan siapa saja yang Cuntaka karena meninggal, haid, cacat fisik atau lain sebagainya, supaya awig-awig jangan terlalu kaku karena sifatnya itu hanya konsensus dan jangan sampai menyurutkan hak dan kewajiban dalam awig-awig. Dengan indentifikasi persoalan adalah:

- a. Awig-awig Cuntaka adalah sebuah awig-awig atau aturan tentang masyarakat adat yang Cuntaka dalam berbagai kejadian, perbuatan, atau tidak disengaja.
- b. Awig-awig Cuntaka mengatur masyarakatnya tentang apa sebenarnya Cuntaka tersebut.
- c. Awig-awig Cuntaka menjadi pengatur dan pemersatu suatu desa adat tertentu.
- d. Pembagian-pembagian antara Cuntaka sangat perlu diketahui apa sebenarnya Cuntaka tersebut, apakah Cuntaka akibat orarig lain, diri sendiri ataupun disengaja atau tidak disengaja.

Terdapat juga sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh awig-awig Cuntaka kita bisa dikatakan Cuntaka, yang menimbulkan efek negatif seperti:

- a. Menjadikan suatu desa adat tertentu terlalu panatik terhadap awig-awig Cuntaka yang telah diterapkan di dalam suatu desa adat.
- b. Terjadi kesalahan persepsi apa sebenarnya awig-awig Cuntaka tersebut.
- c. Orang yang Cuntaka tidak diperbolehkan ke tempat-tempat suci atau ritus suci.
- d. Menjadikan seseorang yang Cuntaka menjadi tersisihkan dalam. desa adat tertentu, mungkin karena perbuatannya atau mungkin Cuntaka tersebut dibawa dari sejak lahir, contohnya orang yang memiliki cacat fisik.
- e. Suatu masyarakat akan sangat kaku terhadap awig-awig Cuntaka.

Masyarakat adat penting menyadari bahwa dalam hidup kini sangat diperlukan keseimbangan antara agama, awig-awig dan ilmu pengetahuan satu sama lain tidak bisa diabaikan, kalau tidak demikian maka masyarakat adat akan menjadi ibarat (pendeta tanpa pelindung penguasa) dan juga bila (penguasa tanpa pendeta) akan menjadikan jagat hancur, maka dalam kaitannya dengan Cuntaka, dibutuhkan keberanian dan kehati-hatian untuk mengatakan yang benar, untungnya, banyak desa mengelola Cuntaka ke arah yang positif. Dengan adanya awig-awig atau kordial secara bersama antara warga desa adat Cuntaka menjadi punya batas ruang lingkup, kalau untuk sembahyang di ruangan atau kmarnya, bagi yang Cuntaka terjadi soal, karena sesungguhnya ia dihubungkan dengan pasautmnya sendiri kalau dalam kaitan kesucian dan kemasyarakatan dengan Kayangan Tiga dan termasuk disegaran sekalipun, perlu diadakan pengaturan, tetapi kasut Cuntaka yang tak masuk akal memang masih banyak terjadi di masyarakat. Ini akibat kurangnya pengetahuan, pemahaman tentang apa sesungguhnya Cuntaka itu.

Dari uraian di atas Awig-awig cuntaka dalam masyarakat sebaiknya dilaksanakan secara fleksibel dan tidak bersifat kaku, sehingga masyarakat dapat melaksanakannya tanpa ada rasa beban pada diri mereka dan keselarasan dalam masyarakat berlangsung lebih baik apalagi ada upacara-upacara agama yang dilaksanakan disekitar (lingkungan) pura.

## **6. Pengaruh Sastra Jawa di Bali.**

Salah satu Sastra Jawa yang berpengaruh besar di Bali adalah *Calon Arang*. Pada suatu masa di Kerajaan Daha Kediri yang dipimpin oleh Raja Erlangga, hidup seorang janda yang sangat bengis (egois). Ia bernama Calon Arang. Ia tinggal di desa yang bernama desa Girah. Calon Arang di ketahui adalah seorang penganut sebuah aliran hitam, yakni kepercayaan sesat yang selalu mengumbar kejahatan memakai ilmu gaib.

Calon arang mempunyai seorang putri bernama Ratna Manggali. Karena puterinya telah cukup dewasa dan Calon Arang tidak ingin Ratna Manggali tidak mendapatkan jodoh, maka ia memaksa beberapa pemuda yang tampan dan kaya untuk menjadi menantunya. Karena sifatnya yang bengis/egois, Calon Arang tidak disukai oleh penduduk Girah. Tak seorang pemuda pun yang mau memperistri Ratna Manggali. Hal ini membuat marah Calon Arang. Ia berniat membuat resah warga desa Girah. "Kerahkan anak buahmu! Cari seorang anak gadis hari ini juga! Sebelum matahari tenggelam anak gadis itu harus dibawa ke candi Durga!" perintah Calon Arang kepada murid-murid terbaiknya yaitu Nyi Rarung, Nyi Lenda, Nyi Lendi, dan Nyi Sadaka, kemudian mereka segera mengerahkan cantrik-cantrik Calon Arang untuk mencari seorang anak gadis. Suatu pekerjaan yang tidak terlalu sulit bagi para cantrik Calon Arang.

Sebelum matahari terbit, anak gadis yang malang itu sudah berada di Candi Durga. Ia meronta-ronta ketakutan. "Lepaskan aku! Lepaskan aku!" teriaknya. Lama kelamaan anak gadis itu pun lelah dan jatuh pingsan. Ia kemudian di baringkan di altar persembahan. Tepat tengah malam yang gelap gulita, Calon Arang mengorbankan anak gadis itu untuk dipersembahkan kepada Betari Durga, dewi angkara murka.

Kutukan Calon Arang menjadi kenyataan. "Banjir! Banjir!" teriak penduduk Girah yang diterjang aliran sungai Brantas. Siapapun yang terkena percikan air sungai Brantas pasti akan menderita sakit dan menemui ajalnya. "Siapa yang berani melawanku sekarang? Calon Arang tak terkalahkan!" demikian Calon Arang menantang dengan sombongnya. Akibat ulah Calon Arang itu, rakyat semakin menderita. Korban semakin banyak. Pagi sakit, sore meninggal. Tidak ada obat yang dapat menanggulangi wabah penyakit aneh itu. "Apa yang menyebabkan rakyatku di desa Girah mengalami wabah dan bencana?" Tanya Prabu Erlangga kepada Paman Patih Madri. Setelah mendengar laporan Paman Patih tentang ulah Calon Arang, Prabu Erlangga marah besar. Gendang perang pun segera ditabuh. Maha Patih kerajaan Daha segera menghimpun prajurit pilihan. Mereka segera berangkat ke desa Girah untuk menangkap Calon Arang. Rakyat sangat gembira mendengar bahwa Calon Arang akan ditangkap. Para prajurit menjadi bangga dan merasa tugas suci itu akan berhasil berkat doa restu seluruh rakyat. Prajurit kerajaan Daha sampai di desa kediaman Calon Arang. Belum sempat melepaskan lelah dari perjalanan jauh, para prajurit dikejutkan oleh ledakan-ledakan menggelegas di antara mereka. Tidak sedikit prajurit Daha yang tiba-tiba menggelepar di tanah, tanpa sebab yang pasti.

Disini terjadi pertempuran hebat antara Maha Patih Madri dengan salah satu cantrik calonarang yaitu Nyi Rarung dan akhirnya Maha Patih gugur dalam perang ini. Korban dari prajurit Daha terus berjatuhan. Musuh mereka mampu merobohkan lawannya dari jarak jauh, walaupun tanpa senjata. Kekalahan pasukan Kediri yang dipimpin oleh Patih Madri membuat para cantrik, murid Calon Arang bertambah ganas. "Serang! Serang terus!" seru para cantrik. Pasukan Dahaporakporanda dan lari pontang-panting menyelamatkan diri. Prabu Erlangga terus mencari cara untuk mengalahkan Calon Arang. Untuk mengalahkan Calon Arang, kita harus menggunakan kasih sayang", kata Empu Baradah dalam musyawarah kerajaan. "Kekesalan Calon Arang disebabkan belum ada seorang pun yang bersedia menikahi puteri tunggalnya."

Empu Baradah meminta Empu Bahula putranya sendiri agar dapat membantu dengan tulus untuk mengalahkan Calon Arang. Empu Bahula yang masih lajang diminta bersedia memperistri Ratna Manggali. Dijelaskan, bahwa dengan memperistri Ratna Manggali, Empu Bahula dapat sekaligus memperdalam dan menyempurnakan ilmunya. Akhirnya rombongan

Empu Bahula berangkat ke desa Girah untuk meminang Ratna Manggali. "He he ... aku sangat senang mempunyai menantu seorang Empu yang rupawan." Calon Arang terkekeh gembira. Maka, diadakanlah pesta pernikahan besar-besaran selama tujuh hari tujuh malam. Pesta pora yang berlangsung itu sangat menyenangkan hati Calon Arang. Ratna Manggali dan Empu Bahula juga sangat bahagia. Mereka saling mencintai dan mengasihi. Pesta pernikahan telah berlalu, tetapi suasana gembira masih meliputi desa Girah.

Empu Bahula memanfaatkan saat tersebut untuk melaksanakan tugasnya. Di suatu hari, Empu Bahula bertanya kepada istrinya, "Dinda Manggali, apa yang menyebabkan Nyai Calon Arang begitu sakti?" Ratna Manggali menjelaskan bahwa kesaktian Nyai Calon Arang terletak pada Kitab Sihir. Melalui buku itu, ia dapat memanggil Betari Durga. Kitab sihir itu tidak bisa lepas dari tangan Calon Arang, bahkan saat tidur, Kitab sihir itu digunakan sebagai alas kepalanya. Empu Bahula segera mengatur siasat untuk mencuri Kitab Sihir. Tepat tengah malam, Empu Bahula menyelinap memasuki tempat peraduan Calon Arang. Rupanya Calon Arang tidur terlalu lelap, karena kelelahan setelah selama tujuh hari tujuh malam mengumbar kegembiraannya. Empu Bahula berhasil mencuri Kitab sihir Calon Arang dan langsung diserahkan ke Empu Baradah. Setelah itu, Empu Bahula dan istrinya segera mengungsi.

Calon Arang sangat marah ketika mengetahui Kitab sihirnya sudah tidak ada lagi, ia bagaikan seekor badak yang membabi buta. Sementara itu, Empu Baradah mempelajari Kitab sihir dengan tekun. Setelah siap, Empu Baradah menantang Calon Arang. Sewaktu menghadapi Empu Baradah, kedua belah telapak tangan Calon Arang menyemburkan jilatan api, begitu juga kedua matanya. Empu Baradah menghadapinya dengan tenang. Ia segera membaca sebuah mantra untuk mengembalikan jilatan dan semburan api ke tubuh Calon Arang dengan menggunakan kekuatan Kers Pasupati yang dimilikinya. Karena Kitab sihir sudah tidak ada padanya, tubuh Calon Arang pun hancur menjadi abu dan tertiuap kencang menuju ke Laut Selatan. Sejak itu, desa Girah menjadi aman tenteram seperti sediakala. Inti dari Mitologi Calon Arang yang dapat disimpulkan adalah:

- a. Calon Arang seorang janda yang tinggal di Desa Girah bersama dengan satu istrinya yang bernama Diah Ratna Manggali.
- b. Calon Arang diketahui memiliki ilmu hitam dan sifatnya yang egois.
- c. Anaknya Diah Ratna Manggali yang sudah dewasa tidak ada satupun pemuda Desa Girah yang mau menikahinya. Empu Bahula memanfaatkan saat tersebut untuk melaksanakan tugasnya.
- d. Calon Arang merasa tidak senang dan marah kepada penduduk girah dan akhirnya menyebarkan wabah penyakit yang sangat berbahaya.
- e. Penduduk Girah menjadi menderita dan tidak mampu mengatasi wabah penyakit yang aneh tersebut
- f. Beberapa penduduk desa Girah yang masih hidup kemudian mendatangi Raja Daha di Puri Kediri dan langsung memberitahukan semua kejadian yang terjadi di desa Girah
- g. Raja Elangga marah ketika mengetahui kejadian yang meresahkan rakyatnya ini, dan mengetahui penyebabnya adalah Calon Arang, Raja menjadi bertambah murka, dan memutuskan untuk menabuh peperangan terhadap Calon Arang
- h. Raja menyuruh Mahapatih Madri untuk memimpin pasukan melawan Calon Arang, dan sang Patih pun segera mengerahkan prajurit kerajaan untuk melakukan penyerangan.
- i. Dalam Pertempuran antara murid Calon Arang melawan pasukan Kerajaan, Patih Madri gugur dalam perang menghadapi salah satu murid baik Calon Arang yang disebut Nyi Rarung.

- j. Calon Arang berhasil dikalahkan dengan kekuatan Pasupati dari Empu Baradah, dan penduduk desa Girah kembali hidup dengan tenang aman dan sejahtera.
- k. Mitologi Calon Arang sampai sekarang masih dipercayai oleh umat Hindu khususnya di Bali, karena masih dilaksanakannya pementasan Calon Arang setiap Pura yang terdapat kekuatan magis yang kuat, dengan Tarian Rangda sebagai simbol kekuatan ilmu hitam/jahat dan seorang Patih dan Barong sebagai simbol kekutaan ilmu putih/kebaikan, biasanya dilaksanakan tepat tengah malam karena dipercaya kekuatan ilmu hitam ini akan merajalela pada malam hari dan mencapai puncaknya pada tengah malam sekitaran jam 12 malam tepat sampai jam 3 menjelang pagi.

## 6. Keberadaan Kraton Yogyakarta

Kraton Yogyakarta Hadiningrat atau Kraton Yogyakarta merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang kini berlokasi di kota Yogyakarta, Indonesia. Walaupun kesultanan tersebut secara resmi telah menjadi bagian Republik Indonesia pada tahun 1950, kompleks bangunan kraton ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan rumah tangga istananya yang masih menjalankan tradisi kesultanan hingga saat ini. Kraton ini kini juga merupakan salah satu obyek wisata di kota Yogyakarta.

Kraton ialah tempat bersemayam ratu-ratu, berasal dari kata-kata : ka + ratu + an = kraton. Juga disebut dengan kadaton, yaitu : ke + datu + an = kedaton, tempat datu-datu atau ratu-ratu. Bahasa Indonesianya istana, jadi kraton ialah sebuah istana, tetapi istana bukanlah kraton. Kraton ialah sebuah istana yang mengandung arti, arti keagamaan, arti filsafat dan arti kulturil (kebudayaan). Arsitek dari Kraton Yogyakarta ialah Sri Sultan Hamengku Buwono I. Waktu masih muda, baginda bergelar Pangeran Mangkubumi Sukowati dan dapat julukan menurut Dr. F. Pigeund dan Dr. L. Adam di Majalah Jawa Tahun 1940 : "de bouw meester van zijn broer Sunan P.B II" ("arsitek dari kakakda Sri Sunan Paku Buwono II").

Komplek Kraton terletak di tengah-tengah, tetapi daerah Kraton membentang antara Sungai Code dan Sungai Winanga, dari Utara ke Selatan, dari Tugu sampai Krapyak. Daerah Kraton terletak di hutan Garjitawati, dekat desa Beringin dan desa Pacetokan. Karena daerah ini dianggap kurang memadai untuk membangun sebuah kraton dengan bentengnya, maka aliran Sungai Code dibelokkan sedikit ke timur dan aliran Sungai Winanga dibelokkan sedikit ke barat.

Kraton Yogyakarta dibangun pada tahun 1682 atau tahun Jawa 1682, diperingati dengan sebuah condrosengkolo memet di pintu gerbang Kemagangan dan di pintu gerbang Gadung Mlati, berupa dua ekor naga berlilitan satu sama lainnya. Dalam bahasa Jawa : "Dwi naga rasa tunggal". Artinya : Dwi = 2, naga = 8, rasa = 6, tunggal = 1. Dibaca dari belakang : 1682. Warna naga hijau. Hijau adalah simbol dari pegerhasilan. Disebelah luar dari pintu gerbang itu, diatas tebing tembok kanan-kiri ada hiasan juga terdiri dari dua naga bersiap-siap untuk mempertahankan diri. Dalam bahasa Jawa "Dwi naga rasa wani". Artinya : Dwi = 2, naga = 8, rasa = 6, wani = 1. Jadi tahun 1682. Tahunnya sama, tetapi dekorasinya tak sama.

Ini tergantung dari arsitektur, tujuan dan sudut yang dihiasinya. Warna naga merah. Merah ialah simbol keberanian. Dihalaman kemagangan ini dahulu diadakan ujian-ujian bela diri memakai tombak antar calon prajurit-prajurit kraton. Mestinya mereka pada waktu itu sedang marah dan berani. Luas Kraton Yogyakarta adalah 14.000 m<sup>2</sup>. Didalamnya terdapat banyak bangunan-bangunan, halaman-halaman dan lapangan-lapangan. Di Kraton Yogyakarta terdapat bagian bangunan, seperti:



**Kraton Jogyakarta, dikutip di Internet 2018**

- a. Regol : pintu gerbang
- b. Bangsal : bangunan terbuka
- c. Gedong : bangunan tertutup
- d. Plengkung : pintu gerbang benteng
- e. Selogilang : lantai tinggi dalam sebuah bangsal semacam podium rendah, tempat duduk Sri Sultan atau tempat singgasana Sri Sultan.
- f. Trtag : bangunan, biasanya tempat berteduh, beratap anyaman-anyaman-anyaman bambu dengan tiang-tiang tinggi, tanpa dinding.

Ditengah-tengah halaman Kemandungan Kidul, berdirilah sebuah Bangsal, namanya Bangsal Kemandungan. Bangsal ini bekas pesanggrahan Sri Sultan Hamengku Buwono I di desa Pandak Karangnangka waktu perang Giyanti (1746-1755). Lima buah plengkung atau pintu gerbang dalam beteng menghubungkan kompleks kraton dengan dunia luar. Plengkung-plengkung itu ialah:

- a. Plengkung Tarunasura atau Plengkung Wijilan disebelah timur laut,
- b. Plengkung Jogoroso atau Plengkung Ngasem disebelah barat daya,
- c. Plengkung Jogoboyo atau Plengkung Taman-Sari disebelah barat,
- d. Plengkung Nirboyo atau Plengkung Gading disebelah selatan,
- e. Plengkung Tambakboyo atau Plengkung Gondomanan disebelah timur.

Plengkung-plengkung itu ditutup pada jam 8 malam dibuka kembali pada jam 5 pagi dengan tanda bunyi gending dan trompet dari prajurit-prajurit di Kemagangan. Iitu mengikuti jalannya cahaya sampai disebuah tempat yang terap, yang terang dan langgeng. Disebelah kanan Gedong Prabeyeksa berdirilah sebuah bangunan besar, bercat kuning, Gedong kuning namanya. Gedong ini ialah gambaran tempat roch-roch yang telah hening, bening, murni, yaitu surga langgeng. Kuning adalah warna segala sesuatu yang bersifat Ketuhanan.

Untuk menjadi manusia utama harus melakukan semadhi, di dalam semadi tersebut terdapat rintangan-rintangan sebagai ujian, seperti:

- a. Bangunan bernama Tarub Hagung. Bangunan ini berdiri atas 4 tiang tinggi dari besi (pilar besi) dan mempunyai bentuk empat persegi. Arti bangunan ini ialah : Siapa yang semadi atau gemar semadi, sujud kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, berada selalu dalam keagungan.
- b. Suasana "nglangut" suasana tanpa tepi, Microcosmos bersatu menjadi Macrocosmos.
- c. Pasar Beringharja, gambaran rintangan atau goda-goda dalam semadi yang hebat. Apakah yang tidak ada dipasar? Semua ada : wanita-wanita cantik, makanan lezat, minuman segar, kain bagus berwarna-warni, bau-bauan yang wangi dan sedap. Memuat arti godaan dalam semadi berupa kekuasaan, derajat, pangkat dan semat (uang).
- d. Jengkar dalem artinya pulang ke kraton
- e. Menggambarkan pulangnya kita semua ke alam baka. Setelah meninggalnya Siti Hinggil
- f. Pohon-pohon Keben. Ini mengandung arti : "Tangkeben (Tutuplah) mata Saudara, telinga Saudara, rasa Saudara, sebab Saudara sebentar lagi akan menginjak zaman sakaratul maut".
- g. Di halaman Sri Manganti ada sebuah Bangsal lagi disebut Bangsal Traju Mas. Ini mengandung arti supaya kita menimbang-nimbang mana yang betul, mana yang salah, jangan sampai ingat lagi pada keduniawian
- h. Bangsal Kencana adalah gambaran bersatunya kawula gusti. (Sumber: L. Adam di Majalah Jawa Tahun 1940 : "de bouw meester van zijn broer Sunan P.B II" ("arsitek dari kakakda Sri Sunan Paku Buwono II").

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, menjelaskan tentang Kraton Yogyakarta merupakan salah satu warisan Budaya di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak Kraton Yogyakarta yaitu terletak di pusat kota Yogyakarta. Dari utara ke selatan area Kraton berturut-turut terdapat Alun-Alun Utara, Siti Hinggil Utara, Kemandhungan Utara, Srimanganti, Kedhaton, Kemagangan, Kemandhungan Selatan, Siti Hinggil Selatan dan Alun-Alun Selatan. Pada dasarnya di buat oleh orang Indonesia Asli, yang dapat kita warisi sampai sekarang.

## Daftar Bacaan.

- Badudu, J.S. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Penerbitan Buku.
- Byasa Of Sayanacarya, 2005. *Veda Sruti Rgveda Samhita Sankala Sakha Mandala VIII, IX,X*. Surabaya: Paramita.
- Kajeng, I Nyoman dkk. 2005. *Saramuccaya Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Koran Bali Aga tanggal, 3 Oktober 2002.
- Mardiwarsito, 1985. *Kamus Bahasa Jawa Kuna Indonesia.Untuk SGB, SMA, Penyangnyang*. Ende: Kupang.
- Nirmala, Pinandita (Informan) 2002. *Seorang Tokoh Spiritual Hindu*. Buana Kerta Singosari Malang.
- Nilon W.Ir. Jro Mangku, Dewa Made Mudita 2001. *Veda Prayascita (Kajian Veda dan Budaya)*. Denpasar: Pesraman Liang Galang (Ananda Jyotir Ashram).
- Ngurah, I Gusti Made dkk . 1998. *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pidarta, Made (2004) *Hindu Untuk masyarakat Urnum pada zaman pasmo Moderen*. Surabaya: Paramita
- Pinandita, I Ketut Pasek Swastika, 2012. *Dharma Kahuripan Graha Paramitha Santi Lan Jagadhita Satyam-Siwam-Sundaram*. Denpasar: Percetakan Bali Post.
- Pudja, dan Tjokorda Rai Sudharta, 2004. *Manawa Dharma Sastra Weda Smerti Compendium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, I GD. 2013. *Bhagawad Gita (Pancama Weda)*. Surabaya: Penerbit Paramita Surabaya.
- Purwita, Ida Bagus Putu 1989. *Upacara Potong Gigi*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Purwita, IB.Putu 1993. *Upacara Mediksa*. Denpasar: Perseroan Terbatas (PT) Upada Sastra Denpasar.
- Punia Atmadja, IB. Oka, 1976. *Sila Krama*. Denpasar. Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Rida (Informan) 2002, *Seorang Guru Agama Hindu*. Banyuwangi di Jawa Timur-Surabaya.
- Sumawa, I Wayan dkk 2002. *Wacana Pendidikan dan Pengajaran Agama Hindu*. Denpasar.
- Simpn AB, 1985. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: Percetakan Perseroan Terbatas (PT) Mabhakti.

- Suastawa, I Nyoman. (Informan) 2002 Kepala Desa Susut Buah, Kecamatan Payangan Gianyar.
- Sumadi, dkk. 1996. *Buku Materi Pelajaran Agama Hindu*. Untuk SMU 2 Denpasar.
- Tim Penyusun, 1994. *Buku Pelajaran Agama Hindu*. Untuk SMU Kelas 3: Denpasar.
- Tim Penyusun, 1994. *Buku Pelajaran Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Hanoman Sakti.
- Watra, I Wayan, 2006. *Dasar-Dasar Filsafat Agama Dalam Rangka Menciptakan Keindahan Multikulturalisme di Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Watra, I Wayan, 2015. *Filosofi Toleransi Bergama di Indonesia (Perspetif Agama dan Kebudayaan)*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut 1998. *Beragama Pada Zaman Kali*, Denpasar. Yayasan Dharma Narada Denpasar.

